

**MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI MODERNISASI
DALAM SEPULUH CERPEN KOMPAS TAHUN 1995 :
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Maria Ety Kurnia Santi

NIM : 91 314 072

NIRM : 910052010401120069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

SKRIPSI

MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI MODERNISASI
DALAM SEPULUH CERPEN KOMPAS TAHUN 1995 :
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Oleh :

Maria Ety Kurnia Santi

NIM : 91 314 072

NIRM : 910052010401120069

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal : 18 Desember 1997

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal : 18 Desember 1997

SKRIPSI

MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI MODERNISASI
DALAM SEPULUH CERPEN KOMPAS TAHUN 1995 :
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

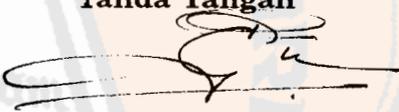
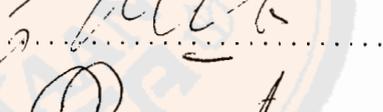
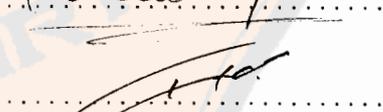
Maria Ety Kurnia Santi

NIM : 91 314 072

NIRM : 910052010401120069

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal : 27 November 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

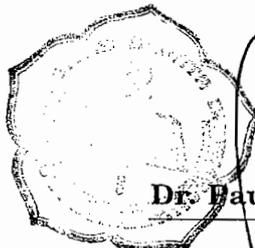
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

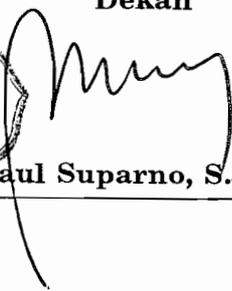
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

Sebagai tanda cinta
karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak Albertus Maria Kamiddiyanti

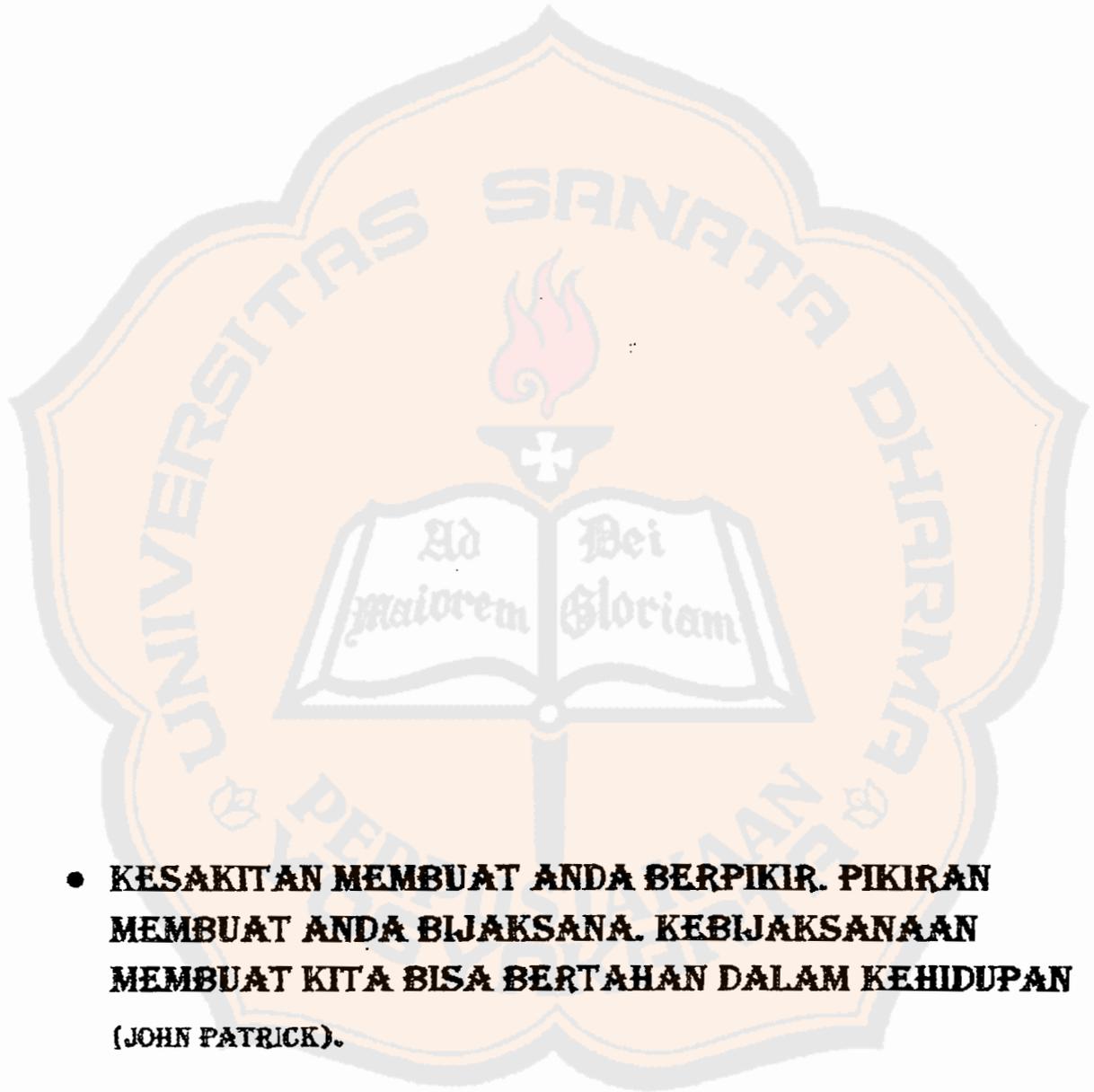
dan

Ibu Maria Yustina Ngatinem Rispuhartin,

yang berbahagia merayakan

Ulang Tahun Perkawinan ke-26.

Semoga api kasih tetap bersinar selamanya.



- **KESAKITAN MEMBUAT ANDA BERPIKIR. PIKIRAN MEMBUAT ANDA BIJAKSANA. KEBIJAKSANAAN MEMBUAT KITA BISA BERTAHAN DALAM KEHIDUPAN (JOHN PATRICK).**
- **JANGAN PERNAH MENYERAH (J.F. KENNEDY).**

KATA PENGANTAR

Setelah menyusuri jalan yang teramat panjang, terjal, dan berliku, akhirnya selesai sudah rentetan kata dan kalimat menuju titik akhir, serta kelegaan dapat penulis rasakan. Semua ini berkat rahmat dan kasih-Nya yang tiada tara, maka penulis hujukkan berjuta syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semata-mata bukan hanya kerja keras penulis seorang diri, melainkan berkat dukungan, nasihat, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum. dan Bapak Drs. P. Hariyanto yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan teliti kepada penulis;
2. Bapak Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Bapak Drs. F.X. Mukarto, M. S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Bapak dan Ibu dosen pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu;
4. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang telah membantu dan melayani penulis dalam peminjaman buku;
5. Bapak Efix Mulyadi dan Bapak St. Sularto sebagai staf redaksi *Kompas* yang telah membantu memberikan banyak informasi guna mendukung penulisan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para pengarang: Bapak Seno Gumira Ajidarma, Bapak Taufik Ikram Jamil, Bapak Gde Aryantha Soethama, Bapak Yusrizal KW, Bapak Radhar Panca Dahana, Bapak Afrizal Malna, dan Bapak Cecep Syamsul Hari yang telah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan memberikan masukan-masukan penting kepada penulis baik melalui telepon maupun surat;
7. Bapak dan Ibu yang memberikan dukungan dan pembiayaan yang tidak sedikit, serta selalu menaruh doa dan kasih;
8. Simbah putri yang setia menunggu penulis bekerja hingga fajar menyapa;
9. Teman abadi, Mas Agoes yang setia mendampingi dan memberi kekuatan saat tantangan menghadang;
10. Mas Anto dan Iin, yang mengingatkan penulis akan arti sebuah kejujuran;
11. Mbak Tining, yang membantu mengetikkan;
12. Adik-adik: Budi dan Sandy, yang selalu memberikan harapan kepada penulis;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala hal yang telah mereka korbakan untuk penulis berkenan kepada Allah Bapa di surga dan mendapat balasan kasih yang berlimpah.

Akhirnya, skripsi ini penulis serahkan kepada pembaca. Sebagai pemula, penulis menyadari masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik akan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	7
1.6.1 Sosiologi sastra.....	7
1.6.2 Mentalitas Manusia.....	9

1.6.2.1 Mentalitas Manusia Modern	9
1.6.2.2 Mentalitas Manusia Indonesia	13
1.7 Metode Penelitian	16
1.7.1 Pendekatan	16
1.7.2 Metode	17
1.7.3 Teknik	17
1.8 Populasi Penelitian	18
1.9 Sistematika Penyajian	19
BAB II ANALISIS INTRINSIK SEPULUH CERPEN <i>KOMPAS</i> TAHUN	
1995	20
2.1 Tokoh dan Penokohan	20
2.2 Latar	35
2.3 Tema	48
BAB III ANALISIS MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI	
MODERNISASI DALAM SEPULUH CERPEN <i>KOMPAS</i> TAHUN	
1995.....	60
3.1 Mentalitas Manusia Prarevolusi	61
3.1.1 Mentalitas Petani	61
3.1.2 Mentalitas Pegawai	66
3.2 Mentalitas Manusia Postrevolusi	73
3.3 Mentalitas Manusia Modern	77

BAB IV	RELEVANSI SEPULUH CERPEN <i>KOMPAS</i> TAHUN 1995 DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	90
BAB V	PENUTUP	98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Implikasi	100
5.3	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106
I	Jawaban Pertanyaan-pertanyaan Tahap Penyajian	107
II	<i>Mandi Api</i> Cerpen Gde Aryantha Soethama	109
III	<i>Pulau Ayang Pasti Tenggelam</i> Cerpen Taufik Ikram Jamil ...	111
IV	<i>Nyanyian Terakhir Umi Hadijah</i> Cerpen Radhar Panca Dahana	114
V	<i>Ngerangkau</i> Cerpen Korrie Layun Rampan	116
VI	<i>Dongeng Sebelum Tidur</i> Cerpen Seno Gumira Ajidarma.....	119
VII	<i>Meluncas-luncas</i> Cerpen Beni Setia.....	121
VIII	<i>Ryan & Televisi</i> Cerpen Yudhistira ANM Massardi	123
IX	<i>Rendezvous</i> Cerpen Cecep Syamsul Hari.....	125
X	<i>Menanam Karen di Tengah Hujan</i> Cerpen Afrizal Malna..	127
XI	<i>Sang Pengeluh</i> Cerpen Yusrizal KW	130

ABSTRAK

**MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI MODERNISASI
DALAM SEPULUH CERPEN *KOMPAS* TAHUN 1995:
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

**Maria Ety Kurnia Santi
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini mengkaji mentalitas manusia Indonesia menghadapi modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yakni pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-identifikatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap: pertama, analisis sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 untuk mengetahui struktur intrinsiknya; kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa dalam diri tiap-tiap tokoh cerpen berlatar daerah pedesaan yang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri ternyata mempunyai mentalitas yang menghambat sekaligus mendukung modernisasi. Hal ini disebabkan masa transisi menggambarkan masa perubahan, yakni perubahan dari mentalitas manusia agraris ke mentalitas manusia modern. Bagi para tokoh cerpen tersebut tidak mudah mengubah mentalitas mereka dalam sekejap dan menyesuaikan diri dengan mentalitas modern karena mereka telah diikat oleh tradisi yang telah lama mendarah daging di dalam pribadi mereka. Demikian halnya dengan mentalitas para tokoh cerpen berlatar tempat daerah perkotaan. Tidak semua tokoh mempunyai karakteristik mentalitas manusia modern, meskipun hidup di lingkungan masyarakat modern yang mengalami perubahan setiap saat. Masih ada tokoh yang mewarisi mentalitas yang menghambat kemodernan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa tidak setiap mentalitas manusia Indonesia yang tercermin dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 itu siap menghadapi modernisasi.

ABSTRACT

**THE MENTALITY OF INDONESIAN PEOPLE IN “FACING
MODERNIZATION IN CITED IN TEN SHORT STORIES”,
KOMPAS,1995 EDITION:
A SOCIOLOGICAL APPROACH**

**Maria Ety Kurnia Santi
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

This study was aimed to investigate the mentality of Indonesian people in facing the modernization in ten short stories found in *Kompas*, 1995 edition.

A sociological approach was used in this study. This approach referred to a study which particularly focussed on aspects of society.

This study used a descriptive-identificative method. This study was divided into two sections. The first section concerned about investigating the intrinsic structure of ten short stories found in *Kompas*, 1995 edition. The second section was aimed to get a further understanding of social phenomena found outside literature.

Based on the analysis, it was found that each character in the short stories which set in rural area which experiences period of transition from agricultural society to industrial society has mentality which inhibites and supports modernization at once. This happen because that transition period describes the change of human's mentality. It is difficult for those character to change their mentality in a short time and adjust to the modern mentality because they are bound to tradition which is thoroughly inculcated in their personalities. It also happens in the mentality of character of the short stories which set in urban areas. Not all of the characters have the characteristic of the modern person mentality, although they live in the modern society which experiences change every time. There is still character which inherites mentalities which inhibite that modernity. Therefore, we can conclude that not every Indonesian people illustrated in the ten short stories found in *Kompas*, 1995 edition were ready to face the modernization.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan zaman, manusia yang hidup di masyarakat akan terlibat dalam proses modernisasi. Manifestasi proses ini pertama kali tampak di Inggris pada abad ke-18 yang disebut revolusi industri. Gejala tersebut meluas ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Proses modernisasi di Indonesia berarti usaha mengejar suatu ketinggalan, suatu perubahan radikal dari keadaan yang ada serta penyesuaian diri dengan perubahan sebagai suatu gejala yang permanen (Schoorl, 1989:4). Hal ini diperjelas oleh Koentjaraningrat (1981:140) bahwa modernisasi merupakan usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Untuk orang Indonesia menghadapi perubahan radikal itu berarti pula mengubah berbagai sifat dalam mentalitasnya yang tidak sesuai dengan beberapa sifat mental zaman modern (*Ibid.*, hlm. 141). Kiranya mentalitas itu menjadi penting dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam pokok permasalahan kali ini, yang disebut dengan mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya (*Ibid.*, hlm. 26).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mentalitas manusia ketika berhadapan dengan modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Penulis

memilih sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 karena sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 tersebut setelah diamati secara sekilas mempunyai kesamaan dalam latar cerita, yakni latar masyarakat yang sedang berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang, baik melalui masyarakat yang sedang berada dalam kondisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, pergeseran pola pikir tradisional ke modern, serta akibat dari pergeseran pola pikir tersebut, maupun penyesuaian diri masyarakat perkotaan terhadap lingkungannya. Selain itu, sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 juga berbicara tentang manusia secara universal. Setiap manusia dapat mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerpen-cerpen tersebut. Penulis mencoba mencermati manusia dalam cerpen-cerpen tersebut melalui mentalitas para tokohnya, karena mentalitas manusia berhubungan erat dengan latar suatu masyarakat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat (Damono, 1978:6). Manusia yang merupakan anggota masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan yang melingkupinya. Sastra merupakan ekspresi kebudayaan akan mengenal adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru, baik disadari maupun tidak (Sumardjo, 1991:57). Sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 ini merupakan pencerminan manusia dalam masyarakat yang sedang berkembang dan sangat berpengaruh terhadap mentalitas manusia, walaupun meneliti mentalitas manusia, pendekatan dalam penelitian ini tidak menitikberatkan tinjauan-tinjauan terhadap hal-hal yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Bagaimana pun karya sastra

adalah hal yang paling penting dan paling pokok dalam pembahasan. Pembicaraan yang bersifat sosiologis, filosofis, atau historis tetap dalam rangka memahami dan menjelaskan karya sastra, bukan sebaliknya (Esten, 1984:39).

Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan penulis mengangkat cerpen sebagai bahan kajian skripsi sebagai berikut. Pertama, saat ini sulit bagi kita untuk menghindarkan diri dari cerpen. Menurut Adjidarma (*Kompas*, 26 November 1995), cerpen Indonesia dimuat di media massa umum: edisi hari Minggu setiap koran, majalah hiburan, majalah wanita, bahkan majalah *in-house* perusahaan asuransi. Cerpen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerbitan untuk disampaikan kepada pembaca. Kedua, jumlah skripsi yang menelaah cerpen masih jarang sehingga hasil penelitian ini akan memperkaya telaah cerpen dan belum banyak mahasiswa jurusan Sastra yang bersedia menelitinya. Hal ini diperjelas oleh pendapat H.B. Jassin (1994:vii), yang mengatakan bahwa sastra surat kabar atau sastra koran belum banyak yang menjamahnya. Perhatian yang serius terhadap karya sastra dalam surat kabar ini, sangat penting. Pendapat tersebut diperkuat oleh Danujaya (1994:vi), kritikus sastra dari *Kompas* mengemukakan pendapatnya bahwa tidak banyak mahasiswa yang terdengar membahas cerpen-cerpen koran sebagai bahan skripsinya. Kemudian cerpen-cerpen itu tidak pernah menjadi pengamatan para kritikus sastra secara lebih serius, bertanggung jawab apalagi kontinu. Ketiga, dipilihnya harian *Kompas* karena harian *Kompas* sebagai harian yang memuat cerpen setiap edisi minggunya, selain *Kompas* merupakan harian Jakarta yang beroplah besar (Eneste dalam Jassin, 1994:vi),

kenyataan saat ini, cerpen yang bernilai sastra bermunculan di surat kabar dan bukan di majalah sastra, seperti yang diungkapkan oleh Nirwan Dewanto (1993:7) bahwa cerpen-cerpen terbaik Indonesia selama lima tahun terakhir ini muncul di *Kompas* dan *Matra* bukan di (majalah) *Horison*. Keempat, tahun 1995 ini sebagai tahun populasi cerpen, karena sejauh pengamatan penulis pada tahun ini masyarakat Indonesia masih berada di perbatasan zaman terlepas dari tradisi lama namun belum sampai pada kemapanan nilai yang menciptakan manusia-manusia perbatasan, dengan mental dan moral yang juga berada di tengah-tengah sehingga terkadang tidak tahu lagi yang baik dan tidak (*Kompas*, Minggu, 29 November 1996). Hal ini tercermin dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.

Sebagai sumbangan pemikiran untuk pembelajaran sastra di SMU, maka penulis akan mencoba memberikan suatu alternatif pembelajaran sastra di SMU dengan masalah yang diteliti, yakni unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen terutama segi-segi kemasyarakatannya. Karena kenyataan menunjukkan bahwa ada sementara kritikus sastra yang memandang bahwa segi-segi kemasyarakatan yang terungkap dalam suatu karya sastra merupakan ukuran penting untuk digunakan khususnya dalam pemanfaatan kritik sastra di sekolah-sekolah (Semi, 1989:60).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah pokok yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah analisis unsur tema, latar, tokoh dan penokohan serta relasi antarunsur tersebut dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995?
- 1.2.2 Bagaimanakah mentalitas manusia ketika berhadapan dengan modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 dengan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur tema, latar, tokoh dan penokohan, serta relasi antarunsur tersebut dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.
- 1.3.2 Mendeskripsikan mentalitas manusia ketika berhadapan dengan modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah,

- 1.4.1 Menambah perbendaharaan pengkajian karya sastra, khususnya genre cerpen terutama sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.
- 1.4.2 Memberikan suatu alternatif bahan pengajaran dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tiga di antara sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 terpilih sebagai cerpen pilihan *Kompas* 1996, yakni *Dongeng Sebelum Tidur*, cerpen Seno Gumira Ajidarma; *Menanam Karen di Tengah Hujan*, cerpen Afrizal Malna; dan *Sang Pengeluh*, cerpen Yusrizal KW.

Pembahasan ketiga cerpen tersebut dikemukakan oleh dua pengamat sastra, yakni Toety Heraty (1996: 1-11) dari Universitas Indonesia dan Faruk HT (1996: 143-146) dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Toety mengemukakan pendapatnya tentang ketiga cerpen tersebut sebagai cerpen realis dan tetap relevan dengan masyarakat di lingkungan kita, atau kurang lebih cerpen tersebut masih berfungsi sebagai cermin masyarakat. sedangkan Faruk menyatakan bahwa cerpen-cerpen itu masuk aliran baru dalam cerpen, yakni aliran postmodern.

Pendapat dari kedua pengamat sastra di atas, cenderung pada pendapat pribadi sehingga pendapat tersebut belum dicermati secara mendalam dan tuntas, masih dapat diperdebatkan. Penelitian secara ilmiah belum pernah dilakukan terhadap cerpen-cerpen *Kompas* tahun 1995. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti cerpen-cerpen tersebut secara ilmiah.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Damono (1978:2) ada dua kecenderungan utama dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Kecenderungan kedua inilah yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi yang bersifat deskriptif (Wellek dan Warren, 1993:111), yakni:

- a. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra yakni yang mempermasalahkan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terkait dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra;
- b. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; dan
- c. Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Yang akan menjadi pijakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah butir kedua (b).

Analisis intrinsik dalam sosiologi sastra, menurut Semi (1990:74), lebih menitikberatkan kepada perwatakan tokoh-tokoh utama cerita. Tokoh yang dinilai tinggi adalah tokoh yang dibentuk oleh masyarakat dan lahir dari gejolak masyarakat. Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1994:76) mengemukakan bahwa perwatakan tokoh dan tema tertentu harus dihasilkan dari latar wilayah tertentu. Dalam cerpen modern, telah dikerjakan oleh para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter tema, dan suasana cerita. Latar dalam cerita modern telah menjadi begitu kompleks terjalin dengan unsur-unsur cerpen lainnya. Latar bukan hanya mewujudkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal yang hakiki dari suatu wilayah

sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis tiga unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan.

1.6.2 Mentalitas Manusia

1.6.2.1 Mentalitas Manusia Modern

Kebudayaan modern hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern pula. Masyarakat modern merupakan perkembangan dari suatu masyarakat yang belum modern (sering disebut sebagai tradisional). Dalam upaya mewujudkan suatu masyarakat yang modern, yang daripadanya akan lahir suatu budaya modern, perlu diperhatikan adanya beberapa hal yang mendasari pembangunan masyarakat modern itu sendiri, dan tuntutan kemodernan terhadap karakteristik perilaku anggota masyarakat. Salah satu ciri khas kebudayaan modern adalah kebebasan dan rasionalitas, terutama menyangkut para pelaku budayanya. Kebebasan dan rasionalitas ini merupakan suatu kawasan penting dalam pembahasan tentang mental.

Pengertian mental (kata sifat, mentalitas) banyak dipakai dalam disiplin ilmu psikologi, yang pada dasarnya berarti 'sesuatu yang berkaitan dengan pikiran atau *mind*, keseluruhan isi pikiran manusia dalam menanggapi lingkungannya'. Pengertian ini mengandung dua arti. Pertama, istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan proses-proses intrapsikis dalam diri manusia dan tingkat penggambarannya lebih pada

proses psikologis individual. Kedua, pengertian ini lebih menyangkut penggambaran proses-proses intrapsikis yang terjadi sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam kondisi teks yang demikian ini, mental dapat diartikan sebagai sikap atau *attitude*. Pengertian mental menjadi sikap inilah yang secara sekunder diterapkan dalam kawasan yang lebih luas, yakni kebudayaan dan masyarakat sebagai keadaan mental individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 1995:26). Dalam bab ini pengertian kedua yang akan dijadikan acuan, walaupun tidak menutup kemungkinan keterkaitannya dengan pengertian pertama.

Lebih lanjut Inkeles (1989:87) mengatakan bahwa ide pembangunan mengharuskan perubahan watak manusia, di mana perubahan itu akan menjadi alat untuk mencapai tujuan yang berupa pertumbuhan yang lebih baik dan dengan itu perubahan menjadi tujuan besar dari pembangunan itu sendiri. Ada dua tanda khas yang mewarnai perubahan kehidupan manusia modern, yaitu perubahan lingkungan sekitar manusia dan perubahan internal (mental) kehidupan pribadi manusia (sikap, nilai-nilai, perasaan).

Jelaslah bahwa apa yang dikatakan Inkeles menunjuk pada perubahan watak warga masyarakat sangatlah menentukan arah, jenis, dan kualitas perubahan itu sendiri. Dengan kata lain, perubahan mental manusia akan menentukan bagaimana ia menanggapi perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

Seperti halnya Inkeles, Koentjaraningrat (1994:32-36) juga melihat pentingnya aspek perubahan mental ini sebagai hal yang penting dalam pembangunan masyarakat

(termasuk budaya) modern, terutama pandangan tentang keadaan mentalitas masyarakat Indonesia dalam upaya pembangunan.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang mentalitas pembangunan di Indonesia, sebaliknya kita mengenal dan memahami karakteristik mental manusia modern. Secara umum karakteristik mentalitas manusia modern sebagai berikut (Inkeles, 1989:19-24).

- a. Memiliki sikap pribadi yang terbuka; terutama terbuka terhadap berbagai pengalaman, gagasan, pengungkapan perasaan, dan perilaku baru yang akan mengarah pada perkembangan pribadinya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang baru tanpa merasa terasing.
- b. Memiliki dan mengembangkan sikap untuk selalu siap berubah. Kesiapan untuk berubah mendasari terbentuknya sikap terbuka.
- c. Menghargai perbedaan pendapat dalam banyak isu. Dalam hal ini sangatlah penting juga bila individu mengembangkan pandangan atau pemikiran yang luas tentang dunia.
- d. Menghargai waktu secara tepat.
- e. Memperkaya diri dengan informasi. Penguasaan informasi merupakan hal yang sangat vital bagi seorang manusia modern.
- f. Memiliki kemampuan untuk merencanakan ("managerial skills"). Sikap ini diperlukan untuk mengatur berbagai aspek hidup, kehidupan, dan penghidupan yang dihadapinya secara lebih teratur.

- g. Menghargai keberadaan orang lain sebagaimana adanya. Hal ini penting agar ia mampu untuk tidak terlalu mempercayai subjektivitasnya sendiri.
- h. Memiliki dan mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri.
- i. Menilai keterampilan teknis sebagai hal yang penting. Individu modern mampu memiliki keterampilan teknis sebagai hal yang penting sesuai dengan konteks budayanya.
- j. Menghargai pentingnya pendidikan sebagai wahana pengembangan iptek.

Dari berbagai karakteristik tersebut, akan lebih lengkap apabila seorang individu yang modern memiliki dan mampu mengembangkan *need of achievement* yang dimilikinya. Oleh karena dengan berkembangnya 'n-ach' seseorang akan mampu mengaktualisasikan berbagai potensi pribadinya secara memadai sehingga ia akan mampu *survive* dalam berbagai lapangan hidup (McClelland dalam Susilo, 1994:64).

Selanjutnya, dikatakan E. Fromm (1969:123) bahwa kemajuan yang dicapai dalam pembangunan masyarakat modern di dunia Barat telah menghasilkan aspek lain dalam kehidupan manusia, yaitu suatu keadaan keterasingan manusia dari lingkungan hidup yang lebih manusiawi. Kritik Fromm inilah yang perlu mendapat perhatian terutama dalam rangka membangun masyarakat itu modern tanpa kehilangan kemanusiaan manusia itu sendiri (termasuk juga masyarakat Indonesia).

1.6.2.2 Mentalitas Manusia Indonesia

Dalam hal membicarakan mentalitas manusia Indonesia, dibedakan dua golongan besar yang menunjukkan suatu mentalitas yang berbeda, yakni orang desa yang merupakan lebih dari 84% dari seluruh penduduk dan orang kota. Orang desa biasanya bekerja di sektor pertanian dan mentalitas mereka adalah suatu mentalitas yang khas, yakni **mentalitas petani**. Sebaliknya orang kota bekerja sebagai buruh, pedagang, usahawan, atau pegawai. Baik kelas buruh maupun kelas pedagang dan usahawan masih lemah sehingga kehidupan kota dikuasai oleh kelas pegawai yang amat bergengsi, dan mentalitas penduduk didominasi oleh **mentalitas pegawai** (Koentjaraningrat, 1994:37-38).

Dalam hal membicarakan mentalitas kita, perlu dibedakan antara dua hal (*Ibid.*, hlm. 39), sebagai berikut.

- a. Konsep-konsep, pandangan-pandangan, dan sikap mental terhadap lingkungan kita yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran kita karena terpengaruh atau bersumber kepada sistem nilai budaya kita sejak beberapa generasi yang lalu.
- b. Konsep-konsep, pandangan, dan sikap mental terhadap kita, yang baru timbul sejak zaman revolusi, dan yang sebenarnya tidak bersumber pada sistem nilai budaya kita.

Di bawah ini akan diuraikan konsep yang pertama berhubungan dengan mentalitas petani. Karakteristik mentalitas petani (*Ibid.*, hlm. 38-42) sebagai berikut.

- a. Tidak biasa berspekulasi tentang hakikat dari hidup, dari karya dan hasil karya manusia, dan apabila ditanya mengenai hal-hal itu maka mereka akan terheran-heran dan jawabannya ialah manusia itu bekerja keras hanya untuk makan.
- b. Mempunyai persepsi waktu yang terbatas. Waktu ditentukan oleh cara-cara adat untuk memperhitungkan tahap-tahap aktivitas petani dalam lingkungan waktu. Sebagian besar dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh keadaan masa kini.
- c. Tidak merasa tunduk terhadap alam, dan tidak merasa mampu menguasainya, sehingga hidup itu selaras dengan alam.
- d. Menilai tinggi konsep sama rata sama rasa sehingga berkewajiban untuk membina hubungan yang baik dengan sesamanya.

Lain halnya dengan mentalitas pegawai yang mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Menghubungkan hakikat kerja dengan konsep amal. Konsep amal dibayangkan sebagai hasil karya yang mewujudkan kebahagiaan dalam hidup ini. Menurut konsep pegawai, kebahagiaan itu merupakan kepuasan lahiriah misalnya, kedudukan, kekuasaan, dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran (misalnya, rumah bagus).
- b. Banyak ditentukan oleh masa lampau dan hal ini akan melemahkan kemampuan seseorang untuk melihat ke masa depan.

- c. Tidak banyak sangkut pautnya dengan alam dalam kenyataan hidupnya. Walaupun demikian, mereka tidak suka banyak berspekulasi tentang masalah hubungan antara manusia dengan alam serta arti dari konsep nasib.
- d. Amat berorientasi ke arah atasan, dalam arti masih sangat tergantung dari 'restu' atasan dalam melakukan banyak hal.

Konsep kedua, mentalitas yang baru timbul setelah zaman revolusi serupa dengan semua revolusi yang pernah terjadi dalam sejarah manusia, telah membawa akibat-akibat postrevolusi berupa berubahnya fisik dan mental dalam masyarakat bangsa kita. Hanya saja mentalitas setelah zaman revolusi, cenderung menghambat jalannya proses modernisasi, baik pada tingkat individual maupun komunal. Beberapa karakteristik mental yang menghambat ini, antara lain (*Ibid.*, hlm. 45-53):

a. Mentalitas yang meremehkan mutu

Mentalitas yang kurang menghargai kualitas kerja dan kualitas barang dan jasa.

b. Mentalitas yang suka menerabas

Mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah demi langkah.

c. Mentalitas tak percaya kepada diri sendiri

Suatu konsekuensi dari serangkaian kegagalan terutama dalam bidang usaha pembangunan yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam zaman postrevolusi, sejak saat tercapainya sampai saat ini.

d. Mentalitas tak berdisiplin diri

Mentalitas yang kurang menghargai waktu.

e. Mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab kokoh

Akibat dari nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi vertikal sehingga tanggung jawab terhadap kewajiban itu hanya kuat apabila ada pengawasan yang keras dari atas. Akibat lainnya adalah kurangnya pendidikan dan kematangan watak.

Mentalitas-mentalitas yang telah dijelaskan di atas merupakan landasan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2). Dalam penelitian kali ini, sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (*Ibid.*, hlm. 2).

1.7.2 Metode

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995:652). Dalam metode dituntut keteraturan dan kesistematiskan demi mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode identifikasi. Data yang terkumpul diidentifikasi untuk menjawab pokok permasalahan. Metode ini didukung oleh metode analisis. Yang dimaksud dengan metode analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karya perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya) (KBBI, 1995:37). Maka metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, menganalisis unsur intrinsik, yakni unsur tema, latar, tokoh dan penokohan, serta relasi antarunsur tersebut. Tahap kedua, menerapkan hasil analisis pada tahap pertama untuk membandingkan mentalitas manusia dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 dengan mentalitas manusia dalam masyarakat.

Dalam mengutarakan hasil analisis digunakan metode deskripsi. Dengan metode ini, penulis dapat mendeskripsikan seluruh hasil penelitian dengan jelas dan sistematis sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam pokok permasalahan penelitian ini.

1.7.3 Teknik

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat data-data maupun sumber referensi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber referensi

diambil dari buku pedoman, artikel, berita, esei, komentar singkat pada sampul buku, dan tanggapan-tanggapan lain pada kata pengantar sebuah buku.

1.8 Populasi Penelitian

Persoalan populasi dalam suatu penelitian merupakan abstraksi dari kegiatan menentukan data penelitian. Menurut Semi (1990:40), populasi dimaksudkan sebagai himpunan terbesar dari orang atau satuan lain yang diteliti. Dalam pengertian ini, populasi bisa saja merupakan sejumlah karya sastra, sejumlah cerita rakyat, sejumlah naskah, dan lain-lain. Dalam penelitian kali ini, populasi penelitian berupa sejumlah karya sastra, yaitu sepuluh cerpen *Kompas* yang terbit tahun 1995. Alasan penulis mengangkat cerpen tersebut sebagai data penelitian, karena sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 mempunyai kesamaan dalam latar cerita, yakni latar masyarakat yang sedang berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang, baik melalui masyarakat agraris yang sedang berada dalam kondisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, juga pergeseran pola pikir tradisional ke modern, serta akibat dari pergeseran pola pikir tersebut, maupun penyesuaian diri masyarakat perkotaan terhadap lingkungannya. Selain itu, sepuluh cerpen tersebut berbicara mengenai manusia secara universal. Sepuluh cerpen tersebut adalah cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, cerpen *Pulau Ayang Pasti Tenggelam* karya Taufik Ikram Jamil, cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* karya Radhar Panca Dahana, cerpen *Ngerangkau* karya Korrie Layun Rampan, cerpen *Dongeng Sebelum Tidur*

karya Seno Gumira Ajidarma, cerpen *Meluncas-luncas* karya Beni Setia, cerpen *Ryan dan Televisi* karya Yudhistira ANM Massardi, cerpen *Rendezvous* karya Cecep Syamsul Hari, cerpen *Menanam Karen di Tengah Hujan* karya Afrizal Malna, dan cerpen *Sang Pengeluh* karya Yusrizal KW.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penyajian. Bab kedua berupa deskripsi analisis unsur tema, latar, tokoh dan penokohan, serta relasi antarunsur tersebut dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Bab ketiga berisi deskripsi analisis tentang mentalitas manusia menghadapi modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Bab keempat berisi pembahasan mengenai relevansi mentalitas manusia menghadapi modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 diajukan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian terakhir berupa lampiran yang berisi jawaban-jawaban pertanyaan pada bab keempat dan sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995.

BAB II

ANALISIS INTRINSIK

SEPULUH CERPEN *KOMPAS* TAHUN 1995

Dalam bab ini, penulis akan membahas analisis intrinsik sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Analisis intrinsik ini meliputi tokoh dan penokohan, latar, dan tema cerita. Ketiganya diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1991:79).

Boulton mengatakan cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokoh dapat bermacam-macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya maupun pelaku yang egois, kacau mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lain (Boulton dalam Aminuddin, 1991:80).

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan di dalam roman (novel) atau drama (Sudjiman, 1986:61). Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis) (Sudjiman, 1992:17-19). Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting di dalam suatu cerita, sedangkan pelaku protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan yang diidam-idamkan oleh pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya melalui: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun caranya berpakaian menunjukkan bagaimana perilakunya, bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya. Tokoh bawahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama (Aminuddin, 1991:80-81).

Cara menentukan siapa tokoh utama dan tokoh bawahan dalam cerpen, yakni dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita (*Ibid.*, hlm. 82), intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1992:18), juga dapat ditentukan oleh petunjuk yang diberikan pengarangnya.

Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, tokoh bawahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Kecenderungan cerpen modern adalah penekanan pada unsur perwatakan tokohnya. Tokoh-tokoh cerpen modern mendapat sorotan lebih tajam dari para penulisnya. Jadi, bukan hanya sekedar elemen untuk membawakan cerita. Kejadian-kejadian cerita berpusat pada konflik watak tokoh utamanya (Sumardjo dan Saini, 1994:64).

Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utama (protagonis). Menurut penulis, pembahasan tersebut sesuai dengan landasan teori yang tertulis bahwa analisis intrinsik dalam pendekatan sosiologis menitikberatkan pada perwatakan tokoh-tokoh utama dalam cerita. Tokoh yang dinilai tinggi adalah tokoh yang dibentuk oleh masyarakat dan lahir dari gejolak masyarakat.

Tokoh-tokoh utama dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 tersebut adalah tokoh Durma (*Mandi Api*), tokoh Wak Entol (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*), tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*), tokoh Sari dan tokoh Ibu berusia 39 tahun (*Dongeng Sebelum Tidur*), tokoh Mia (*Ngerangkau*), tokoh Hari Gendut (*Meluncas-luncas*), tokoh Aku (*Menanam Karen di Tengah Hujan*), tokoh Naomi (*Rendezvous*), tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), dan tokoh Unai (*Sang Pengeluh*). Tokoh-tokoh utama tersebut dapat dilihat dari keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap cerpen.

Melihat nama-nama tokoh tersebut, maka tokoh-tokoh utama dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 itu, semuanya berupa manusia bukan makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia. Hal ini menyiratkan bahwa sepuluh cerpen tersebut membicarakan manusia secara universal karena setiap manusia dapat mengalami peristiwa dalam sepuluh cerpen tersebut.

Hal ini terlihat dalam tokoh Durma (*Mandi Api*). Tokoh Durma yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya bahkan hidup sesamanya tidak dihiraukan dan tidak didukung oleh tokoh-tokoh lain. Mereka beranggapan bahwa tokoh Durma berpikiran aneh karena kekritisannya dalam mempertimbangkan akibat negatif dari pembangunan sebuah *cottages* di desanya. Pelukisan watak dapat dilihat dari jalan pikiran dan perasaan tokoh, serta bagaimana dia mereaksi dan direaksi oleh tokoh-tokoh lainnya yang terjalin kuat dalam cerita, seperti kutipan berikut.

Desa kami telah menarik minat orang-orang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berniat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di utara desa. Semua senang. Turis akan bertambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar makmur. Tapi aneh Durma menentangnya. "Desa kita akan habis", teriaknya sengit. "Bukankah rejeki sebesar ini yang kita tunggu-tunggu?" kataku dan teman-teman. Durma terkekeh, "Memang besar rejeki datang ke Tangkup, tapi bukan untuk kita. Mereka, yang punya modal, pemilik *cottages* itu, yang akan melahapnya. "Setidaknya kita akan menerima lebih banyak dibandingkan dengan yang kita terima sehari-hari seperti sekarang ini." Durma hanya geleng-geleng kepala. Mungkin ia sudah malas menjelaskan kekhawatirannya kepada kami, kalau pembangunan *cottages* itu akan merugikan desa. Sementara kami tak pernah paham jalan pikirannya. Kami dengan Durma berselisih pandang.

Kendati merasa sudah terdesak, Durma tak menyerah. "Perjuangan menegakkan keadilan tak boleh berhenti," katanya kepadaku dengan gagah penuh idealisme. "Tak ada gunanya protes lagi Dur!" Aku akan jalan terus." "*Cottages* itu telah selesai dibangun, besok bupati akan meresmikannya." "Besok aku akan protes.

Kau lihat saja nanti apa yang terjadi selesai sambutan bupati.” (*Mandi Api*, *Kompas (K)*, 25 Maret 1995).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Durma mempunyai pikiran yang kritis, watak yang keras, tidak kenal menyerah, idealis, dan pemberani.

Peristiwa itu dialami pula oleh tokoh Wak Entol (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*), hanya terdapat perbedaan pada akhir cerita. Apabila tokoh Durma (*Mandi Api*) tidak mendapat reaksi dari tokoh-tokoh lainnya dalam memprotes pembangunan *cottages* di desanya, maka tokoh Wak Entol didukung oleh tokoh-tokoh lainnya. Akhirnya mereka dapat melihat makna perjuangan dan pengorbanan dari tokoh Wak Entol dalam mempertahankan hak atas tanahnya. Begitu pula dengan watak tokoh Durma yang juga dipunyai oleh tokoh Wak Entol.

Berbeda halnya yang dialami oleh tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*). Tokoh Umi dilukiskan sebagai tokoh yang bingung menghadapi perbenturan antara nilai-nilai yang dibawa simbol baru dengan nilai-nilai tradisional, yang kadang begitu hebat diidealisasi. Awal cerita, tokoh Umi mendukung pembangunan sebuah pabrik mi instan di desanya dengan bekerja sebagai pegawai upahan. Dia melakukan hal tersebut karena dia ingin agar keadaan ekonomi rumah tangganya dapat diselamatkan. Dua tahun terakhir ini, tokoh Umi menganggur sebagai buruh tani dan upah suaminya yang bekerja sebagai pencetak batu-bata pun tidak mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, sedangkan tokoh-tokoh lainnya menentang apa yang dilakukan tokoh Umi karena mereka tidak setuju dengan berdirinya pabrik tersebut dan menuduh tokoh Umi seakan-akan bersekongkol dengan pihak pabrik, bahkan suaminya pun menolaknya.



Seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh utama dalam cerpen lainnya, tokoh Umi pun disingkirkan dan tidak dihiraukan oleh tokoh-tokoh lainnya. Menghadapi kenyataan yang demikian ini, tokoh Umi kebingungan. Maka pilihan terakhirnya pun dia membela suaminya. Hal itu dia pertahankan hingga habis riwayat hidupnya.

Melalui gambaran lingkungan dan tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya maka dapat dilihat watak tokoh Umi, yakni mempunyai kemauan yang keras untuk mempertahankan hidup, setia pada suami, rajin, sabar, ikhlas menghadapi cobaan hidup, dan tabah terhadap celaan dari tokoh-tokoh lain, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

Namun Umi ternyata tidak betah sendiri di rumah. Tangan dan kakinya yang biasa bergerak, seperti kaku dan diserbu berbagai penyakit kalau banyak ia diamkan. Karenanya, begitu ia dengar ada pabrik mi instan dibuka di desa itu, Umi berniat kerja lagi. "Sayuran sekarang tambah mahal Kang." Umi membela diri saat suaminya melarang. Dan apa mau dikata Karta? Kenyatannya, suami istri kerap sengaja puasa 2-3 hari untuk mengurangi belanja. Upah Karta sebagai pencetak batu bata tidak lagi cukup bahkan untuk makan sehari-hari.

Hanya kali ini, Umi merasa ada perubahan. Beberapa tetangga ada yang tidak membalas salam *punten*-nya saat ia lewat pergi dan kembali dari kerja. Umi cuma tersenyum. Begitupun ia tersenyum saat teman-teman terdekatnya menolak, bahkan memalingkan muka, ketika ia tawari kerja di pabrik. Umi coba meyakinkan. Tapi mereka malah pergi, bahkan Cicin *nyiduh*. (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K*, 2 Februari 1995).

Tokoh Ibu berusia 39 tahun (*Dongeng Sebelum Tidur*), juga memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hak atas tempat tinggalnya dari pengusuran yang terjadi di kotanya. Peristiwa tersebut menjadi berita dan dimuat di sebuah surat kabar. Kemudian berita itu diceritakan oleh tokoh seorang ibu muda kepada puterinya semata wayang, yang dipresentasikan oleh tokoh Sari saat menjelang tidur. Tokoh Sari telah

Kemudian berita itu diceritakan oleh tokoh seorang ibu muda kepada puterinya semata wayang, yang dipresentasikan oleh tokoh Sari saat menjelang tidur. Tokoh Sari telah terbiasa dengan dongeng-dongeng yang baik, romantis, dan selalu berakhir dengan ketenangan. Tetapi malam itu, dongeng ibunya lain dari yang lain. Tokoh Sari dihadapkan pada sebuah kenyataan kehidupan yang mengerikan dari sebuah dongeng. Akibatnya, hingga pagi dia tidak dapat memejamkan matanya. Hal itu menunjukkan sikap tokoh Sari, walaupun baru berusia 10 tahun, telah mempunyai solidaritas terhadap sesamanya yang menderita. Perwatakan tokoh Sari dapat dicermati dari reaksi tokoh Ibu Sari sebagai berikut.

“Mama malam sekali, sih? Sari sudah ngantuk, nih?”
“Biasa, kan?” Rapat mulur, jalanan macet, tadi kan Mama sudah menelepon dari jalan.” Ibunya menggendong Sari.
“Ayo dong mendongeng cepetan!” (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 16 Juni 1995*).

Tokoh Ibu yang berusia 39 tahun mempunyai watak dan kemauan yang keras untuk tetap hidup bersama keluarganya sehingga ia mengungkapkan kemarahannya atas perlakuan yang diterimanya dengan berbicara mengenai keadaan dirinya, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Saya sudah tinggal di sini sejak usia delapan tahun sampai memiliki tiga anak dan seorang cucu. Tiba-tiba saja; pada usia yang ke-39 sekarang ini - jadi setelah 31 tahun hidup di sini, setelah saya makin merasa bahwa inilah kampung halaman saya, kampung halaman anak-anak dan cucu saya, saya dipaksa pindah dan hanya diberi uang Rp. 400.000,-. Siapa yang tidak marah diperlakukan seperti itu? Adilkah ganti rugi dengan nilai sekecil itu? (*Ibid.*)

Berita penggusuran telah menjadi biasa bagi yang membaca atau mendengarnya, tetapi berita penggusuran dalam cerpen ini menjadi tidak biasa. Di sinilah kepiawaiannya pengarang dalam meleburkan berita menjadi cerita menarik.

Empat tokoh utama dalam empat cerpen di atas mengalami penderitaan dalam berhadapan dengan kemajuan zaman. Penderitaan mereka berupa perampasan martabat dan hak asasi manusia yang telah mengalami penyempitan gerak dan kesempatan untuk berkembang. Mereka telah banyak merelakan rumah, tanah, dan segala miliknya sebagai sarana pembangunan.

Kalau empat tokoh utama di atas, semuanya berjuang mempertahankan hidupnya, maka tokoh-tokoh utama berikut ini, menggunakan caranya sendiri yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Tokoh-tokoh utama tersebut, yakni tokoh Mia (*Ngerangkau*), tokoh Aku (*Menanam Karen di Tengah Hujan*), tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), tokoh Hari Gendut (*Meluncas-luncas*).

Tokoh Mia (*Ngerangkau*) dilukiskan sebagai tokoh yang dalam kehidupannya penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Sejak kecil dia ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Mulai dari kakek-neneknya, bapak-ibunya, adik iparnya, suaminya, sampai anaknya. Semua orang tersebut, muncul kembali dalam ingatannya saat upacara *ngerangkau*, upacara pengantar arwah orang Dayak yang dijalaninya selama 14 hari. Walaupun tokoh Mia menjalani upacara tersebut, sebenarnya dia tidak begitu paham akan makna kebenaran *ngerangkau*, seperti diungkapkannya dalam kutipan berikut.

Tak dapat kupahami sesungguhnya makna kebenaran upacara. Adakah ia seperti jalan yang membentang antara bumi dan swarga loka, atau ia hanya sebuah jembatan yang menghubungkan bilahan dua tepian sungai; sungai dunia atau sungai keabadian? (*Ngerangkau*, K, 12 Mei 1995).

Sementara upacara berlangsung, tokoh Mia teringat kembali nasihat sang ayah yang mempunyai falsafah hidup yang tinggi. Karena nasihat-nasihatnyalah, tokoh Mia menjadi pribadi modern yang mentradisi. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Sejauh apa pun kau sekolah, kau harus ingat adat tradisi kita. Dengan siapa pun kau menikah kau jangan sampai terhalau dari *ngerangkau*.” “Setinggi apa pun pendidikan, wanita adalah bumi tradisi.” Ayah memandang bola mataku. “Jika laki-laki mendirikan *lou*, wanita yang menata isinya.” Aku mencoba mencerna makna kata-katanya. “*Lou* memiliki wilayahnya sendiri, Mia seperti wanita,” Ayah terus dengan kata-katanya. “Seperti sungai memiliki wilayah arus dan airnya. Di dalam wilayah itu wanita yang memberikan kehidupan.” Rasanya tinggi sekali kata-kata Ayah waktu itu.

“Hanya sekolahmu yang menentukan hidupmu, Mia. *Lati* tak akan bisa diharapkan lagi. Hanya dirimu yang kau harap dan perjuangkan. Wanita kita adalah bumi tempat menumbuhkan. Jika kau pahami kedudukan wanita yang sebenarnya kau akan bangga dengan adat dan tradisi kita. Nanti kau akan tahu sendiri bahwa ajarannya lebih dari ajaran universitas.” (*Ibid.*).

Watak yang dipunyai oleh tokoh Mia yakni kemauannya yang keras untuk menuntut ilmu walaupun harus putus di tengah jalan, seperti diungkapkannya sendiri melalui kutipan berikut.

Dengan berat hati aku tinggalkan kuliahku pada semester lima karena ayah dan ibu terbencana pada penghiliran jeram sungai saat akan menuju ke kota kecamatan guna mengirimkan biaya kuliahku (*Ibid.*).

Tokoh Mia dilukiskan juga sebagai tokoh yang ketakutan dan tidak berdaya menghadapi ganasnya badai kemajuan zaman. Ketakutannya dinyatakan sebagai berikut.

Atau kami bertiga akan begitu saja dilindas oleh traktor dan caterpillar yang makin hari makin menderu ke arah *lou*? (*Ibid.*).

Kalau tokoh Mia merasa takut dan tidak berdaya menghadapi kemajuan zaman, maka tokoh Aku malah menghanyutkan dan meleburkan dirinya ke dalam perubahan zaman.

Aku pikir aku akan mengganti lidahku, mungkin juga hidungku dari flu yang lain lagi. Mencuci otak setiap perlu. Mengganti isinya dengan mode-mode berpikir lainnya. Inilah kerapuhan baru, pikirku. Kerapuhan yang bisa membuat aku menikmati setiap perubahan yang berlangsung di sekitarku, untuk menjadi siapa pun. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran. Kota telah dibangun dari arsitektur kekerasan dan kejahatan. Aku pun ikut berdenyut bersamanya (*Menanam Karen di Tengah Hujan, K, 23 April 1995*).

Tokoh Aku mempunyai watak yang kurang tegas pada dirinya sendiri. Dia mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, misalnya saat Karen tiruan memperdayakannya dengan pernyataan-pernyataan yang menggoyahkan kepercayaan tokoh Aku.

Sebuah perkenalan yang membuatku mengalami secara lain, setiap keadaan di sekitarku. Kalimat-kalimatnya membuat kepercayaanku goyah terhadap persuasi uang, pajak, aturan-aturan jual-beli, bahkan dengan bahasa yang aku gunakan (*Ibid.*).

Dalam cerpen ini, peran tokoh selalu dihubungkan dengan hujan. Hujan di sini menjelaskan bahwa setiap kali hujan turun tokoh Aku merasa terkurung oleh sebuah dunia yang tak terbatas. Bagaimana tokoh Aku harus memahami dan mengerti dunia sekelilingnya? Dengan hanyut dan lebur ke dalam dunia yang dihadapinya berarti dia menggunakan caranya sendiri untuk memahami dan mengerti perubahan dunia sekelilingnya. Hal serupa terlihat pula pada tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*). Tokoh Ryan juga terhanyut oleh banjir informasi yang didengar dan dilihatnya melalui televisi setiap hari sehingga dia mengalami stres yang kronik. Televisi telah menjadi bagian

yang tidak terpisahkan dari hidupnya, seperti ditulis pengarang melalui kutipan di bawah ini.

Televisi telah menjadi bagian dari hidup Ryan. Ryan telah menjadi bagian dari kehidupan televisi.

Di depan pesawat televisi, Ryan adalah penonton yang pasif. Sementara di dalam pesawat televisi, dunia bergerak di luar irama kehidupan Ryan sehari-hari. Tetapi emosi Ryan tersedot dan terkedut-kedut sepanjang hari. Ia terlambungkan, terbanting-banting. Ia terpesona, terkejut, dan tertekan oleh teror yang mencekam. Ryan jadi merasa sekaligus terbujuk, terancam, terasing, terpencil, terkerangkeng, dan tak bisa mendapatkan pertolongan (*Ryan & Televisi, K*, 4 Juli 1995).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan tokoh Ryan telah dimanipulasi oleh televisi. Tokoh Ryan lama-lama menjadi pribadi yang individualistis sehingga ia hanya memikirkan diri sendiri dan asing terhadap sesamanya.

Cerpen *Meluncas-luncas* menghadirkan tokoh Hari Gendut sebagai tokoh yang mendapat segala kemudahan dalam hidupnya. Tokoh Hari adalah tokoh anak orang berada sehingga segala fasilitas hidupnya terpenuhi. Mulai dari mobil pribadi, uang saku yang berlebihan sehingga dia dapat membeli senapan kaliber 4,5 yang mahal harganya, dan dapat bermain kemana saja dia suka. Karena kemudahan yang dirasakannya setiap hari, maka dia tidak segan-segan pula mencari kemudahan untuk mendapatkan nilai di sekolahnya. Gambaran watak tokoh yang diberikan pengarang melalui gambaran lingkungannya maupun caranya berpakaian menunjukkan bahwa tokoh Hari adalah bukan tokoh yang suka kerja keras. Tokoh lain pun belum bisa memahami jalan pikiran tokoh Hari karena dia suka merahasiakan rencananya sebelum terlaksana. Tokoh Hari menggunakan caranya sendiri untuk mengelabui gurunya guna

mendapatkan nilai yang diharapkannya. Ternyata apa yang direncanakannya dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan rencananya dapat dicermati pada kutipan berikut.

Di jalan, seperti usai ketemu pacar dan dapat tujuh-puluh lima ciuman dan lima cipokan, Hari Gendut bersiul-siul dan bahkan bernyanyi dengan suara keras.

Hari Gendut lulus ujian - siapa yang berani memutuskan untuk tak meluluskan siswanya saat ini? Ia tak peduli pada angka-angka tapi ia amat senang dengan biji enam - tertulis 6 koma nol di kertas ujiannya, ijazahnya. Ia mempertontonkan pada Aat, Dede, dan Haris.

“Aku sebenarnya tak pernah ikut olah raga dan tahu Pak Rohyat itu gemar berburu dan mengoleksi senapan angin jempolan,” katanya. Hari Gendut tertawa dan melupakan Benjamin kaliber 4,5 dan ijazahnya (*Meluncas-luncas*, K, 11 Agustus 195).

Hal demikian ini dapat terjadi dalam bidang apa saja, tetapi pengarang menampilkannya dalam dunia pendidikan yang seharusnya menempa siswa-siswanya menjadi manusia yang mau bekerja keras dalam hidup bukan hanya mencari kemudahannya. Di sinilah keunggulan pengarang dalam menampilkan permasalahan cerita.

Ada dua tokoh utama yang dimunculkan pengarang sebagai tokoh yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dua tokoh tersebut adalah tokoh Naomi (*Rendezvous*) dan tokoh Unai (*Sang Pengeluh*).

Tokoh Naomi (*Rendezvous*) secara fisik bisa dikatakan sempurna sebagai perempuan. Pengarang menuturkannya melalui karakteristik pelakunya sebagai berikut.

Mata perempuan itu seperti kanak-kanak. Riang dan berbinar diterpa cahaya lampu yang sangat terang. Umurnya kurang lebih dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun.

Mata perempuan itu seperti kanak-kanak. Riang dan berbinar diterpa cahaya lampu yang sangat terang. Umurnya kurang lebih dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun.

Ia menepis rambutnya yang tergerai menutupi sebagian keningnya. Dalam hati saya berkata-kata perempuan ini cantik dan cerdas. Ia memakai baju berlengan panjang warna biru dengan rok panjang di bawah lutut. Tak selayaknya gadis-gadis kota besar yang modis, pakaiannya terkesan konservatif. Ia lagi-lagi tertawa. Kali ini saya kagum pada deretan giginya yang rapi dan putih (*Rendezvous, K*, 15 Nopember 1995).

Bagaimana dia berbicara tentang dirinya dapat dilihat dari tuturan pengarang di bawah ini.

Dunia yang *chaos* ini memuakkan saya, Rusdi. Banyak hal yang tidak saya mengerti. Saya menemukan banyak paradoks. Ini membuat saya menegasi banyak hal. Saya seorang yang antihipokrisi. Saya segera akan meninggalkan kamu begitu saya menganggap kamu seorang hipokrit. Saya antikekuasaan absolut. saya antirezim otoriter. Saya antibanyak hal. Saya penuh paradoks. Suatu saat kamu akan menyesal pernah bersama saya di kafe ini (*Ibid.*).

Melalui gambaran lingkungan yang berada di sekitarnya dan bagaimana tokoh Naomi mereaksi tokoh lain menunjukkan bahwa perilaku tokoh Naomi adalah perilaku manusia modern di kota besar yang mempunyai watak terbuka, suka berterus-terang, mudah bergaul, dan memegang kebebasan.

Seorang perempuan menabrak saya di lorong sempit *supermarket* sebuah plaza di pusat kota. Ia tersenyum dan minta maaf.

“Saya tidak melihat Anda. Saya sibuk mencari-cari sesuatu.”

“Tak apa-apa,” jawab saya. “Apa yang Anda cari? Barangkali ada yang bisa saya bantu.”

“Sampo. Sampo antiketombe. Susah apabila kita sangat tergantung pada merek tertentu.”

“Rusdi, kamu pernah baca *Pangeran Kecil*?”

Ia mengubah sapaannya dari “anda” ke “kamu”. Mungkin ia sudah merasa lebih akrab. Lebih familiar.

“Kamu sudah kawin, Rusdi?”

“Mungkin dua atau tiga tahun lagi,” saya menjawab enteng pertanyaan tak terduga ini.

“Kamu tidak serendah diri seperti yang saya duga. Rasanya saya mulai menyayangi kamu.” (*Ibid.*)

Tokoh Naomi dihadirkan pengarang sebagai seseorang yang berkepribadian ganda. Di balik kecantikannya dan kecerdasannya, di balik kelemahlebutannya, dan sifat cinta damainya terhadap anak-anak, tokoh Naomi adalah seorang pemuja kekerasan. Tokoh ini mempunyai pribadi yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dia tidak mau tahu dengan keadaan lingkungannya. Dia melampiaskan ketidaksukaannya terhadap dunia sekelilingnya dengan membom plaza di sebuah pusat kota. Bandingkan dengan keegoisan tokoh Unai (*Sang Pengeluh*), yang bekerja sebagai penjaga di suatu sekolah mendadak dibuat bingung oleh istrinya, yang ingin agar uang arisan dibelikan sepeda motor bekas sehingga dia dan anak-anak dapat jalan-jalan di sore hari. Keegoisan tokoh Unai terlihat dari sifat kekanak-kanakannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia lebih menomorsatukan emosinya tanpa mau tahu keadaan keluarganya. Keegoisannya tersurat dari pengungkapan dirinya melalui kutipan di bawah ini.

“Aku malas pulang, kalau ia tak menjemput. Kalau ia masih mencintai aku, jemput ke sini. Malam ini, aku tidur di rumahmu, ya?” (*Sang Pengeluh, K, 12 Desember 1995*).

Sebagai seorang ayah dari dua orang anak, tokoh Unai kurang mempunyai wibawa di hadapan anak dan istrinya. Apalagi setelah parabola terpasang di rumahnya, tokoh Unai benar-benar tidak dihiraukannya.

“Di luar dugaan, hidupku ini menderita kiranya. Selama aku menghilang istriku tak pernah mencari. Ketika aku pulang di rumah, ia dan anak-anakku sibuk nonton. Mereka biasa-biasa saja menyambut kepulanganku. Aku sangat menyesal sekali ia beli parabola.”

“Tapi apakah mungkin, dalam keadaan berparabola istriku bisa membagi waktunya untukku ...” (*Ibid.*)

Demikianlah uraian mengenai tokoh dan penokohan dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Dapat dikatakan bahwa tokoh utama sepuluh cerpen tersebut dapat dilihat berdasarkan keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa cerita.

Dalam menampilkan tokoh utama, para pengarang lebih banyak menggunakan tokoh utama sebagai pelaku yang mempunyai semangat perjuangan yang tinggi dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, pelaku adalah tokoh yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri.

Tokoh utama di sini ditampilkan bertolak dari watak, maka untuk memahaminya dapat ditelusuri melalui: bagaimana tokoh utama berbicara mengenai dirinya sendiri, bagaimana tokoh utama mereaksi dan direaksi oleh tokoh lainnya, gambaran lingkungan dan caranya berpakaian menunjukkan bagaimana perilakunya, dan dari tuturan pengarang.

2.2 Latar

Latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:44). Menurut Aminuddin (1991:67), latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga menjadi fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan nuansa-nuansa tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Perbedaan antara latar yang bersifat fisik dengan latar yang bersifat psikologis sebagai berikut. Pertama, latar yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan apa-apa, latar psikologis adalah berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajuk emosi pembaca. Kedua, latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu. Ketiga, untuk memahami latar yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat, sedangkan pemahaman terhadap latar yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran (*Ibid.*, hlm. 68-69).

Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1994:71) menyatakan bahwa dalam cerpen modern, latar telah dikerjakan oleh para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Ia

terjalin erat dengan karakter, tema, dan suasana cerita. Latar dalam cerita modern telah menjadi begitu kompleks terjalin dengan unsur-unsur cerita lainnya.

Latar yang bersifat fisik berupa tempat dan waktu terlihat jelas dalam sepuluh cerpen tersebut. Ada dua macam latar tempat, yakni latar tempat daerah pedesaan dan perkotaan. Latar tempat daerah pedesaan bahkan desa terpencil di pedalaman terdapat dalam cerpen *Mandi Api*, tepatnya di desa Tangkup, peristiwa dalam cerpen *Pulau Ayang Pasti Tenggelam* terjadi di Pulau Ayang, cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* di desa Sudajaya, dan cerpen *Ngerangkau* di kawasan *lou*, rumah panjang orang Dayak yang terletak di pedalaman Kalimantan.

Lukisan daerah pedesaan dengan pemandangan alam nan indah (*Mandi Api*) diungkapkan melalui kutipan berikut.

Tapi desa kami punya kelebihan karena ribuan burung bangau bertengger di pohon-pohon beringin, kelapa, dan *bunut*. Burung-burung itu kalau sore berebut tempat tidur di ranting-ranting. Jika pagi mereka terbang meninggalkan desa dan selalu kembali menjelang petang. Suara mereka gaduh, teriakan mereka seperti lengkingan terompet, kepakan sayapnya seperti bunyi pukulan kendang. Kotoran bangau putih berceceran di sepanjang jalan desa (*Mandi Api*, K, 25 Maret 1995).

Latar tempat daerah perkotaan, tampak dalam cerpen *Dongeng Sebelum Tidur*, *Ryan & Televisi*, dan *Menanam Karen di Tengah Hujan*. Latar ketiganya melukiskan keberadaan masyarakat kota Jakarta. Kenyataan ini memberi gambaran bahwa para pengarang ketiga cerpen tersebut bertempat tinggal di kota Jakarta sehingga mereka cenderung mempertanyakan dan membahas persoalan-persoalan manusia kota besar dengan tingkat peradaban modern internasional. Peristiwa yang berlangsung di Jakarta

dalam ketiga cerpen di atas, seperti berikut ini.

“Orang Jakarta kan memang gemblung Nyonya.” (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

Setelah mandi secara sehat, ia mendapatkan aneka minuman segar dan makanan kecil yang gurih dan renyah. Kemudian, ia menaiki kendaraan penuh gengsi, menuju sebuah apartemen mewah di tengah kota Jakarta. (*Ryan & Televisi, K, 12 Februari 1995*).

Sudah seminggu Karen berada di Jakarta. Menemui Halim, pacarnya. (*Menanam Karen di Tengah Hujan, K, 2 April 1995*).

Dua cerpen dengan latar daerah perkotaan lainnya, yaitu cerpen *Rendezvous* dan *Sang Pengeluh*. Peristiwa dalam cerpen *Rendezvous* berlangsung di sebuah supermarket dan kafe, sebuah plaza di pusat kota, sedangkan latar cerpen *Sang Pengeluh* tidak dijelaskan di kota mana peristiwa berlangsung. Melihat gaya hidup tokoh-tokohnya memperlihatkan bahwa kehidupan kota menjadi latar cerita tersebut.

Waktu yang digunakan dalam cerpen-cerpen itu dinyatakan jelas oleh para pengarang. Misalnya, dalam cerpen *Sang Pengeluh*, pengarang jelas-jelas mengatakan bahwa sebuah peristiwa terjadi selama 9 hari.

“Sudah sembilah hari aku dan istri tak mendengar suara Unai dan istrinya.” (*Sang Pengeluh, K, 3 Desember 1995*).

Adapula peristiwa yang terjadi selama 24 jam. Pengarang menyajikannya melalui peristiwa pagi hari dilanjutkan malam hari hingga pada pagi berikutnya, seperti kutipan dalam cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* di bawah ini.

Dan tetap seperti biasa, *lilahi ta'ala*. Umi tak banyak bicara. Kembali tiap pagi dengan punggung yang kian bungkuk dan batuk yang kerap ia bernyanyi lewat suara timba, air sumur, nyiru, kompor, dan harum beras yang ditanak. Setelah salat, cuci baju, membersihkan rumah dan menyapu halaman, ia berangkat. Jalan

kaki sekitar satu setengah kilometer ke Cipeujeuh, dimana pabrik tempatnya bekerja berada

Wanita tua itu sudah masuk dapur dan menghilang di kamar tidurnya. Karta tak bisa memejamkan mata hingga fajar hampir datang (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K, 14 Mei 1995*).

Dalam cerpen di atas tidak dinyatakan bahwa peristiwa terjadi sekian hari. Melalui bagian teks cerita dari awal hingga akhir, pembaca dapat mengetahui bahwa peristiwa dalam kutipan di atas berlangsung selama 24 jam.

Kalau empat cerpen di atas memiliki latar di daerah pedesaan dan lima cerpen di daerah perkotaan, maka cerpen *Meluncas-luncas* mempunyai latar keduanya. Pernyataan itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Sore-sore dengan mobil dan tiga kawan, Hari Gendut pergi ke luar kota dan belajar membidik burung pipit dan segala burung liar yang tak pernah dilirik pemburu di pepohonan bukit-bukit di luar kota. Kadang-kadang di rumahnya - ia membidik buah kedondong tetangga sebelah dan sesekali keramik isolator listrik.

Jip melaju di jalan yang turun, naik, di tengah sawah, kemudian perkampungan dengan gungung besar mendiding di muka utara mereka. Mereka mengikuti kelokan sepanjang kaki bukit itu, menikmati angin dan cuaca remang mau malam. Lampu jalanan belum ada dan rumah-rumah mulai membuka pintu. Pedagang di pinggir jalan memompa petromak (*Meluncas-luncas, K, 26 November 1995*).

Latar yang bersifat psikologis mengacu pada alasan pemilihan sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995, yakni adanya kesamaan dalam latar cerita: latar masyarakat yang latar berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang, baik melalui masyarakat yang latar berada dalam kondisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, pergeseran pola pikir tradisional ke modern, serta akibat dari

pergeseran itu, maupun penyesuaian diri masyarakat perkotaan terhadap lingkungannya. Kondisi transisi tersebut merupakan wujud usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang. Hal inilah yang dimaksud dengan modernisasi.

Ada berbagai pendapat yang tersebar di kalangan umum tentang modernisasi. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa pengertian modernisasi disamakan dengan *westernisasi*. Menurut pendapat ini, modernisasi merupakan proses perkembangan dengan mengambil alih cara dan gaya hidup budaya barat (Eropa dan Amerika). Modernisasi berarti mengadopsi gaya hidup barat (Sumarto, 1994:57).

Menurut Koentjaraningrat, *westernisasi* bukan modernisasi. Seseorang yang bergaya hidup barat belum tentu mentalitasnya modern (Koentjaraningrat, 1974:135). Meskipun modernisasi semula lahir di Barat, tidak berarti jika bergaya hidup Barat adalah modern. Modernisasi bukan merupakan perubahan yang hanya terbatas pada penjiplakan gaya hidup Barat semata-mata, melainkan merupakan suatu perubahan yang didasarkan atas pertimbangan kebebasan dan rasionalitas.

Aspek yang spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat menurut Schoorl (1988:1) ialah pergantian teknik produksi dengan cara-cara tradisional ke cara-cara modern yang tertampung dalam pergantian revolusi industri. Akan tetapi, proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian atau satu aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas.. Oleh karena itu, modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Menurut Deliar Noor, modernisasi merupakan tuntutan terhadap masyarakat agar masyarakat melihat ke depan bukan ke belakang, memiliki sifat yang dinamis dan aktif bukan bersifat “menunggu”, memberikan perhatian khusus kepada waktu terutama kepada ruang bagi rasionalitas bukan perasaan-perasaan atau asumsi-asumsi, mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil penemuan ilmiah, memberikan prioritas kepada hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang bukan kepada statusnya yang diakui, memberikan perhatian besar kepada persoalan-persoalan langsung yang lebih konkret dan lebih mendunia, dan melibatkan dirinya kepada tujuan-tujuan yang mengatasi golongan. Masalah krusial yang ditanyakan adalah “Bisakah orang-orang Indonesia mendapatkan kualitas-kualitas yang modern?” Kendala budaya masyarakat tradisional merupakan masalah yang serius tetapi kendala itu akan teratasi apabila tujuan modernisasi telah tercapai. Dari definisi yang paling sederhana bahwa modernisasi identik dengan rasionalisasi, maka lapangan yang tepat bagi pelaksanaan rasionalisasi adalah konkret, seperti poses di pabrik-pabrik, sistem pertanian, komunikasi-komunikasi, dan sebagainya (Hassan, 1987:27-35).

Goldthorpe melihat modernisasi sebagai perubahan dari keadaan atau kondisi “transisional”, pra-industri yang merupakan titik tolak perkembangan ke modernitas melalui kondisi “transisional” sebagai perantara. Prosesnya mengenai masyarakat maupun individu dengan cara yang saling memperkuat. Dalam masyarakat tradisional, kebanyakan atau mungkin semua orang berjiwa tradisional. Dalam masyarakat peralihan terdapat sejumlah orang yang berjiwa modern, dan lain-lain orang yang

dalam penampilan dan sikapnya transisional, maupun orang yang masih berjiwa tradisional. Orang-orang yang berjiwa modern mendorong masyarakat ke dalam modernitas; demikian juga, lembaga-lembaga masyarakat merangsang dan menimbulkan modernitas individual di kalangan anggotanya (Goldthrope, 1992:210).

Kondisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri tampak jelas dalam empat cerpen *Kompas* tahun 1995 yang berlatar tempat daerah pedesaan. Misalnya, dalam cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*. Dalam cerpen tersebut dilukiskan bahwa ketenangan desa Sudajaya yang warganya bermata pencaharian sebagai petani diusik oleh hadirnya sebuah pabrik mi instan. Hampir seperempat luas desa, berupa lahan bercocok tanam digunakan untuk lokasi pabrik tersebut. Dengan sendirinya, banyak petani yang kehilangan sumber pangannya sehari-hari. Hal ini menimbulkan banyak reaksi dari warga setempat. Warga yang berjiwa dan berpola pikir tradisional menentang keras hadirnya pabrik itu (Ajengan Abdul dan sebagian besar warga). Hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, yang maunya sedapat mungkin hendak dihindari karena merugikan kehidupan dan tata cara sendiri, sedangkan warga yang berjiwa transisi diwakili oleh tokoh Umi yang mengalami kebingungan menghadapi kenyataan tersebut. Warga yang berjiwa dan berpola pikir modern mendukung pembangunan pabrik itu dengan menjual tanah dan sawahnya sehingga mereka kaya mendadak. Akibat dari pergeseran pola pikir tersebut timbullah pertentangan dan ketegangan di antara warga. Karena yang dilaksanakan adalah pendekatan materialistik, maka warga menjadi seperti ini.

“Kemajuan apa? Hotel, diskotik, panti pijat, mobil bagus, antena parabola? Itu kemajuan? Kami tak butuh kemajuan jika seperti itu. Kami bisa atur diri sendiri, tanpa itu semua. Sejak dulu, juga sampai nanti!” Warga desa bersorak ramai, bahkan bertakbir.

“Kami tak ingin anak-anak kami rusak. Juga apa yang kami punya, yang ditinggalkan nenek moyang kita dulu. Biarkan kami dewasa sendiri!” (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K*, 14 Mei 1995)

Peristiwa di atas terjadi pula dalam cerpen *Mandi Api*, *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, dan *Ngerangkau*. Hanya dalam cerpen *Mandi Api* yang menyebabkan pertentangan dan ketegangan yaitu hadirnya sebuah *cottages* dengan lima puluh kamar di batas utara desa, sedangkan dalam *Pulau Ayang Pasti Tenggelam* akan dibangunnya gedung-gedung, jalan-jalan, berbagai macam lapangan olah raga, dan tempat hiburan sehingga harus memindahkan penduduk ke pulau lain dengan alasan yang kurang tepat. Dalam cerpen *Ngerangkau* akibat dari pengrusakan hutan oleh pengelola HPH tanpa menyeimbangkan ekosistemnya, ditimpakan kepada warga *lou*. Melalui upacara *ngerangkau*, peristiwa ini muncul kembali dalam ingatan tokoh Mia.

Dari keempat cerpen di atas, terlihat bahwa warga masyarakatnya masih takut atau khawatir dan curiga terhadap simbol-simbol baru yang masuk ke desa mereka. Budaya yang mereka alami selama ini belum dapat menerima budaya baru yang dibawa oleh manusia-manusia modern dari kota besar. Lingkungan masyarakat petani sebagai masyarakat bawah hanya menjadi korban kemajuan zaman karena mereka belum dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di desanya. Mereka tetap mempertahankan norma yang ada dan menutup diri dari pengaruh simbol-simbol baru.

Gaya hidup mereka pasif, mereka lebih bersifat “menunggu”. Hal ini tampak dalam sikap Karta sebagai pencetak batu bata yang menganggur karena batu bata yang dihasilkannya menyusut dan banyak saingan. Sebagai kepala rumah tangga, seharusnya dia mencari cara bagaimana mendapat pekerjaan kembali untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*).

Penyesuaian diri masyarakat kota terhadap lingkungannya ada dalam enam cerpen *Kompas* tahun 1995 ini. Sebagai contoh dalam cerpen *Dongeng Sebelum Tidur*. Masalah gusur-menggusur banyak dialami oleh masyarakat bawah di kota besar, seperti dialami oleh tokoh Ibu berusia 39 tahun berikut ini.

Kini, setelah rumah saya terbakar dan dibongkar, setelah barang-barang kami rusak semua, kami tidak memiliki apa-apa lagi.

Seharusnya mereka tidak membiarkan kami seperti ini. Kami juga tidak tahu harus ke mana setelah ini.

Apa yang bisa saya lakukan sekarang hanyalah mengungsikan sebagian anak-anak saya. Saya kini menunggu kepastian. Uang Rp. 400.000 untuk kontrak sebuah keluarga yang layak, sangatlah tidak cukup (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

Masalah penggusuran ini tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, pada masyarakat pedesaan pun mengalami hal yang sama. Lokasi persawahan sebagai ladang penghasilan dan lokasi tempat tinggal masyarakat desa menjadi pusat aktivitas pabrik, hotel, dan lain-lain. Hal ini dapat diketahui dalam empat cerpen di atas yang berlatar tempat daerah pedesaan.

Perubahan dalam bidang informasi rupanya sempat ditampilkan oleh para pengarang dalam *Sang Pengeluh* dan *Ryan & Televisi*. Dalam hal ini, para pengarang

melukiskan bagaimana para tokoh dalam dua cerpen tersebut amat tergantung pada informasi. Ketergantungan tersebut membuat para tokoh lupa pada aktivitasnya sehari-hari dan lupa pada sesamanya. Mereka belum bisa menjadi 'filter' bagi dirinya sendiri terhadap informasi yang diterimanya, bahkan dalam *Ryan & Televisi*, pengarang berhasil melukiskan emosi tokoh Ryan yang begitu terikat kuat hingga harus mengalami stres yang kronik. Di sini, para tokoh dimanipulasi dan dimonopoli oleh informasi. Akibatnya, mereka menjadi individualistis dan asing terhadap kemanusiaan manusia itu sendiri. Inilah harga yang harus dibayar untuk kemajuan teknologi informasi.

Dari cerpen-cerpen di atas tampak bahwa lingkungan kehidupan keluarga mendapat perhatian para pengarang. Kuncinya terletak pada perselisihan suami-istri dan anak-orang tua. Ini dapat dilihat dalam *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* (Karta-Umi), *Pulau Ayang Pasti Tenggelam* (Usman-Wak Entol), *Dongeng Sebelum Tidur* (Ibu-Ayah Sari), dan *Sang Pengeluh* (Unai-Siriah). Perselisihan yang diungkapkan sebagian besar mengenai setuju dan tidak setuju terhadap hal-hal baru yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Lingkungan lain yang diciptakan para pengarang berupa lingkungan masyarakat menengah. Dalam *Dongeng Sebelum Tidur*, keberadaan keluarga Sari terhitung keluarga menengah. Fasilitas hidup berupa mobil, telepon genggam, rumah pribadi dengan CNN-nya, dan sebagainya melukiskan bahwa Sari hidup dalam sebuah keluarga modern dan berlebihan. Kedua orang tua Sari bekerja. Ibunya sebagai wanita karir yang sangat sibuk, apalagi ayahnya yang dini hari baru pulang dari bekerja. Tipe orang

seperti mereka menurut Fuad Hassan (1977:25) adalah tipe manusia urban. Manusia urban adalah “manusia repof” yang merasa bahwa sehari 24 jam itu kurang baginya. Dalam ungkapan awam “waktu berlalu begitu cepat”; manusia urban yang dipacu oleh kondisi modern hampir kehilangan kesempatan untuk menikmati alam sekitarnya dan lebih terbawa oleh arus kehidupan yang mekanistik dan tidak memberikan peluang untuk kontemplasi. Salah satu diktatornya adalah “jam” atau “agenda” yang senantiasa melekat pada dirinya. Hal ini terlihat pula pada diri tokoh Ryan dan orang tuanya (*Ryan & Televisi*). Begitu pula keberadaan kalangan menengah dalam cerpen *Menanam Karen di Tengah Hujan*, yang mempunyai fasilitas hidup mapan dan menggunakan waktunya lebih banyak untuk rileks; *Ryan & Televisi*, yang mempunyai apartemen mewah di tengah kota Jakarta dan sering bermain Nintendo; cerpen *Rendezvous*, tokoh Naomi lebih suka berbelanja di supermarket dengan BMW warna merahnya; *Meluncas-luncas*, tokoh Hari Gendut dengan jip pribadinya; serta *Sang Pengeluh* dengan antena parabola barunya. Gaya hidup kalangan menengah dalam cerpen-cerpen tersebut adalah gaya hidup aktif sekaligus konsumtif, seperti dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Di pintu supermarket aku ambil tas jinjing plastik. Orang mulai ramai. Nyonya-nyonya dan babu-babu. (*Menanam Karen di Tengah Hujan*, K, 2 April 1995).

Dia tak memakai kereta dorong. Keranjang belajarnya tidak penuh benar. Di situ saya lihat barang-barang kebutuhan sehari-hari: satu pak sabun mandi, odol, pengharum ruangan, beberapa kotak makanan ringan, dan sebungkus pembalut wanita. Dua batang coklat kacang medem, menarik perhatianku. Kafe dilantai tiga plaza itu selalu penuh pengunjung (*Rendezvous*, K, 15 November 1995).

Mengendurnya norma, terutama etika pergaulan yang bebas mewarnai latar dalam *Rendezvous*. Ini terlihat dalam diri tokoh Naomi yang begitu cepat kenal dan bebas berkomunikasi dengan tokoh Rusdi, orang lain yang tidak sengaja bertemu di supermarket. Hal ini terjadi dalam *Menanam Karen di Tengah Hujan*, pertemuan antara Karen asli dengan Si aku. Dalam *Meluncas-luncas*, tokoh Hari Gendut bebas bermain dengan teman-temannya ke mana dia suka. Pola pikir para tokoh dalam lingkungan masyarakat kota adalah pola pikir modern dan terbuka terhadap hal-hal baru, seperti dalam *Sang Pengeluh*, tokoh Siriah cenderung membeli parabola daripada sepeda motor bekas. Tokoh Ryan lebih terbuka terhadap informasi baru dari televisi (*Ryan & Televisi*). Dalam *Rendezvous*, tokoh Naomi lebih terbuka terhadap paham-paham baru di lingkungannya. Begitu pula dengan Si Aku, ia begitu luruh dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam teori sastra, antara lain yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1993:221), terdapat suatu pendapat bahwa latar adalah lingkungan. Yang sering ditampilkan para pengarang adalah latar yang benar-benar dapat menunjang perwatakan, atau setidaknya yang dapat membantu terjadinya adegan yang sedang berlangsung. Dalam kaitan dengan ini, para pengarang sering menggunakan latar yang menggambarkan suasana kacau dan kekerasan. Contoh suasana kacau yang dapat dikemukakan, misalnya: tokoh Durma yang berpura-pura kesurupan dengan berteriak-teriak, menggelepar-gelepar, dan melengking nyaring. Ia meronta-ronta, menendang-nendang, mengayunkan kedua tangannya berputar-putar, dan menjerit-jerit sehingga

orang-orang di sekelilingnya memberangusnya. Kejadian ini dapat dibaca dalam kutipan dari cerpen *Mandi Api* di bawah ini.

“Pergiii ...! Pergi! Enyah kalian dari sini!” teriaknya menendang-nendang. Kian banyak orang memegangnya. Tubuh Durma berkelojotan. Kepala Desa, camat, bupati, pengusaha penginapan, dan biro perjalanan terperangah, terpaku, di tempat duduk mereka.

“Aku marah! Maraaaahhhh ...!!!” lengkingnya. Bias wajahnya bengis sekali. Destar batik yang dikenakannya terlempar ke tanah, diinjak-injak orang-orang yang berusaha menahan erangannya. Rambutnya yang lebat acak-acakan (*Mandi Api*, K, 26 Maret 1995).

Susana kekerasan digambarkan pengarang dalam cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* seperti berikut ini.

Tapi kini debu mengepul dalam bayangan Sari, bulldoser menggasak rumah-rumah penduduk, dalam waktu singkat satu kampung menjadi rata dengan tanah. Ibu-ibu diseret, anak-anak menangis, dan bapak-bapak berkelahi melawan para petugas. Sari memejamkan mata, namun ibunya terus bercerita tentang kebakaran yang berkobar-kobar, jeritan orang-orang yang kehilangan rumah, dan terik matahari yang seakan menjadi lebih menyengat dari biasanya (*Dongeng Sebelum Tidur*, K, 22 Januari 1995).

Suasana kacau dan kekerasan juga terdapat dalam cerpen *Rendezvous, Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, dan *Ngerangkau*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 meliputi latar yang bersifat fisik dan psikologis. Latar yang bersifat fisik berupa tempat dan waktu, sedangkan latar yang bersifat psikologis mengacu pada alasan pemilihan sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995, yakni kesamaan dalam latar

kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hal demikian terjadi karena seperti yang dikemukakan oleh Walter Loban, dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha memahami keseluruhan masalah itu secara internal dengan jalan mendalami sejumlah masalah itu dalam hubungan antara individu dengan kelompoknya. Perolehan nilai itu sendiri umumnya sangat beragam sesuai dengan daya tafsir pembacanya (*Ibid.*, hlm. 93).

Tema tidak selalu dinyatakan secara eksplisit oleh pengarangnya, artinya tema itu tidak dinyatakan secara terang-terangan oleh pengarang. Dia memasukkan tema itu secara bersama-sama dengan atau kejadian dalam cerita. Pengarang tidak menghadirkannya secara terpisah dengan peristiwa-peristiwa karena pengarang harus mencampurkan fakta dan tema menjadi sebuah pengalaman yang utuh (Stanton, 1965:5). Demikian pula halnya dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 ini. Sepuluh cerpen tersebut membicarakan masalah manusia secara universal. Setiap manusia dapat mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerpen-cerpen tersebut. Kejadian di dalamnya bisa berlangsung di mana-mana dan hal itu sudah serta sedang dirasakan. Oleh karena itu, dalam membaca dan memahaminya, pembaca harus bertolak dari dunia masyarakat di lingkungannya karena cerpen-cerpen tersebut termasuk cerpen-cerpen realis dan tetap relevan dengan masyarakat di lingkungan kita, atau kurang lebih dapat dikatakan bahwa cerpen-cerpen tersebut masih berfungsi sebagai cermin masyarakat (Toety, 1996:1-11).

cerita yang berupa latar masyarakat yang sedang berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang.

2.3 Tema

Tema adalah ide yang mendasari cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Menurut Sharbach, tema adalah hubungan makna dan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca hendaknya terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Sharbach dalam Aminuddin, 1991:91).

Berkaitan dengan tema, Brooks mengatakan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Tema dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalam cerita (Brooks dalam Aminuddin, 1991:92).

Unsur lain yang diperoleh pembaca sewaktu berusaha memahami tema adalah unsur pokok pikiran, pokok persoalan, atau disebut dengan istilah *subject matter*. Melalui pemahaman pokok persoalan itu pada langkah yang lebih lanjut, pembaca akan menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan

Lima cerpen yaitu *Mandi Api*, *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, *Ngerangkau*, dan *Dongeng Sebelum Tidur* mempunyai pokok persoalan yang sama. Selain masalah manusia, diangkat juga masalah tanah yang berakhir dengan pengusuran.

Dalam cerpen *Mandi Api* dikisahkan seorang pemuda yang protes dengan berpura-pura kesurupan untuk membatalkan pembangunan sebuah *cottages* di desanya. Karena penentangannya dilakukan seorang diri tanpa ada yang mendukung, maka kegagalanlah yang dicapai tokoh Durma. Jadi, tema yang diangkat pengarang sebagai ide yang mendasari cerita adalah perlawanan terhadap kekuasaan bila hanya dilakukan oleh segelintir orang maka akan mengalami kegagalan.

Protes-protes kecil seperti yang dilakukan tokoh Durma dalam *Mandi Api* juga terdapat dalam *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*. Cerita ini melukiskan masalah tanah yang kemudian menyulut sengketa karena alasan yang diinformasikan kepada warga Pulau Ayang tidak masuk akal, terlalu tergesa-gesa, dan dibuat-buat. Selain itu, ganti rugi yang diterima warga tidak memadai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebaliknya, walaupun bisa saja pulau ini tenggelam, pikir Wak Entol, peristiwa tersebut pastilah masih lama.

“Pindah dan diberi saguh hati Rp. 75 per meter lagi,” kata Wak Entol dalam hati. Justru gabungan dua peristiwa itulah agaknya yang menyebabkan Wak Entol makin merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan pernyataan akan tenggelamnya pulau itu (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, K, 9 April 1995).



Karena proses pembebasan tanah yang tidak demokratik dan cenderung manipulatif, maka Wak Entol, salah satu warga Pulau Ayang menolak untuk menyerahkan tanah miliknya sehingga unsur kekerasanlah yang bicara.

Wak Entol seperti tidak bisa berbuat apa-apa, ketika petugas-petugas itu menyeretnya. Melihat kenyataan tersebut, Usman secepat kilat menangkap bahu Kopral Bagus, sehingga lelaki itu terpedal ke tanah. Pergulatan pun terjadi. Tetapi tentu saja Kopral Santo membantu temannya sehingga perkelahian yang tidak seimbang pun terjadi.

Sejumlah penduduk lelaki yang hendak menghampiri pergulatan tersebut, segera menghentikan langkah mereka setelah Kopral Bagus melepaskan tembakan. Tetapi Usman tak peduli. Ia menyepak dan menerjang ke sana ke sini. Ia pun terhenti juga, setelah sebuah peluru menembus dadanya. Usman sekejap mata tergeletak di tanah dengan erangan yang kuat (*Ibid.*).

Bagi tokoh Wak Entol, tanah adalah bagian dari kehidupannya. Dari tanah itu pula dia membangun kehidupan, kemanusiaan, memenuhi kebutuhan hidup materialnya, dan membangun keturunan. Pola hubungan tokoh Wak Entol dengan tanah yang demikian ini membuat tokoh Wak Entol secara teoritis senantiasa berjuang mempertahankan kepastian kehidupannya melalui jalan mempertahankan tanahnya. Oleh karena itu, sampai kapan pun setiap manusia akan mempertahankan hak atas tanahnya. Tema inilah yang diungkap pengarang dalam cerpen *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*.

Gambaran cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang terjadi dalam *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*. Masalah tanah juga mendasari pokok persoalan dalam cerpen tersebut. Dikisahkan sebuah desa yang sedang mengalami pergeseran. Pergeseran itu terutama terjadi dalam reaksi mereka terhadap simbol-simbol kehidupan baru (modern). Betapa rentan mereka sehingga

hampir setiap simbol baru selalu dicoba untuk diapresiasi - bahkan diidentifikasi - sebagai milik mereka. Orang Sunda, setidaknya di desa Sudajaya terlihat memiliki kesiapan tertentu (secara mental, fisik, maupun spiritual) untuk menjadi modern bahkan menjadi "orang lain".

Simbol baru (modern) dalam cerpen tersebut diwakili dengan hadirnya sebuah pabrik mi instan di desa tersebut. Hal itu mengobarkan reaksi keras dari seluruh warga karena lahan-lahan pertanian telah beralih fungsi secara tragis menjadi lokasi industri berikut seluruh infrastruktur pendukungnya sehingga produktivitas lahan tersebut terhenti. Selain itu, adanya permintaan mendadak terhadap tanah oleh pihak pabrik, yang pada gilirannya mendorong penduduk setempat untuk meraih keuntungan mendadak yang seringkali hanya berjangka pendek, dengan menjual tanah-tanah mereka. Sayangnya, proses industrialisasi di desa Sudajaya yang memang tidak bertumpu pada struktur yang kuat, membuat industri yang ada tidak bisa menampung secara optimal tenaga kerja tersebut, sehingga tenaga kerja tersebut menjadi pengangguran. Hal ini dicertitakan dalam kutipan berikut.

Pembukaan lahan pabrik tersebut, kata mualim, akan memakan banyak sekali lahan produktif yang selama ini jadi sumber mata pencaharian warga desa. Biarpun ada ganti rugi, dianggap sama sekali tidak memadai untuk dipakai modal usaha baru. Apalagi jika dihitung warga lain yang terlibat kerja sawah maupun hutan. "Apalagi banyak yang menggunakannya malah untuk bangun rumah, beli *tipi* berwarna, atau motor." Begitu ceramah mualim Sukethi.

"Membuka lapangan kerja apa, kalau ternyata pegawai pabrik lebih banyak yang berasal dari luar desa bahkan kabupaten ini?" Umi kontan teringat teman-temannya di pabrik. Ya! Mereka memang banyak berasal dari luar desa, bahkan ada yang dari Jawa dan Lampung, katanya (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, K, 14 Mei 1995).

Di sini, warga desa Sudajaya sebagai petani atau pemilik tanah senantiasa menjadi pihak yang dikalahkan dan “terpaksa” harus menyingkir dari tanahnya, meskipun secara yuridis atau kultural tanah tersebut merupakan milik mereka secara sah. Menghadapi hal tersebut, pengarang memunculkan tokoh Umi sebagai tokoh yang bingung menghadapi perbenturan antara nilai-nilai yang dibawa simbol-simbol baru dengan nilai-nilai tradisional. Pernyataan terakhir inilah yang menjadi tema cerpen tersebut.

Cerpen lainnya yang mempunyai pokok persoalan serupa adalah *Ngerangkau*. Cerpen ini menggambarkan masalah pengambilalihan tanah (terutama tanah adat) untuk eksploitasi hutan melalui HPH maupun HTI di kawasan hutan Kalimantan. Judul cerpen itu berasal dari bahasa Dayak dan menyimbolkan sebuah kepedihan. Kepedihan yang dimaksud bukan hanya kepedihan tokoh Mia yang ditinggalkan sanak saudaranya dan orang-orang yang dicintainya, tetapi merupakan kepedihan warga *lou* yang tidak punya tempat tinggal karena semua kawasan *lou* telah dikuasai oleh HTI. Para pemegang HPH mengklaim bahwa merekalah yang sah untuk membuka hutan dan mengeksploitasi hasil hutan tersebut karena mereka memiliki surat-surat resmi pemerintah. Sementara itu, warga *lou* yang tidak mempunyai bukti-bukti otentik “terpaksa” menyingkir karena takut dituduh melawan pemerintah. Lebih menyedihkan lagi, warga *lou* dikambinghitamkan sebagai perusak hutan karena ladang berpindah yang menyebabkan kebakaran dan erosi hutan. Upacara adat *ngerangkau* tidak dapat ditinggalkan oleh seluruh warga *lou*, walaupun mereka harus tersingkir dari kawasan *lou* yang dikuasai HTI. Oleh karena

itu, semodern-modernnya manusia, dia tidak dapat meninggalkan adat istiadatnya. Inilah tema cerpen *Ngerangkau*.

Masalah tanah yang berakhir dengan penggusuran menjadi tema cerpen *Dongeng Sebelum Tidur*, serupa dengan peristiwa yang terjadi dalam empat cerpen di atas. Keluhan dan amarah seorang Ibu berusia 39 tahun karena ganti rugi yang tidak memadai dan kekerasan yang dialaminya akibat pembebasan tanah tempat tinggal membuat Ibu tersebut harus tegar menghadapi kenyataan hidupnya.

Kelima cerpen di atas juga berbicara tentang manusia secara universal. Para tokoh dalam cerpen tersebut mengalami penderitaan dan kesengsaraan karena martabat dan hak asasi manusianya mengalami penyempitan gerak, dirampas dan diinjak-injak oleh mereka yang tidak peduli dengan nasibnya.

Lain pula dengan tema melalui pokok persoalan kelima cerpen berikut ini. Cerpen *Meluncas-luncas* mengisahkan petualangan seorang siswa (tokoh Hari) yang berusaha mengelabui gurunya dengan sebuah senapan kaliber 4,5. Pengelabuhannya itu bertujuan agar ia mendapatkan nilai olah raga yang selama ini tidak pernah diikutinya. Akhirnya, tokoh Hari berhasil dan lulus ujian dengan nilai 6,0 tertulis di ijazahnya. Cerpen ini mempersoalkan kemudahan yang dilakukan siswa dalam memperoleh nilai di sekolahnya. Karena didikan dalam keluarga tidak membiasakan untuk bekerja keras dalam mendapatkan sesuatu, maka mencari jalan pintas untuk memudahkan tujuan-tujuannya, seperti yang dilakukan tokoh dalam cerpen tersebut. Maka penerabasannya yang dijadikan tema cerpen ini. Istilah *Meluncas-luncas* dalam

KBBI (1995:607) mempunyai arti luput atau tidak kena sasaran. Bagian awal cerpen ini menceritakan tokoh Hari selama belajar membidik senapannya selalu luput. Suatu saat sasaran yang direncanakan dan dibidikinya tepat pada sasaran, yakni berhasil lulus dengan nilai 6,0 untuk pelajaran olah raga yang tidak pernah diikutinya. Makna kata meluncas-luncas dalam cerpen *Meluncas-luncas* tampak disimpangkan pengarang dari arti yang sesungguhnya menjadi tepat sasaran.

Pengaruh televisi bagi kehidupan manusia menjadi tema cerpen *Sang Pengeluh* dan *Ryan & Televisi*. Kedua cerpen tersebut mempermasalahkan monopoli dan manipulasi televisi bagi manusia. Dalam *Ryan & Televisi*, diceritakan pengaruh positif dan negatif dari televisi. Stres yang kronik dialami Ryan karena dia kebanjiran informasi dari televisi. Akibat positif dari televisi dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Bagi Ryan, televisi adalah sarana sekaligus teman bermainnya yang paling dekat. Dengan televisi, ia bisa membuktikan keterampilan dan kemahirannya menangani aneka jenis permainan *Nintendo*. Ia bisa terus meningkatkan daya reflektifnya. Ia bisa melatih kemampuan analisisnya. Ia bisa membuat keputusan dengan cepat sekaligus melaksanakan eksekusinya untuk memenangkan permainan.

Dengan kata lain, di depan televisi, Ryan bisa menjadi sebuah pribadi dan seorang pemenang yang penuh percaya diri dan mandiri.

Di sisi lain, bagi Ryan, televisi adalah institusi ketiga terpenting dalam hidupnya ... setelah rumah dan sekolah. Setelah orang tua dan gurunya. Setelah keluarga besar dan teman-temannya. Televisi telah menjadi bagian dari hidup Ryan. Ryan telah menjadi bagian dari kehidupan televisi (*Ryan & Televisi*, K, 12 Februari 1995).

Akibat negatif dari televisi dapat dibaca di bawah ini.

Di depan pesawat televisi, Ryan adalah penonton yang pasif. Sementara di dalam pesawat televisi, dunia bergerak di luar irama kehidupan Ryan sehari-hari. Tapi emosi Ryan tersedot dan terkedut-kedut sepanjang hari. Ia terlambungkan dan terbanting-banting. Ia terpesona, terkejut, dan tertekan oleh teror yang mencekam.

Ryan jadi merasa sekaligus terbujuk, terancam, terasing, terencil, terkerangkeng, dan tak bisa mendapatkan pertolongan!

Malam itu, Ryan terseret ke dalam mimpi buruk yang sangat panjang, berulang-ulang dan tak tertahankan (*Ibid.*).

Akibat negatif dari televisi, lebih ditonjolkan pengarang dalam cerpen *Sang Pengeluh*. Tokoh Siriah yang biasa suka ngobrol dengan tetangganya, sejak rumahnya berparabola, dia jarang keluar dan sikap hormatnya terhadap suami mulai luntur. Keadaan ini oleh pengarang dilukiskan sebagai berikut.

Pantas, menurut beberapa suara lepas, Siriah sejak TV-nya berparabola, jarang keluar rumah. Sibuk nonton dan sibuk bercerita tentang telenovela atau melodrama yang bersambung terus. Sekali-kali cerita tentang produk luka yang diiklankan!

“Di luar dugaan, hidupku ini menderita kiranya. Selama aku menghilang, istriku tak pernah mencari. Ketika aku pulang, di rumah ia dan anak-anakku sibuk nonton. Mereka biasa-biasa aja menyambut kepulanganku. Aku sangat menyesal sekali ia beli parabola!”

“...Tapi, apakah mungkin, dalam keadaan berparabola istriku bisa membagi waktunya untukku” (*Sang Pengeluh*, K, 3 Desember 1995).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa televisi mengubah perilaku manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Seperti tokoh Ryan dan tokoh Siriah begitu terikat kuat oleh televisi. Seakan-akan televisi telah menjadi *the first God* (Tuhan pertama) (Detik, 15-21 September 1996), karena hampir semua kegiatan

kehidupan mereka diatur dan dijadwal oleh pesan-pesan televisi dan televisi telah menjadi agama di masyarakat industri.

Cerpen yang menggambarkan keberadaan manusia di kota besar yang harus berhadapan dengan perubahan dunia sekelilingnya terdapat dalam cerpen *Rendezvous*. Tema idealisme seseorang yang berkepribadian ganda dapat diikuti sejak pertemuan tokoh Naomi dengan tokoh Rusdi di kafe, sebuah plaza di pusat kota.

Kedua tokoh itu bercakap-cakap tentang banyak hal. Mulai dari keadaan di sekitar plaza, yang waktu itu diceritakan latar hujan deras, lalu banyak anak berusia belasan tahun menawarkan payung-payung sewaan, tentang *Pangeran Kecil*, hingga percakapan berakhir dengan pengakuan tokoh Naomi sebagai pribadi yang anti banyak hal, dan meninggalkan tokoh Rusdi dengan tergesa-gesa.

Rasa simpatik tokoh Rusdi terhadap Naomi sebagai pribadi yang unik, membuatnya memikirkan gadis itu semalaman sambil menunggu telepon berdering darinya. Esoknya, tokoh Rusdi dikejutkan oleh sebuah berita di surat kabar yang terbit sore hari. Sebuah peristiwa pemboman di plaza tempat pertemuannya dengan gadis itu. Setelah diamati sketsa wajah si pelaku, ternyata dugaan pelaku pemboman adalah tokoh Naomi.

Cerpen serupa yang juga menggambarkan keberadaan manusia di kota besar yang sedang berhadapan dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya terdapat pula dalam cerpen *Menanam Karen di Tengah Hujan*. Cerpen ini berbicara dan sekaligus bercerita tentang identitas diri sebagai sebuah konstruksi. Langit yang selama ini

menjadi pelindung yang menempatkan dirinya sebagai seseorang ternyata telah berlubang sehingga turun hujan yang sangat deras. Dalam kucuran hujan yang sangat deras itu, sia-sia bagi pengarang (tokoh Aku) untuk menempatkan identitas diri dan yang tersisa hanya sebuah tubuh yang juga kadang rapuh oleh penyakit. Karenanya, identitas diri hanya menjadi sebuah beban yang teramat berat, menjadi semacam kerinduan di satu pihak, tetapi sekaligus dapat juga menjadi siksaan. Dari konflik tersebut, timbullah luka yang seorang pun tidak dapat menghapusnya.

Pembukaan cerpen secara keseluruhan sebenarnya menggambarkan peristiwa kedatangan VOC di sekitar abad XVII. Dari gambaran sejarah yang sangat jauh di masa lalu itu, di alinea berikutnya meloncat ke masa kini: "Teve tidak hanya mencatat perkiraan cuaca kota kami". Dari situ, cerpen tersebut, meloncat lagi ke soal hujan, bukan hujan yang terjadi di masa kedatangan VOC, melainkan hujan yang terjadi di masa kini seperti diungkapkan pengarang bahwa setiap hujan turun, Si Aku merasa terkurung oleh sebuah dunia dan sekaligus tak terbatas. Hubungannya dengan hujan, kadang menjelaskan bagaimana tokoh Aku harus memasuki dan mengerti dunia sekelilingnya. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Kalimat-kalimatnya membuat kepercayaanku goyah terhadap persuasi uang, pajak, aturan-aturan jual-beli, bahkan dengan bahasa yang aku gunakan.

Aku pikir aku akan mengganti lidahku, mungkin juga hidungku dari flu yang lain lagi. Inilah kerapuhan baru, pikirku. Kerapuhan yang bisa membuat aku menikmati setiap perubahan yang berlangsung di sekitarku, untuk menjadi siapa pun.

Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran. Kota telah dibangun dari arsitektur kekerasan dan kejahatan. Aku pun telah ikut berdenyut bersamanya (*Menanam Karen di Tengah Hujan, K, 2 April 1995*).

Memang tidak mudah untuk mengerti dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar tokoh Aku. Dengan lebur dan hanyut di dalamnya, maka tokoh Aku dapat mengerti dan memahaminya. Oleh karena itu, tema cerpen ini adalah tidak mudah menempatkan identitas diri di tengah-tengah perubahan zaman.

Dari tema-tema sepuluh cerpen di atas, dapat ditarik kesimpulan satu tema sentral sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 ini yaitu **tidak setiap manusia siap menghadapi perubahan yang terjadi di sekitarnya**. Demikianlah pembicaraan mengenai tema cerpen-cerpen tersebut yang telah dibahas berdasarkan pokok persoalan yang terdapat dalam kesepuluh cerpen. Pembahasan tema ini bukan atas dasar urutan waktu penerbitan.

BAB III

MENTALITAS MANUSIA INDONESIA MENGHADAPI MODERNISASI DALAM SEPULUH CERPEN *KOMPAS* TAHUN 1995

Pembicaraan mengenai “kebudayaan modern” didasarkan atas anggapan bahwa kebudayaan modern merupakan kebudayaan ideal yang ingin diwujudkan. Pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana caranya?” Rasanya tidak ada cara lain kecuali melalui pembangunan dan perubahan-perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia di antaranya adalah perubahan mental kehidupan pribadi manusia, karena perubahan tersebut akan menentukan bagaimana ia menanggapi perubahan yang terjadi di sekelilingnya (Susilo, 1994:62).

Sehubungan dengan hal di atas, maka yang akan dianalisis dalam bab ini mengenai mentalitas manusia Indonesia menghadapi modernisasi dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995. Analisis mentalitas yang tercermin dalam setiap cerpen tidak hanya terpusat pada tokoh utama, tetapi seluruh tokoh. Baik melalui tokoh utama (protagonis-antagonis) maupun tokoh bawahan yang mempunyai mentalitas seperti telah disebutkan dalam landasan teori. Mentalitas yang akan dijelaskan: pertama, mentalitas manusia prarevolusi yang terdiri dari mentalitas petani dan pegawai; kedua, mentalitas manusia postrevolusi; dan ketiga, mentalitas manusia modern.

3.1 Mentalitas Manusia Prarevolusi

Mentalitas manusia prarevolusi merupakan mentalitas yang sudah ada sejak lama mengendap dalam alam pikiran manusia Indonesia karena bersumber pada sistem nilai budaya bangsa yang tradisional. Mentalitas ini terbagi dua macam, yakni mentalitas petani dan pegawai.

3.1.1 Mentalitas Petani

Mentalitas petani mempunyai karakteristik sebagai berikut (1) mempunyai pandangan bahwa karya manusia untuk nafkah hidup; (2) mempunyai persepsi waktu yang terbatas; (3) hidup selaras dengan alam; (4) menilai tinggi konsep sama rata sama rasa. Dari sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995, mentalitas petani tampak dominan dalam empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan. Keempat cerpen tersebut, yakni *Mandi Api*, *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, dan *Ngerangkau*.

3.1.1.1 Mempunyai Pandangan bahwa Karya Manusia untuk Nafkah Hidup

Karakteristik mentalitas ini tercermin dalam diri tokoh Umi dan tokoh Karta (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*). Mereka mempunyai kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkannya hidup sehingga mereka bekerja keras hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, yakni kebutuhan makan.

Setelah menganggur beberapa tahun, tokoh Umi berniat bekerja di pabrik mi instan dengan tujuan agar ia dan suaminya dapat makan setiap hari.

Sebenarnya dua tahun belakangan Umi sudah menganggur sebagai buruh tani.

Namun Umi ternyata tidak betah sendiri di rumah. Tangan dan kakinya yang biasa bergerak, seperti kaku dan diserbu berbagai penyakit kalau banyak ia diaman. Karenanya, begitu ia dengar ada pabrik mi instan dibuka di desa itu, Umi berniat bekerja lagi. "Sayuran sekarang tambah mahal Kang," Umi membela diri saat suaminya melarang. Dan apa mau dikata Karta? Kenyataannya, suami-istri kerap sengaja puasa 2-3 hari untuk mengurangi belanja (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K, 14 Mei 1995*).

3.1.1.2 Mempunyai Persepsi Waktu yang Terbatas

Dalam hal ini, sebagian besar dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh keadaan masa kini. Tokoh Ajengan Abdul dan warga Desa Sudajaya yang menolak kehadiran hal-hal baru memutuskan bahwa orientasi hidup mereka seperti pada masa kini. Mereka tidak melihat orientasi hidup ke masa depan yang lebih maju, karena hal itu akan merusak tatanan hidup mereka yang telah diwarisinya secara turun-temurun dari nenek moyang.

Kami bisa atur sendiri, tanpa itu semua. Sejak dulu, juga sampai nanti!" Warga desa bersorak ramai, bahkan bertakbir.

"Kami tak ingin anak-anak kami rusak. Juga apa yang kami punya, yang ditinggalkan nenek moyang kita dulu. Biarkan kami dewasa sendiri!" (*Ibid.*).

3.1.1.1 Hidup Selaras dengan Alam

Para tokoh dalam keempat cerpen yang berlatar daerah pedesaan mempunyai mentalitas petani yang tidak merasa tunduk terhadap alam dan tidak merasa mampu

menguasainya sehingga hidup itu selaras dengan alam. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Kami tahu, kami tak punya keterampilan menjadi seniman, perajin, atau pedagang, karena turun temurun kami petani (*Mandi Api, K, 26 Maret 1995*).

Kata petani dalam kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa kehidupan warga Tangkup dekat dengan alam. Sebagai kaum petani, mereka mengolah tanah supaya menghasilkan sesuatu guna melangsungkan hidup mereka. Walaupun tidak diceritakan secara rinci mengenai mata pencaharian mereka, dapat disimpulkan bahwa warga Tangkup, yang bermata pencaharian petani dengan sendirinya mempunyai mentalitas petani yang hidup selaras dengan alam

Mentalitas petani serupa terdapat pula dalam *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*. Cerpen tersebut tidak menceritakan pekerjaan pokok tokoh Wak Entol, tetapi dari kegiatannya membuat cerocok menunjukkan bahwa tokoh Wak Entol adalah petani sehingga mentalitasnya pun adalah mentalitas petani yang mempunyai konsepsi bahwa hidup itu selaras dengan alam. Setelah Pulau Ayang diisukan akan tenggelam, maka hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh Wak Entol. Dia mempertahankan Pulau Ayang dengan cara membuat cerocok.

Sampailah suatu hari ia berkesimpulan bahwa perlunya membuat cerocok untuk menyelamatkan Pulau Ayang, setidaknya menyelamatkan sepetak tanah yang dikuasainya sekarang (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam, K, 9 April 1995*).

Hal yang sama ada dalam *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*. Pekerjaan Umi sebagai buruh tani dan Karta sebagai pencetak batu bata menggambarkan bahwa pekerjaan mereka dekat dengan alam. Begitu pula dengan pekerjaan warga desa yang

mengerjakan sawah dan hutan. Mereka mengerjakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka juga.

Sebenarnya dua tahun belakangan Umi sudah menganggur sebagai buruh tani. Upah Karta sebagai pencetak batu bata tak lagi cukup bahkan untuk makan sehari-hari. Apalagi jika dihitung warga lain yang terlibat dalam kerja sawah dan hutan (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K, 14 Mei 1995*).

Warga *lou* (*Ngerangkau*) begitu memperhatikan hutan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena hutanlah yang memberikan kehidupan pada mereka. Mereka tidak merusaknya, tetapi memeliharanya sehingga hidup mereka selaras dengan alam.

“Pada *lou* ada *lati*. *Lati* itu dibagi dalam wilayah peruntukan,” Ayah membuka matakau tentang pengertian lingkungan. “Yang paling dekat berupa *simpung*, tempat berkebun rotan, buah-buahan, dan pohon madu.”

“Agak jauh berupa lahan tempat berhuma. Semua penghuni *lou* memiliki luasan hutan huma yang menjadi ajang berladang. Semuanya diulang pada tahun-tahun tertentu, sesuai dengan kesuburan hutan. Jadi pengrusakan hutan tak akan terjadi, karena semua warga mengerti tentang makna lingkungan yang menghidupkan semua warga.”

“Lalu *lati* yang disediakan untuk persediaan pembangunan semua warga *lou* akan mengambil kayu dari hutan itu untuk bahan bangunan rumah, sampan, jembatan, atau rakit jamban. Bahkan rotan atau akar sebagai alat pengikat disediakan hutan yang khusus disendirikan untuk persediaan semua warga.” (*Ngerangkau, K, 12 November 1995*).

3.1.1.4 Menilai Tinggi Konsep Sama Rata Sama Rasa

Dalam cerpen *Mandi Api* tercermin dalam diri tokoh Durma yang hidup di tengah-tengah petani dan dia pun menjadi petani. Dengan sendirinya, mentalitasnya pun mentalitas petani yang menilai tinggi konsep sama rata sama rasa sehingga berkewajiban untuk membangun hubungan yang baik dengan sesamanya, terus-menerus

berkewajiban untuk membangun hubungan yang baik dengan sesamanya, terus-menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya. Hal itu dilakukan tokoh Durma terhadap teman-temannya.

Tetapi Durma tak membangun kios atau gubuk seperti aku dan kawan-kawan lakukan. "Aku tetap petani. Harus ada pembagian kerja dan rejeki," ujarnya. Karena itu kawan-kawan menyukainya, dan mengangkatnya menjadi ketua kelompok pemuda di Tangkup (*Mandi Api, K*, 26 Maret 1995).

Begitu pula dengan warga Pulau Ayang (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*). Setelah perlawanan yang dilakukan tokoh Usman, terbukalah mata para penduduk sehingga mereka bergotong-royong mempertahankan tanah tempat tinggal mereka dengan menanam cerocok sebesar pangkal paha orang dewasa.

Tetapi besoknya, sebelum matahari terbit, dua anak Wak Entol, Basri dan Kamis telah berdiri di depan rumah ayah mereka, membuat cerocok menanam kayu sebesar pangkal paha orang dewasa ke dalam tanah agar pulau ini tidak tenggelam. Begitu orang-orang ini ditangkap dengan tuduhan mencuri kayu, pekerjaan tersebut diganti oleh penduduk lain. Sampailah sel kantor polsek dipenuhi penduduk setempat sampai kini terus saja mengerjakan apa yang dikerjakan Wak Entol seperti yang dikatakan orang: esa hilang dua terbilang (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam, K*, 9 April 1995).

Adanya konsep gotong-royong seperti di atas merupakan suatu konsep penting, karena di dunia manusia itu hakikatnya tidak hidup sendiri-sendiri, bahwa ia selalu bisa mendapatkan bantuan dari sesamanya, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan.

3.1.2 Mentalitas Pegawai

Karakteristik mentalitas pegawai adalah (1) menghubungkan hakikat karya dengan konsep amal; (2) banyak ditentukan oleh masa lampau; (3) tidak banyak sangkut pautnya dengan alam; dan (4) amat berorientasi ke arah atasan. Mentalitas tersebut sangat menonjol dalam enam cerpen yang berlatar tempat daerah perkotaan. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Dongeng Sebelum Tidur*, *Meluncas-luncas*, *Ryan & Televisi*, *Menanam Karen di Tengah Hujan*, *Rendezvous*, dan *Sang Pengeluh*.

3.1.2.1 Menghubungkan Hakikat Karya dengan Konsep Amal

Konsep amal ini berbeda dengan arti katanya dalam bahasa Arab (*'aml*) yang hanya berarti “perbuatan”, tetapi juga berbeda dengan konsep *karma* dalam *alam* pikiran Hindu-Budha dahulu. Konsep amal dalam *alam* pikiran Jawa tidak dikaitkan dengan wujud hidup kelak, dalam rangkaian kembali, dan sebenarnya juga tidak dengan hidup di akhirat. Konsep amal dalam hal ini dibayangkan sebagai hasil karya yang mewujudkan kebahagiaan itu, misalnya kedudukan, kekuasaan, dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran. Suatu hal yang tidak bersumber kepada suatu nilai budaya yang berorientasi terhadap hasil karya manusia itu sendiri (tidak *achievement oriented*), tetapi hanya terhadap amal dari karya (ibarat orang sekolah yang tidak mengejar keterampilan yang diajarkan, tetapi hanya ijazahnya saja) (Koentjaraningrat, 1994: 39).

Para tokoh dalam enam cerpen yang berlatar daerah perkotaan mempunyai mentalitas pegawai yang menghubungkan hakikat karya dengan konsep amal. Seperti yang dituturkan Sumarjo (1979:26) bahwa pegawailah yang memenuhi setiap kota di Indonesia, sehingga berakibat berkembangnya mentalitas pegawai. Dalam *Meluncas-luncas* tokoh Hari memiliki fasilitas hidup yang lengkap dan mewah (berupa kendaraan, waktu luang yang banyak, dan uang saku yang berlebihan). Hal itu mencerminkan bahwa tokoh Hari mempunyai mentalitas pegawai yang lebih mengutamakan kekayaan dan lambang-lambang jasmaniah. Meskipun semuanya itu ia dapatkan dari orang tuanya. Demikian halnya dengan sikapnya di sekolah, yang hanya mengejar ijazahnya tanpa keterampilan tertentu. Begitu pula dengan tokoh Aku (pengarang) sebagai seorang sastrawan sangat cermat dalam menanggapi perubahan di sekelilingnya. Latar supermarket dan fasilitas hidup yang lengkap mencerminkan pula mentalitas pegawai dalam dirinya (*Menanam Karen di Tengah Hujan*). Tokoh Ibu Sari dan Ayah Sari (*Dongeng Sebelum Tidur*) juga mempunyai mentalitas yang sama. Terbukti dari fasilitas hidup seperti mobil dengan sopir pribadi, televisi yang berparabola, keduanya bekerja hingga larut malam sehingga nilai kerjanya untuk memenuhi jaminan-jaminan yang lahiriah. Sama halnya dengan tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), yang orang tuanya mempunyai apartemen mewah di tengah kota Jakarta, permainan Nintendo, dan hidup dalam kemewahan lahiriah mengisyaratkan bahwa orang tuanya lebih mementingkan kekayaan daripada banyak meluangkan waktu bersama anaknya. Tokoh Naomi pun (*Rendezvous*) mempunyai mental yang sama

dengan tokoh-tokoh di atas. Hal itu dapat dilihat dari gaya hidupnya dan BMW warna merah yang dikendarainya. Cerpen *Sang Pengeluh* pun mempunyai mentalitas yang sama.

“Istriku terima arisan. Katanya, uang tersebut untuk beli parabola biar bisa nonton telenovela sementara aku tak perlu lagi keluar menumpang nonton. Kalau menurutku itu kan mubazir. Aku ingin uang itu dibelikan sepeda motor bekas. Kalau sore-sore kan bisa bonceng anak-anak jalan-jalan!” (*Sang Pengeluh*, K, 3 Desember 1995).

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa nilai kerja yang berupa uang arisan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah daripada ditabung untuk biaya pendidikan mempersiapkan masa depan anak-anak mereka.

3.1.2.2 Banyak Ditentukan oleh Masa Lampau

Mentalitas pegawai mempunyai persepsi waktu yang ditentukan oleh masa lampau. Rutinitas kehidupan kantor dan rumah tangga yang serupa dari hari ke hari diisi dengan suatu rasa sentimen yang agak berlebihan untuk benda-benda pusaka dari nenek moyang, dengan perhatian terhadap mitologi, silsilah, dan karya-karya pujangga kuno, serta diselingi dengan upacara-upacara rumit untuk memelihara benda-benda pusaka. Dalam konteks cerpen *Mandi Api* dan *Ngerangkau*, suatu rasa sentimen yang agak berlebihan dicurahkan pada mitologi dengan upacara-upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakatnya secara turun temurun.

Dalam *Mandi Api* terlihat adanya upacara adat yang dilaksanakan oleh warga Tangkup saat pembukaan *cottages*, yakni upacara *piodalan* yang menggunakan cara

kesurupan sebagai pengantar roh dewa yang harus dituruti. Adat ini telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Di desa kami permintaan orang kesurupan saat upacara *piodalan* di pura selalu dianggap suara dewa yang harus dituruti. Kami percaya roh dewa batara yang bertahta di pura desa memanfaatkan orang kesurupan sebagai medium menyampaikan keinginan. Kadang dengan bahasa isyarat dan simbol-simbol yang harus diterjemahkan lewat rapat desa. Tapi acapkali pula dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Tapi tiap orang kesurupan harus diuji melalui mandi api. Jika tidak terbakar, ia benar-benar kesurupan, sesosok medium.

Mungkin ia kesurupan untuk menyampaikan bermacam sesaji yang harus dihaturkan karena banyak perubahan terjadi di Tangkup sejak turis kian banyak datang. Hal seperti itu, pemangku kesurupan menuntut kelengkapan sesaji, sudah biasa di desa kami (*Mandi Api, K, 26 Maret 1995*)

Lain halnya dengan *ngerangkau*, adat-istiadat orang Dayak di pedalaman Kalimantan. Adat tersebut dilakukan apabila mengarak arwah-arwah anggota keluarga ke hadapan Sang Pencipta. Hal itu telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Dan *ngerangkau* adalah gerak perjalanan arwah yang dilambangkan oleh liukan berjalan para warga dan peserta yang membawa serta berbagai peralatan yang dahulu digunakan si mati untuk mengolah kehidupan.

“Dengan siapa pun kau menikah kau jangan sampai terhalau dari *ngerangkau*.” (*Ngerangkau, K, 12 November 1995*).

Kedua upacara adat tersebut mencerminkan mentalitas pegawai yang banyak ditentukan oleh masa lampau. Hanya saja suatu orientasi yang terlampau banyak terarah ke zaman lampau akan melemahkan kemampuan seseorang untuk melihat ke masa depan. Pembiayaan yang begitu banyak dihaburkan untuk menyiapkan sesaji dan peralatan yang digunakan dalam kedua upacara adat tersebut, akan melemahkan

motivasi untuk menabung dan hidup hemat. Unsur mentalitas inilah, yang kurang cocok dengan keperluan pembangunan.

3.1.2.3 Tidak Banyak Sangkut Pautnya dengan Alam

Tokoh Ibu Sari (*Dongeng Sebelum Tidur*) adalah seorang wanita karir yang sangat sibuk, dan Ayah Sari bekerja di sebuah penerbitan surat kabar, tokoh Aku (*Menanam Karen di Tengah Hujan*) adalah seorang sastrawan dan pengamat kebudayaan, tokoh Rusdi (*Rendezvous*) adalah seorang guru di sebuah perguruan tinggi sekaligus seorang sastrawan, tokoh orang tua Ryan (*Ryan & Televisi*) seorang pengusaha, dan tokoh Unai (*Sang Pengeluh*) bekerja sebagai penjaga sekolah. Melihat pekerjaan para tokoh tersebut, pekerjaan mereka tidak banyak sangkut pautnya dengan alam. Mereka mewakili manusia-manusia yang hidupnya dalam kantor. Walaupun demikian mereka suka banyak berspekulasi tentang masalah hubungan antara manusia dengan alam. Spekulasi itu dilakukan dalam pertemuan-pertemuan, seperti dalam *Rendezvous*. Tokoh Naomi dan tokoh Rusdi bertemu dalam sebuah kafe di plaza pusat kota. Mereka berbincang-bincang sambil minum kopi dan *lemon tea*. Pertemuan itu menyimbolkan bagaimana mereka menghargai waktu luangnya. Pertemuan semacam itu banyak menghasilkan pengalaman untuk mengenal seseorang secara lebih dekat.

Kafe di lantai tiga plaza itu selalu penuh pengunjung. Seluruh ruangan dicat warna putih. Memberi kesan luas pada ruangan yang sebenarnya tidak terlalu besar. Masih ada dua meja kosong. Satu dekat pintu masuk, satu lagi di ujung ruangan di pinggir jendela panjang dan besar. Kami memilih meja terakhir. Saya memesan secangkir kopi. Naomi, saya tak peduli itu nama sesungguhnya atau bukan, memesan segelas *lemon tea*

Saya memesan secangkir kopi. Naomi, saya tak peduli itu nama sesungguhnya atau bukan, memesan segelas *lemon tea*

“Kamu tidak serendah diri seperti yang saya duga. Rasanya saya mulai menyenangi kamu.”

Ungkapan yang terus terang itu melambungkan saya. Saya membayangkan sederet kencan, *rendezvous*, setelah pertemuan ini (*Rendezvous*, K, 30 Juli 1995).

Sebaliknya kenikmatan berbincang-bincang, ada kesempatan untuk melarikan diri dari kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari dalam dunia yang sedang berubah ini, dan bersembunyi dalam alam kebatinan. Pelarian dari dunia nyata ke dunia kebatinan ini, yang menjadi unsur penting dalam gaya hidup seorang pegawai inilah yang kurang cocok dengan jiwa rasionalisme yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan.

3.1.2.4 Amat Berorientasi ke Arah Atasan

Tokoh-tokoh pegawai pemerintahan dalam cerpen yang berlatar daerah pedesaan, yakni tokoh kepala desa sampai DPR (*Mandi Api*), tokoh Lurah Draman, tokoh Kopral Bagus, tokoh Kopral Santo (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*), tokoh Pak Camat (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*), dan tokoh konglomerat (*Ngerangkau*) mempunyai adat sopan santun yang amat berorientasi ke arah atasan. Mereka melaksanakan tugasnya karena aturan dari atas sehingga hal ini dapat mematikan hasrat untuk berdiri dan berusaha sendiri.

Para pejabat pemerintah, dari kepala desa sampai DPR, semua menyetujui pembangunan *cottages* tersebut (*Mandi Api*). Mereka tidak memikirkan akibat negatif dari pembangunan tersebut. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci, dilihat dari

dari pembangunan tersebut. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci, dilihat dari peresmian *cottages* oleh bupati hingga protes tokoh Durma yang tidak diindahkan, maka para pejabat itu memiliki mentalitas pegawai yang berorientasi vertikal. Mereka masih sangat tergantung dengan 'restu' atasan dalam melakukan banyak hal. Hal tersebut sangat mematikan dorongan inovatif dan kreativitas manusia.

Protes ke kepala desa menentang pembangunan *cottages* itu, ke camat, ke DPR dan bupati, ia jalani sendiri.

"*Cottages* itu sudah selesai dibangun, besok bupati akan meresmikannya."

"Besok aku akan protes. Kau lihat saja nanti apa yang terjadi selesai sambutan bupati."

Keplok pendek mengiringi sambutan bupati. Semestinya gamelan langsung ditabuh, tapi sebuah erangan panjang melengking dari bawah pohon beringin membuyarkan semua acara yang sudah disusun rapi panitia (*Mandi Api, K, 26 Maret 1995*).

Hal serupa dialami pula oleh tokoh Lurah Draman yang membujuk Wak Entol supaya mau pindah. Tokoh Lurah Draman hanya menjalankan perintah dari atasannya tanpa mempertimbangkan akibat yang lebih jauh dari pembangkangan yang dilakukan oleh tokoh Wak Entol.

"Tapi Wak tidak ikut membantu pemerintah menyelamatkan penduduk. Wak hanya tahu dengan diri Wak sendiri."

Tetapi ketika beberapa hari kemudian, Lurah Draman datang dengan membawa dua orang polisi dan seorang petugas kehutanan Wak Entol sadar bahwa semua jawaban yang diberikannya pada Lurah Draman ternyata seperti angin lalu saja. Ia hendak dibawa ke kantor polisi karena dituduh mencuri kayu. Pak Lurah hanya mengangkat bahu, "Aku tak tahu ini Wak Entol, Usman. Sebagai aparat, aku hanya diminta untuk menunjuk rumah, Wak Entol." (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam, K, 9 April 1995*).

3.2 Mentalitas Manusia Postrevolusi

Mentalitas yang baru timbul setelah zaman revolusi, serupa dengan semua revolusi yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Hal ini telah membawa akibat-akibat postrevolusi berupa berubahnya fisik dan mental dalam masyarakat bangsa Indonesia. Hanya saja mentalitas setelah zaman revolusi, cenderung menghambat jalannya proses modernisasi, baik pada tingkat individual maupun komunal. Beberapa karakteristik mentalitas yang menghambat ini adalah (1) mentalitas yang meremehkan mutu; (2) mentalitas yang menerabas; (3) mentalitas tak percaya pada diri sendiri; (4) mentalitas tak berdisiplin diri; dan (5) mentalitas yang mengabaikan tanggung jawab kokoh. Mentalitas-mentalitas ini sangat dominan dalam empat cerpen, yaitu *Meluncas-luncas*, *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, *Ryan & Televisi*, dan *Sang Pengeluh*. Kelima mentalitas tersebut akan dibahas dalam uraian di bawah ini.

3.2.1 Mentalitas yang Meremehkan Mutu

Mentalitas yang meremehkan mutu diakibatkan oleh kemiskinan hebat yang pernah melanda bangsa Indonesia sehingga kurang bisa menghargai kualitas dari hasil karya (Koentjaraningrat, 1994:45). Mentalitas tersebut ternyata diwarisi pula oleh para tokoh dalam cerpen *Meluncas-luncas*. Hal demikian ini tercermin dalam diri tokoh Pak Rohyat sebagai guru olah raga yang sangat mudah dikelabui oleh tokoh Hari, muridnya. Dengan menggunakan senapan kaliber 4,5 sebagai koneksi, tokoh Pak Rohyat mengetahui maksud pendekatan yang dilakukan tokoh Hari, karena pendekatan yang

dilakukannya sangat sesuai dengan hobby gurunya, yakni berburu dengan senapan angin, maka tercapailah rencananya. Pak Rohyat mudah sekali disogok oleh muridnya sehingga memperlihatkan bahwa sebagai guru, tokoh Pak Rohyat bukan figur guru yang bijaksana. Toko Pak Rohyat adalah gambaran guru yang mempunyai kualitas rendah. Idealnya, seorang guru berani menolak hal-hal yang akan merendahkan harga dirinya sebagai guru yang menjadi panutan bagi murid-muridnya. Seharusnya tokoh Pak Rohyat memberikan nilai apa adanya sesuai dengan prestasi muridnya, supaya tokoh Hari dapat belajar dari kegagalan yang dilakukannya sendiri. Kalau hal tersebut dilaksanakan tokoh Pak Rohyat, berarti dia benar-benar mendidik muridnya menjadi murid yang berkualitas.

Dan Pak Rohyat pun muncul. "Ada apa, Ri?" tanyanya sambil menghenyak di kursi. Hari Gendut mengambil Benyamin kaliber 4,5 nya. "Ini, Pak," katanya, "Saya coba tapi nggak kena terus. Nggak tahu saya yang goblok atau senapannya yang goblok." Pak Rohyat menerima senapan itu, menimangnya dengan minat, mengusapnya dengan sayu dan lalu mengokangnya. "Ini bedil mahal, bedil langka," katanya. Mengokang.

"Laras ini agak menceng atau mungkin ulirnya, Ri," kata Pak Rohyat. Hari Gendut dan kawan-kawannya mengangguk. "Simpan saja di sini nanti dipres -- paling-paling mencengnya ya tiga atau empat derajat," kata Pak Rohyat. Hari Gendut mengangguk (*Meluncas-iuncas*, K, 26 November 1995).

3.2.2 Mentalitas yang Menerabas

Mentalitas yang menerabas adalah mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah demi langkah. Mentalitas ini merupakan akibat dari mentalitas yang meremehkan mutu. Mentalitas ini terlihat dalam diri tokoh Hari yang mengambil jalah pintas untuk



Mentalitas ini terlihat dalam diri tokoh Hari yang mengambil jalan pintas untuk mendapatkan kelulusannya tanpa rela berkorban dan melawan kesulitan-kesulitan dalam mencapai keterampilan dan kepandaian ilmu yang diperlukan. Hari cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tokoh Hari memang lulus dengan nilai 6,0, tetapi kelulusannya hanya sekadar status bukan pada prestasi yang sebenarnya.

Hari Gendut lulus ujian - dan siapa yang berani memutuskan untuk tak meluluskan siswanya saat ini? Ia tak peduli pada angka-angkanya tapi ia amat senang dengan biji enam - tertulis 6 dan enam koma nol di kertas nilai ujiannya, ijazahnya. Ia mempertontonkannya pada Aat, Dede, dan Haris

“Aku sebenarnya tak pernah ikut olah raga dan tahu bahwa Pak Rohyat itu amat gemar berburu dan mengoleksi senapan angin jempolan,” katanya. Kawan-kawan Hari Gendut itu menatap dan tak sadar mengeluarkan bunyi ‘ooo’ yang panjang pertanda tersadar dan kaget - dan karenanya mereka melengkapinya dengan angkat tangan dan gerakan jari menggaruk rambut (*Ibid.*)

3.2.3 Mentalitas Tak Percaya Pada Diri Sendiri

Mentalitas ini dimiliki oleh tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*) dan tokoh Hari (*Meluncas-luncas*). Tokoh Umi merasa bingung menghadapi dilema pabrik mi instan sehingga tidak percaya pada dirinya sendiri. Sikapnya ini terlihat pada kemauannya yang keras untuk bekerja. Karena dia bingung dengan hal itu, maka ia meninggalkan pekerjaannya. Sebenarnya, ia masih ingin bekerja untuk menghidupi keluarganya.

Umi pun pergi melamar kerja. Ia diterima segera, sebagai pekerja di bagian pengepakan.

Di pabrik tadi siang, Umi ngotot keluar dari kerja dan minta upahnya. Akhirnya ia diizinkan dan cuma diberi upah dalam bentuk beberapa pak mi. Itu diterima Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, K, 14 Mei 1995).

Tokoh Hari juga mempunyai mentalitas yang demikian ini. Karena dia melakukan jalan pintas dalam memperoleh nilai di sekolahnya, maka dia tidak percaya kepada dirinya bahwa dia sebenarnya bisa mengatasi hal yang dihadapinya dengan jujur dan penuh percaya diri.

3.2.4 Mentalitas Tak Berdisiplin Diri

Mentalitas ini terdapat dalam diri tokoh Karta (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*), tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), dan tokoh Hari (*Meluncas-luncas*). Tokoh Karta yang bekerja sebagai pencetak batu bata, berpenghasilan tidak tetap membuat dia kurang bisa menghargai waktu. Waktu yang ada dia gunakan hanya untuk bersantai, bukan untuk mencari pekerjaan lain yang menghasilkan.

Suaminya tak berhasil dia bangunkan untuk shalat subuh tadi. Dari kejauhan ia sudah bisa lihat suaminya terpekur di kursi depan. Dengan kopi dan lintingan daun jagungnya.

“Akang tidak kerja?” sapa Umi sambil menyodorkan bungkusannya (*Ibid.*).

Tokoh Ryan dan tokoh Hari belum bisa menghargai waktu dengan baik, karena dalam pola pengasuhan dan pendidikannya, anak dibiarkan berkeliaran mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan irama pembagian waktu sehari-hari yang ketat. Dalam *Ryan & Televisi* diceritakan bahwa setelah tokoh Ryan pulang dari sekolah langsung duduk di depan televisi. Waktu yang ada tidak digunakan untuk kegiatan yang lebih bermutu.

Sepulang sekolah, sesudah makan siang, ia bermain *Nintendo* bersama teman-temannya.

Ryan menonton sebuah film laga serial, sampai akhirnya anak usia delapan tahun itu jatuh tertidur. Dan, begitu tertidur, ia tidak akan terbangun lagi, walau apa pun yang terjadi di rumah itu. Ia baru bangun keesokan harinya pagi-pagi sekali. Acara pertamanya adalah duduk di depan televisi, bermain *Nintendo* (*Ryan & Televisi, K, 12 Februari 1995*).

Kalau tokoh Ryan menghamburkan waktunya bersama televisi, maka tokoh Hari membuang-buang waktunya hanya untuk bermain ke luar kota bersama teman-temannya.

Sore-sore, dengan mobil dan tiga kawan, Hari Gendut pergi keluar kota. Mereka jalan ke garasi dan mengeluarkan jip seperti Patton akan memulai peperangan (*Meluncas-luncas, K, 26 November 1995*).

3.2.5 Mentalitas yang Suka Mengabaikan Tanggung Jawab Kokoh

Tokoh Unai (*Sang Pengeluh*) yang bekerja sebagai pesuruh sekolah belum bisa menghayati pekerjaannya, karena dia lebih menomorsatukan kepentingan pribadinya daripada tugasnya sebagai pesuruh. Sikap tokoh Unai yang demikian ini menjelaskan bahwa dia suka mengabaikan tanggung jawab sebagai pesuruh sekolah.

Atau lagi, ia bisa saja mengeluh melihat kepala sekolah yang pulang terlambat sementara ia ingin pulang lebih awal guna menumpang menonton sepak bola di TV berparabola (*Sang Pengeluh, K, 3 Desember 1995*).

3.3 Mentalitas Manusia Modern

Secara umum, karakteristik manusia modern adalah (1) memiliki sikap pribadi yang terbuka; (2) memiliki dan mengembangkan sikap untuk selalu siap berubah; (3) menghargai perbedaan pendapat dalam banyak isu; (4) menghargai waktu secara tepat; (5) memperkaya diri dengan informasi; (6) memiliki kemampuan untuk merencanakan;

(7) menghargai keberadaan orang lain sebagaimana adanya; (8) memiliki dan mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri; (9) memiliki keterampilan teknis sebagai hal yang penting; (10) menghargai pentingnya pendidikan sebagai wahana pengembangan iptek; dan (11) menghargai prinsip-prinsip demokrasi. Karakteristik manusia modern ini tampak jelas tercermin dalam diri para tokoh cerpen yang bersetting tempat daerah perkotaan, yakni tokoh aku (*Menanam Karen di Tengah Hujan*), tokoh Naomi dan tokoh Rusdi (*Rendezvous*), tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), dan tokoh Hari Gendut (*Meluncas-luncas*). Tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan, para tokohnya telah mempunyai karakteristik mentalitas manusia modern, walaupun belum modern sepenuhnya.

3.3.1 Memiliki Sikap Pribadi Yang Terbuka

Karakteristik yang pertama ini tercermin dalam pribadi tokoh-tokoh bawahan (*Mandi Api*), yakni teman-teman Durma dan para pejabat pemerintahan. Mereka dapat melihat bahwa perubahan yang terjadi di desanya mempunyai segi-segi menarik, yang dapat diterima sebagai tujuan. Dengan sendirinya mereka memiliki mentalitas yang terbuka, terutama terbuka terhadap pengalaman, gagasan, pengungkapan perasaan, dan perilaku baru yang akan mengarah pada perkembangan pribadinya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan baru tanpa harus merasa terasing.

Desa kami telah menarik minat orang-orang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berniat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di

tepi utara desa. Semua warga menyambut riang. Semua senang turis akan tambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar akan makmur.

“Bukankah rejeki sebesar ini yang kita tunggu-tunggu,” kataku dan kawan-kawan.

“Setidaknya kita akan menerima lebih banyak dibandingkan yang kita peroleh sehari-hari.” (*Mandi Api, K, 26 Maret 1995*).

Mentalitas yang sama dipunyai juga oleh tokoh Lurah Draman (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*) yang menyadarkan tokoh Wak Entol untuk segera pindah dari Pulau Ayang, tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir. Umi Hadijah*) yang berniat bekerja kembali setelah pabrik mi instan berdiri, tokoh Aku (*Méanam Karen di Tengah Hujan*) yang terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, dan tokoh Siriah (*Sang Pengeluh*) yang terbuka terhadap perkembangan informasi.

Sikap pribadi yang terbuka terhadap gagasan orang lain dapat dilihat dari percakapan tokoh Ibu Sari dengan sopirnya dalam perjalanan pulang.

Sebelum tiba di rumah, sopir yang jebolan universitas itu berhasil meyakinkan ia punya majikan, agar mengarang saja cerita untuk Sari. Ibu Sari setuju. Masalahnya, ia tidak merasa bisa mengarang. Pandai bercerita tidak harus berarti pandai mengarang bukan?

“Tapi aku tidak bisa mengarang.”

“Ah, kalau cuma cerita menarik, di koran juga banyak.”

“Itu bukan cerita, itu berita.”

“Berita itu juga cerita kan Nyonya, maksud saya juga bisa diceritakan?”

“Apa ada berita menarik di koran?”

Mobil sudah hampir sampai di rumah.

“Aduh hampir sampai, bagaimana dong?”

“Lihat saja dulu di koran Nyonya, pasti ada saja satu dua yang bisa dibacakan.”

(*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

Pengungkapan perasaan yang merupakan bagian dari sikap terbuka dimiliki oleh tokoh Naomi (*Rendezvous*) saat berbincang-bincang di kafe dengan tokoh Rusdi.

“Kamu tahu, Rusdi? Saya sangat mencintai anak-anak. Tapi saya sangsi apakah saya mampu menjadi ibu yang baik.”

“Itu tergantung pada bagaimana kamu memilih suami.” Saya tersenyum. Sedikit menggoda. Saya menyerah. Saya telah terpikat.

“Kamu tidak serendah diri seperti yang saya duga. Rasanya, saya mulai menyenangi kamu.”

Ungkapan yang terus terang itu melambungkan saya (*Rendezvous*, 30 Juli 1995).

3.3.2 Memiliki dan Mengembangkan Sikap Untuk Selalu Siap Berubah

Kesiapan untuk berubah mendasari terbentuknya sikap terbuka. Dalam hal ini individu dituntut oleh proses perubahan yang terjadi untuk menerima perubahan secara wajar, yang pada umumnya sering berlawanan dengan keyakinan, pandangan, dan sikap-sikapnya selama ini terhadap berbagai hal.

Mentalitas yang selalu siap berubah dimiliki oleh tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*). Hal ini terlihat dari keinginannya untuk bekerja di pabrik mi instan. Sikap selalu siap berubah itu dikembangkannya dengan melaksanakan keinginannya: melamar pekerjaan, diterima, dan akhirnya tokoh Umi bekerja di pabrik itu.

Umi pun pergi melamar kerja. Ia diterima segera, sebagai pekerja di bagian pengepakan (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K*, 14 Mei 1995).

Tokoh Ibu Sari (*Dongeng Sebelum Tidur*) juga mempunyai mentalitas serupa. Dia memiliki sikap siap berubah, yakni mendengarkan gagasan yang diutarakan oleh sopirnya dan mengembangkan sikapnya itu dengan menerima dan melaksanakan gagasan sopirnya.

Sembari menggendong, ibunya menyambar koran di meja. Entah koran kapan. Selintas saja disambarnya judul-judul berita. Sebuah berita menempel di kepalanya. Ia masih mempertimbangkan, apakah berita itu akan disulapnya menjadi sebuah cerita (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

Begitu pula dengan tokoh Siriah (*Sang Pengeluh*). Dia memiliki sikap selalu siap berubah terlihat dari rencananya untuk membeli parabola. Sikapnya benar-benar berubah sejak antena parabola terpasang di rumahnya. Tokoh Siriah menggunakan banyak waktunya hanya untuk menonton televisi dan bercerita kepada tetangganya mengenai hal-hal yang telah disaksikannya. Inilah pengembangan dari sikap yang selalu siap berubah.

Pantas, menurut beberapa suara lepas, Siriah sejak TV-nya berparabola, jarang keluar rumah. Sibuk nonton, dan sibuk bercerita tentang telenovela atau melodrama yang bersambung terus. Sekali-kali cerita tentang produk luks yang diiklankan (*Sang Pengeluh, K, 3 Desember 1995*).

3.3.3 Menghargai Perbedaan Pendapat dalam Banyak Isu

Individu diharapkan mengembangkan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai macam pribadi, kelompok, dan masyarakat yang memiliki pandangan sendiri tentang berbagai isu. Dalam hal ini sangatlah penting juga bila individu mengembangkan pandangan atau pemikiran yang luas tentang dunia.

Hal ini terlihat pada sikap tokoh Wak Entol (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam*) yang menghadapi sekaligus menghargai pendapat pribadi anak-anaknya dan warga lain dengan membebaskannya pindah dari Pulau Ayang karena munculnya isu akan tenggelamnya pulau tersebut. Selain itu, tokoh Wak Entol tidak begitu saja menerima isu tersebut. Ia mempunyai pandangan tersendiri terhadap hal itu.

“Siapa mau pindah, pindahlah. Aku tidak. Aku bertahan di pulau ini saja,” kata Wak Entol kepada Usman dua hari lalu.

Justru gabungan dua peristiwa itulah agaknya yang menyebabkan Wak Entol makin merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan pernyataan akan tenggelamnya pulau ini (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam, K*, 9 April 1995).

3.3.4 Menghargai Waktu Secara Tepat

Walaupun tokoh Umi (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*) baru beberapa hari bekerja di pabrik mi, ia dapat menghargai waktu secara tepat.

Umi berhenti, memperhatikan, dan teringat kembali pada jadwal kerjanya. Ia harus segera berangkat ke pabrik (*Nyanyian Terakhir Umi Hadijah, K*, 14 Mei 1995).

Sebagai pribadi yang hidup di lingkungan modern, tokoh Naomi (*Rendezvous*) juga dapat menghargai waktu secara tepat.

Tiba-tiba Naomi berdiri. “Rusdi, saya harus pergi.” Saya bangkit dan berkata kepadanya bahwa saya akan mengantarnya pulang.

“Jangan Rusdi, *please*. Kapan-kapan saya akan menghubungi kamu. Selamat tinggal” (*Rendezvous, K*, 30 Juli 1995).

3.3.5 Memperkaya Diri dengan Informasi

Penguasaan informasi merupakan hal yang sangat vital bagi seorang manusia modern. Dengan demikian, ia tidak hanya mampu mengutarakan pendapat atas dasar pemikiran yang subjektif tetapi lebih dari itu pemikiran yang didukung dengan data, fakta, dan analisis yang kritis.

Tokoh-tokoh dalam keempat cerpen berikut ini mempunyai mentalitas modern yang terbuka terhadap informasi-informasi baru. Tokoh Rusdi (*Rendezvous*)

memperkaya diri terhadap informasi-informasi melalui media cetak. Dia mengetahui berita yang mengejutkan itu lewat koran yang terbit sore hari.

Esoknya, koran-koran pagi menurunkan berita yang menggegerkan di halaman muka lengkap dengan foto-foto yang menyeramkan. Koran-koran yang terbit sore harinya mengupas peristiwa itu lebih lengkap (*Ibid*).

Berbeda dengan tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*) dan tokoh Siriah (*Sang Pengeluh*). Kedua tokoh itu memperkaya diri dengan informasi melalui media elektronik, yakni televisi. Kutipan di bawah ini membuktikan hal tersebut.

Bagi Ryan, televisi adalah sarana dan sekaligus teman bermainnya yang paling dekat (*Ryan & Televisi, K, 12 Februari 1995*).

Pantas, menurut beberapa suara lepas, Siriah sejak TV-nya berparabola jarang keluar rumah (*Sang Pengeluh, K, 3 Desember 1995*).

Lain halnya dengan tokoh Ibu Sari (*Dongeng Sebelum Tidur*) yang memperkaya diri terhadap informasi melalui kedua media tersebut.

“Ada apa?” ia bertanya pada istrinya yang masih menonton CNN. Istrinya menunjuk koran yang dibacanya tadi. Suaminya membaca selintas (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

3.3.6 Memiliki Kemampuan untuk Merencanakan

Sikap seperti ini diperlukan untuk mengatur berbagai aspek hidup, kehidupan, dan penghidupan yang dihadapinya secara lebih teratur. Contoh karakter mentalitas manusia modern ini tercermin dalam diri tokoh Aku (*Menanam Karen di Tengah Hujan*). Dia dapat merencanakan apa-apa yang akan dibelinya sebelum berbelanja. Hal

ini akan menumbuhkan sifat hemat dalam berbelanja, karena barang-barang yang perlu saja yang dibelinya.

Pagi di tengah hujan ini, aku siapkan beberapa daftar belanjaan. Kopi. Mie. Tempe. Sambal botol. Semangka. Taplak meja juga (*Menanam Karen di Tengah Hujan, K, 2 April 1995*).

3.3.7 Menghargai Keberadaan Orang Lain

Pribadi modern dituntut untuk mengembangkan sikap bijak dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. Hal ini penting agar ia mampu untuk tidak terlalu mempercayai subjektivitasnya sendiri.

Tokoh Ibu Sari (*Dongeng Sebelum Tidur*) bisa menghargai keberadaan sopirnya sebagaimana adanya. Sopirnya dapat meyakinkan majikannya agar mengarang saja cerita untuk Sari. Dia juga menyarankan agar Ibu Sari mengambil salah satu berita di koran untuk dijadikan dongeng.

“... apa kuputerin *laser - disc* saja, kuputerin *Beauty and the Beast* begitu?”

“Lho jangan Nyonya, dongeng seorang ibu sebelum tidur itu lain dengan *laser - disc* yang mekanis, diputar untuk siapa pun keluarinya sama, Nyonya boleh saja canggih, tapi harus tetap jadi manusia. Bercerita kepada anak tetap harus ada hubungan personal.”

“Eh, kamu kok pintar?”

“We lha, jelek-jelek gini kan drop-out dari universitas lho Nyonya” Sebelum tiba di rumah, sopir yang jebolan universitas itu berhasil meyakinkan ia punya majikan, agar mengarang saja cerita untuk Sari.

....

“Tapi aku tidak bisa mengarang.”

“Ah, kalau cuma cerita menarik, di koran juga banyak.” (*Dongeng Sebelum Tidur, K, 22 Januari 1995*).

Penghargaan terhadap orang lain dilakukan juga oleh kedua tokoh dalam *Rendezvous*. Tokoh Rusdi menghargai tokoh Naomi, begitu pula tokoh Naomi juga menghargai tokoh Rusdi. Hal ini terlihat dari percakapan mereka, saat keduanya saling memperkenalkan diri.

“Panggil saya Naomi,” katanya.

“Tetapi Anda boleh memanggil saya dengan nama lain yang Anda suka.”
katanya lagi

“Panggilah saya Rusdi.” Akhirnya saya memperkenalkan diri.

“Saya bukan orang yang terlalu menyenangkan untuk diajak bicara. Tapi saya pendengar yang baik.”

“Ada dua kemungkinan tentang diri Anda: Anda seorang yang rendah hati atau rendah diri. Saya tidak tahu apakah Anda seorang filsuf atau seorang teroris.”
(*Rendezvous, K*, 30 Juli 1995).

3.3.8 Memiliki dan Mengembangkan Sikap Percaya Pada Diri Sendiri

Sebagai pribadi modern, ia tidak akan demikian mudah goyah dalam berbagai hal yang dihadapinya. Ia harus dapat mengembangkan sikap percaya diri. Cerpen *Pulau Ayang Pasti Tenggelam*, menunjukkan adanya sikap percaya pada diri sendiri. Tokoh Wak Entol tetap percaya dan tidak goyah dengan bujukan yang dilakukan oleh Usman, anak sulungnya. Dia tetap bertahan di pulau itu, dan dia berusaha menyelamatkan tanahnya yang akan tenggelam. Hal itu merupakan pengembangan dari sikap percaya diri tokoh Wak Entol.

“Ayah akan tinggal sendiri nanti. Semua orang di kampung ini, 50 rumah sudah menyatakan siap pindah kecuali Ayah,” kata Usman yang datang pagi hari itu.

Wak Entol diam saja.

“Ayah sudah tua, turut sajalah”

“Cis: Usman, jaga baik-baik mulutmu.”

“Tapi ini kenyataan Ayah. Pulau ini akan tenggelam”

“Dan aku sudah rela tenggelam bersama pulau ini.” (*Pulau Ayang Pasti Tenggelam, K, 9 April 1995*).

3.3.9 Menilai Keterampilan Teknis sebagai Hal Yang Penting

Individu modern mampu menilai keterampilan teknis sebagai hal yang penting sesuai dengan konteks budayanya. Ia tidak perlu memiliki anggapan bahwa masyarakat petani, misalnya, sebagai masyarakat yang tradisional selamanya. Justru sebaliknya, ia haruslah dapat mengembangkan inovasi baru berkaitan dengan keterampilan-keterampilan teknis dalam bertani.

Keterampilan teknis ini dimiliki oleh tokoh Durma (*Mandi Api*). Setelah memutuskan untuk menjadi petani, Durma mempunyai rencana akan mengembangkan agribisnis di Tangkup, sehingga apa yang dia dapatkan dan pelajari dapat diamalkan kepada sesamanya. Selain itu, tokoh Durma juga mengembangkan desa Tangkup sebagai desa wisata dengan memanfaatkan pemandangan alam yang indah berkat burung-burung bangau yang menarik perhatian para turis.

“Aku ingin mengembangkan agribisnis di Tangkup,” katanya.

Aku kemudian dianjurkan Durma membangun gubuk beratap ilalang di tepi jalan, tempat turis-turis menyaksikan bangau tiap senja. Diberinya aku sebuah teropong genggam yang bisa kupinjamkan pada turis-turis itu. Kusediakan minuman botol ringan untuk mereka. Durma mengajari aku bagaimana menjadi petani sekaligus pedagang.

Durma menangkap peluang bisnis lain. Ia mengaktifkan kesenian jagger dan topeng desa kami, digelar tiga kali seminggu untuk turis di halaman pura desa. Penontonnya bukan lagi cuma turis yang pergi ke Kelungah atau menonton bangau, tapi banyak yang khusus datang hanya untuk menonton (*Mandi Api, K, 26 Maret 1995*).

3.3.10 Menghargai Pentingnya Pendidikan sebagai Wahana Pengembangan Iptek

Manusia modern akan melihat pendidikan bukan hanya sebagai media untuk memperoleh pengakuan kelompoknya (dalam bentuk status sosial, peningkatan pendapatan), melainkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat menyumbangkan hidupnya bagi manusia lainnya.

Begitu pula dengan tokoh Durma (*Mandi Api*), tokoh Mia dan ayahnya (*Ngerangkau*), tokoh Hari (*Meluncas-luncas*), tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*), dan tokoh anak-anak Unai (*Sang Pengeluh*). Mereka meyakini akan arti sebuah pendidikan, misalnya tokoh Mia dan ayahnya. Walaupun harus putus di tengah jalan dan hidup di pedalaman Kalimantan yang jauh dari pusat pendidikan, kedua tokoh tersebut berusaha keras supaya dapat mengenyam pendidikan.

Dengan berat hati aku tinggalkan kuliahku pada semester lima karena Ayah dan Ibu terbencana pada penghiliran jeram sungai saat akan menuju kota kecamatan guna mengirimkan biaya utukku.

“Hanya sekolahmu yang menentukan hidupmu, Mia. Lati tak akan bisa diharapkan lagi (*Ngerangkau*, K, 12 November 1995).

3.3.11 Menghargai Prinsip-prinsip Demokrasi

Sebagai individu modern, demokrasi menjadi salah satu pandangan hidup, tempat ia menghargai kebebasan dalam batas-batas yang wajar.

Tokoh-tokoh yang menghargai kebebasan dalam batas-batas yang wajar adalah tokoh Ryan (*Ryan & Televisi*) dan tokoh Hari (*Meluncas-luncas*), kedua tokoh tersebut menghargai kebebasan dalam bermain dan mengekspresikan diri melalui teman-teman dan lingkungannya. Selain itu, tokoh Rusdi dan tokoh Naomi (*Rendezvous*) juga menghargai kebebasan dalam pergaulan.

‘Hallo, Rusdi. Apa kabar? Lupakan kata-kata saya kemarin, ya. Sebenarnya saya takut punya suami seorang filsuf. O, ya, coklat kacang mede dua-duanya boleh kamu makan. Yang lainnya tolong kamu simpan. Kapan-kapan akan saya ambil. Janji. Selamat tinggal(*Rendezvous, K*, 30 Juli 1995),

3.4 Rangkuman

Mentalitas manusia yang dijelaskan: mentalitas manusia prarevolusi yang terdiri dari mentalitas petani dan pegawai; mentalitas manusia postrevolusi; mentalitas manusia modern. Mentalitas manusia prarevolusi yang terdiri dari mentalitas petani dan pegawai tampak dominan dalam sepuluh cerpen tersebut. Mentalitas petani sangat menonjol dalam empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan, sedangkan mentalitas pegawai terlihat jelas dalam enam cerpen yang berlatar tempat daerah perkotaan. Mentalitas manusia postrevolusi sangat dominan dalam empat cerpen berikut: *Meluncas-luncas*, *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, *Ryan & Televisi*, dan *Sang Pengeluh*. Enam cerpen yang berlatar tempat daerah perkotaan menunjukkan pula mentalitas orang-orang kota, yaitu mentalitas manusia modern. Begitu pula dengan empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan. Ternyata telah mempunyai

beberapa karakteristik mentalitas manusia modern, walaupun belum sepenuhnya modern.

Dalam diri tiap-tiap tokoh cerpen berlatar tempat daerah pedesaan yang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri mempunyai mentalitas yang menghambat sekaligus mendukung modernisasi. Hal ini disebabkan masa transisi menggambarkan masa perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang harus diikuti pula oleh perubahan mentalitas manusianya. Bagi para tokoh cerpen tersebut tidak mudah mengubah mentalitas mereka dalam sekejap dan menyesuaikan diri dengan mentalitas modern, karena mereka telah diikat oleh tradisi yang telah lama mendarah daging di dalam pribadi mereka.

Begitu pula dengan mentalitas para tokoh cerpen berlatar tempat daerah perkotaan. Tidak semua tokoh mempunyai karakteristik mentalitas manusia modern, walaupun hidup di lingkungan masyarakat modern yang mengalami perubahan setiap saat. Masih ada tokoh yang mewarisi mentalitas yang menghambat kemodernan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap mentalitas manusia Indonesia yang tercermin dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 itu siap menghadapi modernisasi.

BAB IV

RELEVANSI SEPULUH CERPEN *KOMPAS* TAHUN 1995

DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Bahan pengajaran menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum SMA tahun 1984 terdiri dari enam macam pokok bahasan, yaitu (1) Membaca, (2) Kosa-kata, (3) Struktur, (4) Menulis, (5) Pragmatik, dan (6) Apresiasi Bahasa dan Sastra (Sarwadi dalam Jabrohim, 1994:167)

Selama tiga tahun dari kelas I sampai dengan kelas III komponen Apresiasi Bahasa dan Sastra meliputi $18 + 18 + 12$ pokok bahasan = 48 pokok bahasan. Dari jumlah itu ada 16 pokok bahasan yang berhubungan dengan prosa, dan dari 16 pokok bahasan itu ialah (1) Memahami sebuah cerita pendek zaman pendudukan Jepang: "Radio Masyarakat" karangan Rosihan Anwar, (2) Membuat sebuah cerita pendek, (3) Menaksir tendens cerita pendek Indonesia tahun 50-an, misal: "Umi Kalsum" karangan Djamil Suherman, dan (4) Membedakan bentuk cerita pendek dengan roman atau novel (*ibid.*).

Hingga saat ini kesan masyarakat, termasuk dunia pendidikan pada umumnya, bila disebut prosa, maka perhatiannya selalu tertuju pada bentuk novel atau roman. Dalam pokok bahasan yang berbunyi: kritik prosa angkatan 20, angkatan 30, angkatan 45, dan angkatan 66, uraian bahan pengajarannya berupa analisis novel *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, *Atheis*, dan *Pada Sebuah Kapal*. Demikian juga halnya pokok bahasan yang

lain sehingga memberikan kesan bahwa pengertian prosa dalam GBPP Kurikulum SMA tahun 1984 masih didominasi oleh bentuk novel (*Ibid.*).

Kenyataan di atas menjelaskan bahwa selama tiga tahun di SMA siswa hanya memperoleh pengalaman penikmatan cerpen ("Radio Masyarakat", "Umi Kalsum"), satu pengalaman penciptaan, dan satu kali uraian tentang teori cerpen. Uraian 4 pokok bahasan di atas tidak menggambarkan materi cerpen, baik dilihat dari perkembangannya maupun dari keragaman permasalahan yang diungkapkan di dalamnya (*Ibid.*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam GBPP Kurikulum SMA tahun 1984 bahan pengajaran cerpen masih dianaktirikan dan isi pengertian prosa didominasi oleh genre novel atau roman. Dengan demikian uraian bahan pengajaran dalam GBPP tersebut tidak mencerminkan kenyataan yang hidup dalam perkembangan sastra dewasa ini (*Ibid.*).

Berbeda halnya dengan GBPP Kurikulum SMU tahun 1994. Kedudukan cerpen dalam kurikulum tersebut setara dengan genre sastra lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam program pengajaran SMU kelas I yang bertujuan supaya siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama (GBPP, 1993:7). Kelas I Cawu I, II, dan III dalam butir pembelajarannya selalu disebutkan genre sastra cerita pendek, novel, atau drama. Misalnya, kelas I Cawu I, butir pembelajarannya berbunyi membaca cerita pendek, novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya. Dari pernyataan butir pembelajaran tersebut, guru lebih leluasa dalam mengajarkan kepada

siswa genre sastra mana yang dapat diajarkan lebih dahulu dan berikutnya. Selain itu, guru harus pandai membagi waktu belajar yang ada supaya tiga genre sastra yang telah disebutkan tercakup seluruhnya.

Melihat kondisi perkembangan sastra, terutama sastra koran (cerpen) pada saat ini, sulit bagi kita menghindarkan diri dari cerpen. Hal ini disebabkan hampir di semua majalah hiburan (dan sebangsanya) memuat cerpen: hampir semua koran memuat cerpen, di ruang kebudayaan atau remaja, ada ruang khusus untuk itu. Radio pemerintah atau swasta pun menyiarkan cerpen pada waktu-waktu tertentu (Damono, 1983: 53). Damono menegaskan bahwa cerpen telah merambah semua media massa, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerbitan untuk disampaikan kepada pembaca.

Salah satu alternatif yang dapat diperoleh sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini adalah cerpen berbobot yang pernah dimuat di media massa, misalnya cerpen-cerpen yang pernah dipublikasikan oleh *Harian Kompas* tahun 1995.

Dalam kesempatan ini, penulis menyajikan contoh pengajaran sebuah cerpen dari sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 yang diteliti yaitu *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* untuk siswa kelas III Cawu I Program Bahasa. Khususnya untuk membahas butir pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen. Alasan penulis mengambil contoh pengajaran cerpen tersebut, karena segi-segi kemasyarakatan dalam cerpen itu sangat menonjol, yaitu reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di desanya tampak jelas dibandingkan dengan cerpen-cerpen lainnya. Segi-segi

kemasyarakatan inilah yang menjadi salah satu pilihan dalam analisis unsur ekstrinsik. Selain itu, beberapa kritikus sastra menganggap bahwa segi-segi kemasyarakatan itu merupakan ukuran penting untuk digunakan khususnya pemanfaatan kritik sastra di sekolah-sekolah (Semi, 1989:90).

Tata cara penyajian, menurut Rahmanto (1988:43) yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut (1) Pelacakan Pendahuluan, (2) Penentuan Sikap Praktis, (3) Introduksi, (4) Penyajian, dan (5) Diskusi. Kelima pentahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

(1) Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum memulai membaca cerpen). Cerpen *Nyanyin Terakhir Umi Hadijah* ini ditulis oleh seorang sastrawan yang peduli terhadap masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menilik judul cerita, isinya berkisar tentang nyanyian seorang istri yang dikidungkan untuk suaminya.

(Setelah selesai membaca cerpen tersebut). Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terdapat nyanyian, tetapi bukan nyanyian seperti lagu-lagu yang sering kita dengar dari suara orang bernyanyi. Nyanyian itu terdengar dari suara tali timba, cucuran air sumur, suara kompor, beras ditanak, rebusan air, dan gesekan sapu membersihkan lantai tanah. Aktivitas tokoh Umi tersebut dilakukannya setiap pagi sehingga bunyi-bunyi itu telah menjadi musik bagi tokoh Karta, suaminya. Selain itu, cerpen ini juga menceritakan sebuah desa yang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri sebagai latar cerita yang dilukiskan oleh

Radhar Panca Dahana dengan sangat meyakinkan. Bahasa yang dipakai sederhana dan lancar. Ada beberapa kosa kata Sunda sehingga bagi siswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat kurang dapat memahaminya. Hal tersebut tidak perlu ditakutkan karena pengarang telah menyertakan catatan mengenai arti kosa kata Sunda yang digunakannya di bagian akhir. Cerpen ini dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, tanggal 14 Mei 1995 memang cocok digunakan sebagai bahan pengajaran cerpen. Sebagai bahan pengajaran, melihat masalah sosial budaya yang ditampilkan pengarang akan membawa nilai didaktis yang tinggi sehingga siswa diharapkan peka terhadap masalah sosial budaya yang terjadi di sekelilingnya. Pengarang menampilkan tokoh Umi sebagai tokoh yang kebingungan menghadapi simbol-simbol baru yang terjadi di desanya. Karena kebingungannya, dia berani mengambil sikap dalam memutuskan pilihannya. Ia pertahankan pilihannya itu hingga akhir riwayat hidupnya. Ya, itulah antara lain yang ingin disampaikan Radhar Panca Dahana.

(2) Penentuan Sikap Praktis

Cerpen ini tidak sulit untuk dipahami. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti. Para siswa perlu membuat daftar tokoh-tokohnya sekaligus penokohan dari tokoh-tokoh tersebut. Siswa dan guru perlu juga dianjurkan untuk membaca referensi tentang masalah tanah, misalnya buku kumpulan makalah berjudul *Tanah, Rakyat, dan Demokrasi* yang diedit oleh Untoro Hariadi dan Masruchah tahun 1995 penerbit Forum LSM/ LPSM DIY, membaca bab tujuh tentang Sengketa, Agraria,

Modal, dan Transformasi halaman 175 sampai 198. Dan buku kumpulan makalah juga, berjudul *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Masyarakat Indonesia Modern* yang diedit oleh Johannes Mardimin, tahun 1994 penerbit Kanisius, bacalah bab lima dan enam, halaman 55 sampai 71.

(3) Introduksi

Selamat pagi anak-anak. Di antara kalian, adakah yang berasal dari Jawa Barat? Ya, ternyata ada. Apa bahasa daerah masyarakat di Jawa Barat yang kalian ketahui? Betul, di antaranya Bahasa Sunda dan Betawi. Kali ini, yang akan kalian dapati tidak hanya Bahasa Sunda, tetapi juga masyarakatnya. Masyarakat Sunda yang akan kalian cermati adalah masyarakat Sunda dalam cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah* yang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Cerpen ini hasil refleksi pengamatan dari seorang pengarang pada sebuah desa di selatan Kota Sukabumi. Bagaimana reaksi para tokohnya dalam menghadapi pergeseran tersebut? Baiklah akan Ibu bagikan cerpen ini, supaya kalian benar-benar memahaminya.

(4) Penyajian

Supaya siswa memahami cerpen ini, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, kurang lebih sebagai berikut.

Pada bagian mana cerita ini dimulai? Pelukisan latarnya bagaimana? Siapa tokoh utama dan tokoh bawahannya? Bagaimana keadaan tokoh-tokohnya waktu itu? Mereka sedang berbuat apa? Hidup dalam masyarakat yang bagaimana kira-kira tokoh-tokoh itu? Sudah modern atau masih tradisionalkah? Apa alasannya? Coba sebutkan daerah mana yang menjadi latar cerita? Peristiwa apa saja yang terjadi dalam cerita itu? Siapakah tokoh Umi? Siapa pula tokoh Karta? Apa pekerjaan kedua tokoh itu? Mengapa tokoh Umi mau bekerja kembali? Siapa tokoh Ajengan Abdul? Apa kelebihanya? Bagaimana hubungan antara masyarakat desa Sudajaya dengan tokoh Ajengan Abdul? Mengapa tokoh Umi tidak disukai oleh masyarakat di sekitarnya? Bagaimana peranan Pak Camat dalam mengatasi masalah dalam cerpen itu? Setelah tahu dan sadar, apa yang selanjutnya dilakukan tokoh Umi? Mengapa dia memilih suaminya daripada pekerjaannya? Apa yang akhirnya dialami oleh tokoh Umi?

Setelah pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya:

1. Apakah sudah dapat diketahui ciri-ciri masyarakat tradisional?
2. Masyarakat pergeseran macam apa yang terjadi?
3. Bagaimana sikap mereka terhadap simbol-simbol baru yang masuk ke desanya?
4. Bagaimana sikap tokoh Umi menghadapi dilema yang terjadi?
5. Apa akibat dari didirikan pabrik mi instan di desa tersebut?

(5) Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa. Di bawah ini diberikan contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap tokoh dan penokohan dalam cerpen tersebut?
2. Bagaimana pendapat Anda terhadap sikap tokoh Umi? Setujukah Anda dengan sikapnya itu?
3. Bagaimana pendapat Anda terhadap sikap tokoh Ajengan Abdul?
4. Bagaimana pendapat Anda terhadap masyarakat Desa Sudajaya dalam cerpen tersebut?
5. Apakah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dalam cerpen ini?
6. Apakah para tokoh dalam cerpen itu siap menghadapi perubahan? Mengapa?
7. Apakah latar sosial budaya masyarakatnya berpengaruh terhadap para tokohnya?
8. Apakah sebenarnya pokok persoalan dalam cerpen itu?
9. Diskusikanlah struktur sosial dalam masyarakat tersebut?
10. Apa yang dapat Anda simpulkan dari cerita tersebut?

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Unsur intrinsik yang dianalisis adalah tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Analisis tokoh dan penokohan hanya terbatas pada tokoh utama (protagonis). Tokoh utama sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 tersebut dapat dilihat berdasarkan keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa cerita. Dalam menampilkan tokoh utama, para pengarang lebih banyak menggunakan tokoh utama sebagai pelaku yang mempunyai semangat perjuangan yang tinggi dalam mempertahankan hidupnya, pelaku memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, pelaku adalah tokoh yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri, bagaimana tokoh utama mereaksi dan direaksi oleh tokoh lainnya, gambaran lingkungan dan caranya berpakaian menunjukkan bagaimana perilakunya, dan dari tuturan pengarang.

Latar sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 meliputi latar yang bersifat fisik dan psikologi. Latar yang bersifat fisik berupa tempat dan waktu, sedangkan latar yang bersifat psikologis mengacu pada alasan pemilihan sepuluh cerpen tersebut, yakni kesamaan dalam latar cerita yang berupa latar masyarakat yang sedang berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan tuntutan dunia sekarang.

Tema sentral dalam sepuluh cerpen tersebut adalah tidak setiap manusia siap menghadapi perubahan yang terjadi di sekitarnya. Tema tersebut dibahas berdasarkan pokok persoalan yang terdapat dalam cerpen itu, bukan atas dasar waktu penerbitan.

Bermula dari analisis intrinsik dalam sepuluh cerpen tersebut dapat diamati pula masalah utama, yakni mentalitas manusianya. Dalam cerpen-cerpen itu, mentalitas manusia yang dijelaskan: pertama, mentalitas manusia prarevolusi yang terdiri dari mentalitas petani dan mentalitas pegawai. Kedua, mentalitas manusia postrevolusi. Ketiga, mentalitas manusia modern. Mentalitas manusia postrevolusi yang terdiri dari mentalitas petani dan pegawai tampak dominan dalam sepuluh cerpen tersebut. Mentalitas petani sangat menonjol dalam empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan, sedangkan mentalitas pegawai terlihat jelas dalam enam cerpen yang berlatar daerah perkotaan. Mentalitas manusia postrevolusi dominan dalam empat cerpen berikut: *Meluncas-luncas*, *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, *Ryan & Televisi*, dan *Sang Pengeluh*. Enam cerpen yang berlatar tempat daerah perkotaan menunjukkan pula mentalitas orang-orang, yaitu mentalitas manusia modern. Begitu pula dengan empat cerpen yang berlatar tempat daerah pedesaan. Ternyata telah mempunyai beberapa karakteristik mentalitas manusia modern, walaupun belum sepenuhnya modern.

Dalam diri tiap-tiap tokoh cerpen berlatar tempat daerah pedesaan yang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri ternyata mempunyai mentalitas yang menghambat sekaligus mendukung modernisasi. Hal ini disebabkan masa transisi menggambarkan masa perubahan, yakni perubahan mentalitas



manusianya. Bagi para tokoh cerpen tersebut tidak mudah mengubah mentalitas mereka dalam sekejap dan menyesuaikan diri dengan mentalitas modern karena mereka telah didikat oleh tradisi yang telah lama mendarah daging di dalam pribadi mereka.

Demikian halnya dengan mentalitas para tokoh cerpen berlatar tempat daerah perkotaan. Tidak semua tokoh mempunyai karakteristik mentalitas manusia modern, meskipun hidup di lingkungan masyarakat modern yang mengalami perubahan setiap saat. Masih ada tokoh yang mewarisi mentalitas yang menghambat kemodernan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa tidak setiap mentalitas manusia Indonesia yang tercermin dalam sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 itu siap menghadapi modernisasi.

Satu di antara sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 yang diteliti, yakni cerpen *Nyanyian Terakhir Umi Hadijah*, ternyata dapat dijadikan contoh bahan pengajaran cerpen di SMU kelas III Cawu I Program Bahasa. Khususnya untuk membahas butir pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap sepuluh cerpen *Kompas* tahun 1995 ini membuktikan bahwa mentalitas manusia dapat dikaji melalui karya sastra. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi Fakultas Psikologi dengan Fakultas Sastra di Universitas untuk bekerja sama. Bentuk kerja sama itu dapat berupa penelitian dengan tujuan mengembangkan mentalitas manusia melalui pengkajian karya sastra. Hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat -- terutama generasi muda -- supaya mereka lebih

peka dan memahami mental mereka masing-masing sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Dengan adanya penelitian mentalitas manusia melalui karya sastra dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan karya sastra Indonesia.

5.3 Saran

Selama satu tahun di tahun 1995, penulis berhasil mengumpulkan 52 cerpen. Ternyata, setelah benar-benar dicermati dari 52 cerpen tersebut, tidak hanya sepuluh cerpen yang diteliti mempunyai kesamaan dalam latar cerita, tetapi setelah dihitung kurang lebih 20 cerpen mempunyai kesamaan pula, yakni berbicara mengenai hak perempuan. Masalah tersebut dapat diteliti dengan menggunakan sudut pandang feminisme. Penelitian mengenai feminisme dalam cerpen-cerpen itu sangat mungkin dilakukan, karena menurut penulis, penelitian itu akan menghasilkan temuan yang menarik dan akan semakin memperkaya telaah terhadap sastra koran.

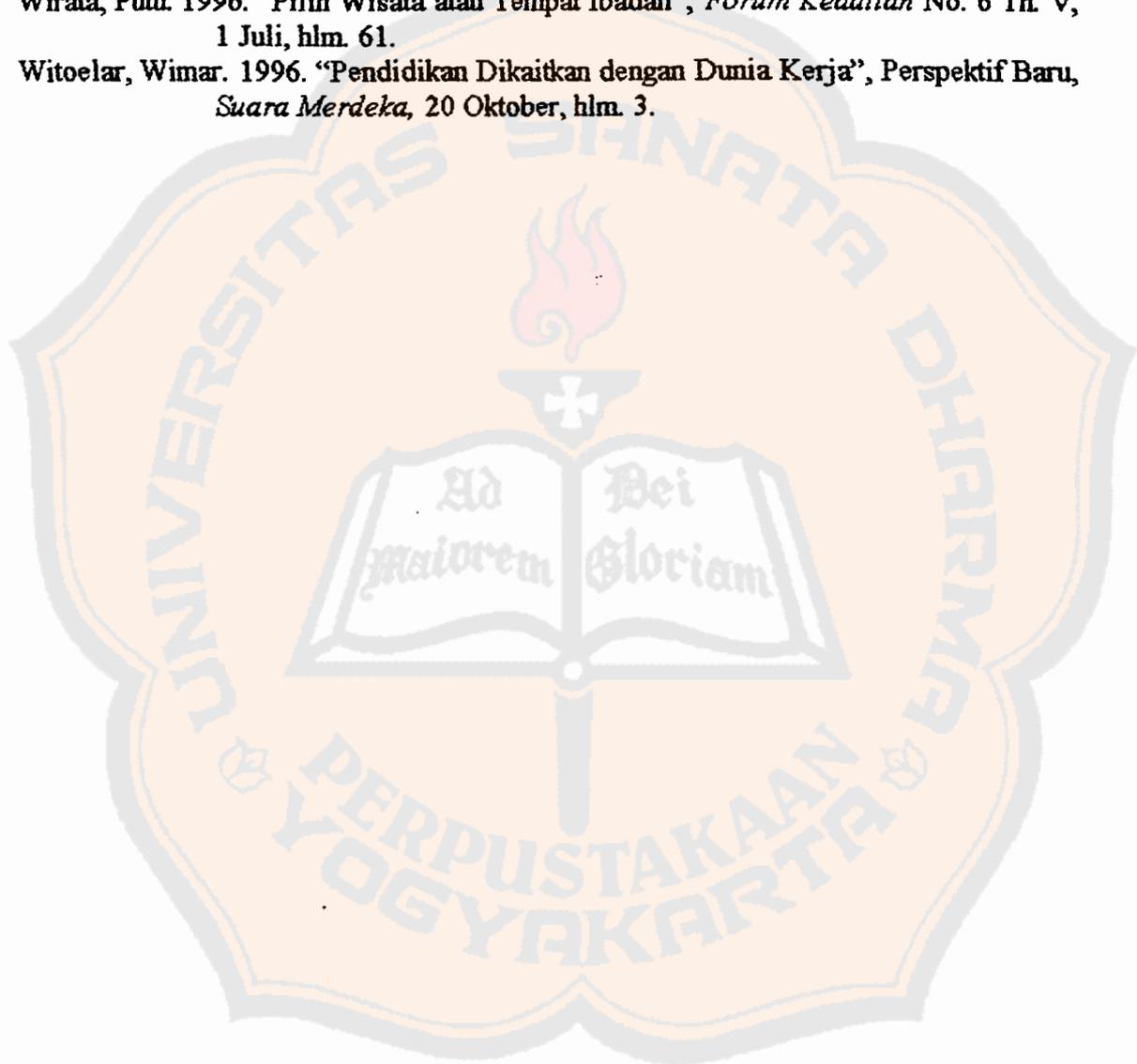
DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1993. "Cerpen dalam Masa Depan Serba Pendek", *Majalah Basis*, September, hlm. 349-353.
- _____. 1995a. "Cerita Pendek dan Realitas Indonesia", *Kompas*, Minggu, 26 November, hlm. 17.
- _____. 1995b. "Dongeng Sebelum Tidur", *Kompas*, Minggu, 22 Januari, hlm. 17.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aprilianto, Teguh. 1996. "'Tuan Tanah Modern' Membangun Tanpa Meminggirkan, Mungkinkah?", *Republika*, Selasa, 5 November, hlm. 5.
- Arifin, Yusup. 1993. "Cuci Otak via Layar Kaca", *Detik*, tanggal 15-21 September, No. 028/Th. ke-17, hlm. 4-5.
- Basuki K.S., Sunaryono. 1996. "Sastra Koran, Sastra Kumpulan", *Kompas*, Minggu, 14 Juli, hlm. 21.
- Daeng, Hans J. 1993. "Adaptasi dan Integrasi Nilai Budaya Tradisional-Modern", *Majalah Basis*, Maret, hlm. 88-94.
- Dahana, Radhar Panca. 1995. "Nyanyian Terakhir Umi Hadijah", *Kompas*, Minggu, 14 Mei, hlm. 17.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Damujaya, Budiarto. 1994. "Tentang Sastra Koran Itu", *Lampor Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Harian Kompas.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kelas I, II, dan III*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewanto, Nirwan. 1992. "Penutup", *Kado Istimewa Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Harian Kompas.
- _____. 1993. "Cerpen-cerpen Terbaik Kompas 1992", *Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Harian Kompas.
- Faruk, H.T. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1996. "Cerpen Kompas dari Tahun 1992-1996", *Pistol Perdamaian Cerpen Pilihan Kompas 1996*. Jakarta: Harian Kompas.
- Wedhawati, et. al. 1995. *Yang Penting Buat Anda*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Goldthrope, J.W. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*, terj. Sukadijo. Jakarta: Gramedia.

- Hariadi, Untoro dan Masruchah. ed. 1995. *Tanah, Rakyat, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Forum LSM-LPSM DIY.
- Hari, Cecep Syamsul. 1995. "Rendezvous", *Kompas*, Minggu, 30 Juli, hlm. 17.
- Hassan, Muhammad Kamal. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, (terj.) Ahmadie Thaha. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia (LSI).
- Hendrajit. 1993. "TV sudah menjadi The First God", *Detik*, 15-21 September, No. 028/Th. ke-17, hlm. 6-7.
- Heraty, Toety. 1996. "Pengantar", *Pistol Perdamaian Cerpen Pilihan Kompas 1996*. Jakarta: Harian Kompas.
- IKIP Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Inkeles, Alex dan David Smith. 1974. *Becoming Modern*. London: Heinemann.
- Ismail, Taufik. 1996. "Sastra yang Tidak Sampai pada Siswa-siswa Kita", *Catatan Kebudayaan Majalah Horison* /XXXI/8-11, hlm. 4-5.
- Jabrohim, ed. 1994. *Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamil, Ikram Taufik. 1991. "Pembatinan Sastra Riau Baru yang Lama, Sebuah Makalah Dialog Selatan II dalam Pertemuan Sastrawan Riau, Malaysia, dan Singapura.
- _____. 1996a. "Penyengat, Pulau Para Pujangga Melayu Klasik", *Kompas*, Minggu, 20 Oktober, hlm. 19.
- _____. 1996b. "Engku Puteri tak dapat Disuap", *Kompas*, Minggu, 20 Oktober, hlm. 19.
- _____. 1996c. "Harus Dirangsang Munculnya Kelompok Sastra di SLTA", *Kompas*, Jumat, 8 November, hlm. 10.
- J.R., Kurnia. 1995. "Kesusastraan Indonesia Modern Refleksi 1995", *Horison* II/XXX/34-37.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- K.W., Yusrizal. 1995. "Sang Pengeluh", *Kompas*, Minggu, 3 Desember, hlm. 17.
- Mahayana, Maman S. 1995. "Antara Cerpen dan Novel", *Horison* 11/XXIII/32-33.
- _____. 1996. "Pengajaran Sastra, Kesalahan Masa Lalu", *Kompas*, Minggu, 22 September, hlm. 21.
- Malna, Afrizal. 1996. "Menanam Karen di Tengah Hujan", *Kompas*, Minggu, 2 April, hlm. 17.

- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Tumbal*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 1995. "Cerpen Kompas 1995", *Laki-laki yang Kawin dengan Peri Cerpen Pilihan Kompas 1995*. Jakarta: Harian Kompas.
- Mardimin, Johanes, ed. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Massardi, Yudhistira ANM. 1995. "Ryan & Televisi", *Kompas*, Minggu, 12 Februari, hlm. 17.
- Moeljarto, Vidhyandika dan Nico Teguh Budi. 1996. "Dimensi Ekonomi Politik dari Resistensi Petani", *Suara Pembaharuan*, Sabtu, 2 November, hlm. 2.
- Musthafa, Rani Rachmani. 1992. "Modernisasi dan Globalisasi: Ancaman Bagi Keluarga Indonesia?", *Femina* 23/XX. 11-17 Juni, hlm. 34-37.
- Profil Propinsi RI. 1992. *Riau*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ranpan, Korrie Layun. 1995. "Ngerangkai", *Kompas*, Minggu, 12 November, hlm.17.
- Redaksi Kompas. 1996a. "Pengajaran Sastra di Sekolah 'Mengerikan'", *Kompas*, Kamis, 5 September, hlm. 8.
- _____. 1996b. "Sebuah Dunia Perbatasan", *Kompas*, Minggu, 29 September, hlm.13.
- _____. 1996c. "Terdesak, Kepentingan Hukum Adat", *Kompas*, Selasa, 22 Oktober, hlm. 13.
- _____. 1996d. "Siaran Televisi Mempengaruhi Kreativitas dan Imajinasi Anak", *Kompas*, Rabu, 23 Oktober, hlm. 10.
- _____. 1996e. "Banyak Pengusaha Ambil Jalan Pintas", *Kompas*, Senin, 28 Oktober, hlm.2.
- Redaksi *Republika*. 1996. "Dunia Sastra Mengalami Broken Home", *Republika*, Kamis, 14 November, hlm.13.
- Redana, Bre. 1996."Melihat Remaja-remaja di Mal", *Kompas*, Sabtu, 19 Oktober, hlm. 18.
- Schrool, J.W. 1988. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang*, ter. R.G. Sukadijo. Jakarta: Gramedia.
- Semi, Atar. 1969. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setia, Beni. 1995. "Meluncas-luncas", *Kompas*, Minggu, 26 November, hlm.17.
- Soethama, Gde Aryantha. 1994. "Kecemasan Baru Melanda Bali", *Kompas*, Sabtu, 5 Februari, hlm.1 dan 15.
- _____. 1995. "Mandi Api", *Kompas*, Minggu, 26 Maret, hlm. 17.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahyo.
- _____. 1996 "Tidak", *Kompas*, Selasa, 29 Oktober, hlm. 4.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjitrosubono, Siti Sundari. 1985. *Memahami Cerpen-cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wardhana, Veven S.P. 1995. *Budaya Massa dan Pergeseran Masyarakat*. Yogyakarta: Bentang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Wiraatmadja, Emir. 1996. "Jakarta di Abad XXI Megapolitan yang Tertatih-tatih", *Majalah Eksekutif* No. 208 Oktober.
- Wirata, Putu. 1996. "Pilih Wisata atau Tempat Ibadah", *Forum Keadilan* No. 6 Th. V, 1 Juli, hlm. 61.
- Witoelar, Wimar. 1996. "Pendidikan Dikaitkan dengan Dunia Kerja", *Perspektif Baru*, *Suara Merdeka*, 20 Oktober, hlm. 3.





LAMPIRAN

Jawaban Pertanyaan-pertanyaan Tahap Penyajian

1. Cerita tersebut dimulai saat subuh dengan kegiatan tokoh Umi, yakni mengisi bak mandi dan gentong air minum, merebus air, menanak nasi, dan menyapu, serta membangunkan suaminya untuk segera wudu dan menjadi imam subuh.
2. Pelukisan latar, sebagai berikut:
Disebutkan sebuah desa, yakni Desa Sudajaya. Masyarakat sebagian besar bermata pencaharian petani. Mereka saat itu sedang mengalami pergeseran, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Karena pergeseran itulah, muncul pertentangan-pertentangan dari warga desa.
3. Tokoh utama: Umi Hadijah
Tokoh bawahan: tokoh Karta, Ajengan Abdul, Pak Camat, dan warga.
4. Keadaan tokoh-tokoh waktu itu tidak menyenangkan, karena dengan didirikannya pabrik mi banyak warga yang menganggur dan menentangnya.
5. Mereka sedang menentang berdirinya pabrik tersebut.
6. Hidup dalam masyarakat pergeseran, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.
7. Mereka hidup dalam suasana proses menuju masyarakat modern.
8. Karena dengan didirikannya pabrik itu membawa perubahan-perubahan bagi warga tersebut, yang akan membawa warga ke kehidupan modern.
9. Daerah selatan Kota Sukabumi, yakni Desa Baros.
10. Peristiwa pertentangan antara Pak Camat dengan Ajengan Abdul, peristiwa pertentangan tokoh Umi dengan warga, peristiwa tokoh Umi dengan tokoh Karta, dan peristiwa saat tokoh Umi meninggal.
11. Tokoh Umi adalah pengangguran buruh tani dan mempunyai suami, tokoh Karta.
12. Tokoh Karta adalah pencetak batu bata.
13. sebagai petani.
14. Karena ingin agar ia dan suaminya dapat makan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup lainnya.
15. Tokoh Ajengan Abdul adalah keturunan Cina, dan murid terkasih Ajengan Cholil dari Pondok Pesantren Cipaku.
16. Kelebihannya, berani menjadi wakil warga yang menentang hadirnya pabrik tersebut.
17. Tokoh Ajengan Abdul lebih mendapat kepercayaan warga daripada Pak Camat sebagai pamong praja.
18. Karena bekerja di pabrik mi instan, dan hal itu sangat ditentang oleh warga.
19. Peranannya tidak begitu tampak, Pak Camat hanya ingin supaya warga bersedia diajak maju dengan menerima kehadiran pabrik mi itu.
20. Dia lebih memberati suaminya daripada bekerja di pabrik mi.
21. Karena dia menghargai dan mencintai Karta sebagai suaminya.
22. Dia meninggal dunia dan diisukan oleh warga bahwa ia keracunan mi.

Jawaban Pertanyaan Pendalaman

1. Sudah dapat diketahui, ciri-cirinya sebagai berikut: takut atau khawatir dengan masuknya hal-hal baru, hidup sebagai petani sehingga hidup selaras dengan alam, terikat dengan kuatnya norma dalam sistem kekerabatan, hidup dalam dunia yang tertutup, menggantungkan diri pada nasib, hidup berorientasi pada masa lalu, gaya hidup pasif dan fatalistis, dan mobilitas masyarakat rendah.
2. Masyarakat pergeseran, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.
3. Warga menentangnya, karena hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan yang maunya sedapat mungkin dihindari, karena merugikan kehidupan dan tata cara sendiri.
4. Pertama, dia dapat menerima simbol baru yang terjadi di desanya. Kedua, setelah tahu pekerjaannya ditentang suami dan warga desanya, dia kebingungan. Ketiga, dia memutuskan untuk berhenti bekerja.
5. Akibat-akibatnya: luas tanah dan sawah menyempit, banyak warga menganggur, terjadi pertentangan dengan warga setempat, beberapa warga kaya mendadak karena menjual tanah dan sawah mereka, dan moral masyarakat rusak, karena gaya hidup modern, seperti adanya diskotik, panti pijat, hotel, dan lain-lain.

Jawaban Pertanyaan-pertanyaan Tahap Diskusi

1. Pendapat saya: tokoh-tokohnya, baik tokoh utama maupun bawahan mengalami penderitaan dalam hidupnya. Penokohnya melalui gambaran lingkungan dan tuturan pengarang. Watak tokoh terutama tokoh utama mempunyai kemauan yang keras untuk mempertahankan hidupnya.
2. Pendapat saya: sikap tokoh Umi mencerminkan sikap orang bingung karena belum siap menghadapi perubahan yang terjadi. Saya tidak setuju dengan sikapnya karena hal itu mencerminkan bahwa dia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.
3. Perlu didukung, karena mempertahankan hak atas tanah mereka.
4. Pasif, belum siap dengan hal-hal baru yang terjadi di sekelilingnya.
5. Suatu pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Karena warga belum siap menghadapi pergeseran itu, maka timbullah pertentangan.
6. Belum, karena dalam diri mereka telah tertanam tradisi yang mendarah daging sejak zaman nenek moyang.
7. Ya, hal itu sangat kuat dalam diri mereka terutama warga yang mendukung Ajengan Abdul.
8. Pokok persoalan: masalah tanah (kasus tanah).
9. Amanat dari pamong praja tidak diindahkan, tetapi dari ahli-ahli agama Pondok Pesantren begitu dipercaya. Hal itu memperlihatkan bahwa kekuasaan ulama-ulama itu dapat memperjuangkan hak mereka yang ditindas.
10. Kesimpulan: tidak setiap orang siap menghadapi perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

Mandi Api

Cerpen Gde Aryantha Soethama

KEPLOK pendek mengiringi akhir sambutan bupati. Semestinya gamelan langsung ditabuh, tapi sebuah erangan panjang melengking dari bawah pohon beringin membunyikan semua acara yang sudah disusun rapi panitia.

Sekilas aku beradu pandang dengan Durma sebelum ia memejamkan kedua matanya, me-regangkan tangan, menggelepar-gelepar, mengerahkan tenaga ke otot kerongkongan, dan melengking nyaring. Ia meronta-ronta, menandang-nandang, mengayunkan kedua tangannya berputar-putar. Lalu mata ia pejamkan kembali, menjerit lagi. Orang-orang di sekeliling memberangsangnya, tapi Durma semakin berontak. Tenaganya jadi besar luar biasa.

"Pergiii...! Pergiii...! Enyah kalian dari sini!" teriaknya menandang-nandang. Kian banyak orang memengangnya. Tubuh Durma bergejelotan. Kepala desa, camat, bupati, pengusaha peminatan dan biro perjalanan, terperangah, terpaku di tempat duduk mereka.

"Aku marah! Maraaaaahhhh...!" lengkingnya. Bias wajahnya bengis sekali. Destar batik yang dikenakannya terlempar ke tanah, diinjak-injak orang-orang yang berusaha menahan erangannya. Rambutnya yang lebat acak-acakan. Tiga kancing kemeja atasnya lepas.

"Mana pemangku?. Minta pemangku ke sini!" teriak yang memegang Durma.

Durma meronta terus. Ia sikut berkali-kali siapa saja yang memengangnya.

"Mana pemangku?"

"Pemangku lagi bikin api".

"Bawa tirta ke sini, cepat!" teriak yang lain meminta air suci.

"Kata pemangku harus dibuatkan api dulu."

Beberapa orang masuk ke dalam pura, mengumpulkan tempurung dan sabut kelapa. Semua undangan tegang, tapi yang paling tegang di halaman pura sore itu pasti aku sendiri. Aku tahu persis apa yang akan dialami sahabatku Durma sesaat lagi. Ia akan hangus terbakar oleh api yang siap disulut.

Aku menggigil. Kudekati Durma yang masih meronta-ronta. Aku ingin menatapnya sepuas hati terakhir kali, karena sebentar lagi semuanya tinggal sejarah. Orang-orang desa hanya akan mengenang Durma sebagai pemberontak kecil yang memilih jalan akhir dengan kesurupan.

DESA kami, Tangkup, ramai dilewati turis yang hendak ke Desa Kelungah, mencari barang-barang kerajinan atau pintu berukir. Banyak di antara mereka yang kemudian memesan rumah berukir untuk dibangun di negeri mereka.

Tentu saja desa kami jauh kalah makmur dibanding Kelungah. Lambat laun kami iri juga, dan mulai berpikir, bagaimana agar bisa semakmur penduduk Kelungah. Kami tahu, kami tak punya keterampilan menjadi seniman, perajin, atau pedagang, karena turun temurun kami petani. Tapi desa kami punya kelebihan karena ribuan burung bangau berteng-

ger di pohon-pohon beringin, kelapa, dan *bunut*. Burung-burung itu kalau sore berebut tempat tidur di ranting-ranting. Jika pagi mereka terbang meninggalkan desa, dan selalu kembali menjelang petang. Suara mereka gaduh, teriakan mereka seperti lengkingan terompet, kepakakan sayapnya seperti bunyi pukulan kendang. Kotoran bangau itu putih berceceran di sepanjang jalan desa.

Turis-turis itu suka berhenti sejenak sekembali mereka dari Kelungah untuk menonton burung-burung putih berleher jentang itu. Mereka memotretnya dengan latar belakang semburat merah langit senja. Beberapa macam kartu pos burung-burung itu dijual di Denpasar. Koran dan majalah menulis burung-burung dan dusun kami. Pelan-pelan desa kami terkenal sebagai desa bangau.

Durma pernah kuliah di fakultas pertanian, putus di tengah jalan karena malas menyelesaikan skripsi. Sejak mahasiswa ia menjual buah dan sayur hasil kebun yang diolah ayahnya ke hotel-hotel di Sanur dan Kuta. Ia kemudian menetap di Tangkup, membeli sebuah mobil *pikup*, dan benar-benar jadi petani. "Aku ingin mengembangkan agribisnis di Tangkup," katanya.

Aku kemudian dianjurkan Durma membangun gubuk beratap ilalang di tepi jalan, tempat turis-turis menyaksikan bangau tiap senja. Diberinya aku sebuah teropong genggam yang bisa kupinjamkan pada turis-turis itu. Kusediakan minuman botol ringan untuk mereka. Durma mengajari aku bagaimana menjadi petani sekaligus pedagang.

Sedikit-sedikit kugantung cinderamata di gubukku, lalu beberapa lukisan dan patung yang mulai dibeli turis-turis itu. Tentu, makin hari gubuk-gubuk bertambah banyak, dibangun kawan-kawanku. Suatu hari Durma berkata, "Aku yakin sepanjang jalan desa kita akan dijejali kios kesenian."

Tapi Durma tak membangun kios atau gubuk seperti aku dan kawan-kawan lakukan. "Aku tetap petani. Harus ada pembagian kerja dan rejeki," ujarnya. Karena itu kawan-kawan menyukainya, dan mengangkatnya menjadi ketua kelompok pemuda di Tangkup.

Banyak turis sampai malam tak beranjak meninggalkan Tangkup. Kami kemudian mendirikan rumah makan kecil dengan remang-remang lampu teplok di pinggir jalan. Turis-turis itu sangat menyukai suasana alami seperti itu.

Durma menangkap peluang bisnis lain. Ia mengaktifkan kesenian janger dan topeng desa kami, digelar tiga kali seminggu untuk turis di halaman pura desa. Pertunjukan itu kini berlangsung tiap malam. Penontonnya bukan lagi cuma turis yang pergi ke Kelungah atau menonton bangau, tapi banyak yang khusus datang hanya untuk menonton.

Serombongan peneliti dari Kanada pernah bermalam dua pekan di Tangkup mengamati habitat bangau-bangau itu. Mereka tidur di rumah-rumah penduduk dan membayar sewanya.

Itu awalnya warga kami menyewakan rumah-rumah mereka sebagai *homestay*.

TANGKUP berubah menjadi desa turis. Rumah makan, kios kesenian dan penginapan telah tumbuh. Kami tampaknya bakal menyoal desa tetangga kami, Kelungah, dalam urusan daya tarik wisata. Banyak turis yang memuji Tangkup sebagai dusun cantik karena letaknya di ketinggian, dua pertiganya dikelilingi lembah, dan keunikannya berkat ribuan bangunan yang pergi ketika pagi, dan datang waktu petang.

Desa kami telah menarik minat orang-orang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berniat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di tepi utara desa. Semua warga menyambut riang. Semua senang turis akan tambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar akan makmur.

Tapi aneh Durma menentangnya.

"Desa kita akan habis!" teriaknya sengit.

"Bukankah rejeki sebesar ini yang kita tunggu-tunggu?" kataku dan kawan-kawan.

Durma terkekeh. "Memang besar rejeki datang ke Tangkup, tapi bukan untuk kita. Mereka, yang punya modal, pemilik *cottages* itu, yang akan melahapnya."

"Setidaknya kita akan mene-

gubuk dan memberi modal sebuah teropong.

"Tak ada gunanya protes lagi Dur!"

"Aku akan jalan terus."

"*Cottages* itu sudah selesai dibangun, besok bupati akan memresmikannya.

"Besok aku akan protes. Kau lihat saja apa yang terjadi selesai sambutan bupati."

Kuhela napas. Besok Durma akan pura-pura kesurupan, kemudian memuntahkan kata-kata tak setuju pembangunan *cottages* itu. Di desa kami permintaan orang kesurupan saat upacara *pidalan* di pura selalu dianggap suara dewa yang harus dituruti. Kami percaya roh dewa batara yang bertahta di pura desa memanfaatkan orang kesurupan sebagai medium menyampaikan keinginan. Kadang dengan bahasa isyarat dan simbol-simbol yang harus diterjemahkan lewat rapat desa. Tapi acap kali pula dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

Tapi tiap orang kesurupan harus diuji melalui mandi api. Jika tak terbakar, ia benar-benar kesurupan, sesosok medium. Dan Durma pura-pura kesurupan, maka aku tahu bencana yang akan dialaminya.

BARA api sudah siap. Kudekali Durma, ia tak lagi meregang sekuat tadi. Ia kehabisan tenaga, atau barangkali mulai dibungkus rasa takut karena sebentar lagi kulitnya akan me-

lepuh mandi api. Kutatap wajahnya yang basah keringat. Orang-orang memegang kedua tangannya, memeluk pinggangnya kuat-kuat, segera mencemburkannya ke dalam bara.

Mata Durma terbuka sekilas. Ia menatapku sesaat. Kutangkap kengerian di antara kepasrahan pandangan matanya. Lalu bibirnya bergerak pelan seperti, seperti mengucapkan selamat tinggal. Kutelan ludah. Perlahan-lahan kebanggaan memiliki kawan seperti Durma menjalar di sekujur tubuhku. Di hadapanku kini kulihat sesosok pahlawan yang sebentar lagi meregang nyawa menghadapi hukuman mati demi prinsip yang dikukuhinya.

Seorang *pemangku* berdestar dan berkain putih berdiri di samping timbunan bara api. Ia memegang gelas berisi *tirta* dan kembang-kembang. Ia siap mencikkan *tirta* untuk menyadarkan yang kesurupan setelah benar-benar lolos dari uji mandi api.

Kutatap *pemangku* itu. Ia berdiri seperti patung anker. Durma siap diterjunkan ke api. Kepala desa, camat, bupati, pengusaha penginapan, pemilik biro perjalanan, para undangan, masih diam terpaku. Sore begitulah teduh oleh rindangnya pohon beringin di halaman pura desa.

Kutahan napas. Tiba-tiba kulihat tubuh *pemangku* itu gemetar. Tangannya bergerak-gerak. Kepalanya bergoyang-goyang. Gelas yang digenggamnya jatuh. Tubuhnya meliuk-liuk berputar. Ia berteriak panjang, menjerit dan melengking nyaring seperti ringkikan kuda. Tubuh lelaki setengah baya itu meregang. *Pemangku* itu kesurupan.

Orang-orang yang memegang Durma melepaskan jepitannya, lalu ramai-ramai memegang *pemangku*. Durma kini tak penting benar. Dalam suasana upacara seperti itu apa pun dilakukan seorang *pemangku* sebagai pemimpin upacara tentu jauh lebih berarti dibanding yang dikerjakan seorang anak muda bernama Durma.

Pemangku itu menjerit-jerit, berontak, menendang-nendang, menyikut siapa saja yang berusaha memberangusnya. Tapi aku tak peduli lagi pada kegaduhan itu. Yang kuingat cuma Durma yang terduduk lesu di tanah. Dalam tempo singkat tak seorang pun peduli lagi padanya. Kutarik ia berdiri, kuseret ke tepi, melewati semak-semak dan sawah yang tengah dirimbuni tanaman kedede, lalu mendudukkannya di bawah pohon kelapa.

Kudengar *pemangku* itu diceburkan ke dalam api. Ia kemudian meraup bara itu dan menyiramkan ke tubuhnya. Ia tak akan terbakar karena ia sungguh-sungguh kesurupan. Tapi aku yakin ia sedikit pun tidak berteriak memprotes pembangunan *cottages* itu. Mungkin ia kesurupan untuk menyampaikan bermacam sesaji yang harus dihatirkan karena banyak perubahan terjadi di Tangkup sejak turis kian banyak datang. Hal seperti itu, *pemangku* kesurupan menuntut kelengkapan sesaji, sudah biasa di desa kami.

Durma terbaring di rumput. Matanya menerawang jauh ke angkasa raya. Barangkali ia tengah membayangkan maut yang nyaris melumatnya kalau ia tercebur mandi api. Atau mungkin ia sedang merancang gerakan baru untuk menyampaikan protes menentang pembangunan lima puluh *cottages* yang hari itu mulai resmi beroperasi.***

Denpasar, Juli 1994

rima lebih banyak dibanding yang kita peroleh sehari-hari seperti sekarang ini."

Durma hanya geleng-geleng kepala. Mungkin ia sudah malas menjelaskan kekhawatirannya kepada kami, kalau pembangunan *cottages* itu akan merugikan desa. Sementara kami tak pernah paham jalan pikirannya. Kami dengan Durma telah berselisih pandang. Ia benar-benar mulai sendiri. Protes ke kepala desa menentang pembangunan *cottages* itu, ke camat, ke DPR dan bupati, ia jalani sendiri.

Ia menghubungi wartawan. Tangkup yang dulu muncul di koran sebagai desa wisata yang damai, kini diberitakan menghadapi pergolakan karena warganya menentang pembangunan lima puluh *cottages* di batas desa.

Tapi protes Durma tak pernah digubris. Pembangunan penginapan itu tetap jalan. Peresmiannya akan dilaksanakan bersamaan dengan upacara *pidalan* di pura desa. Pengelola *cottages* saat itu akan menyerahkan bantuan untuk penataan halaman pura desa, sehingga ada tempat khusus untuk pertunjukan cak, janger, dan topeng.

Kendati merasa sudah terdesak habis, Durma tak menyerah. "Perjuangan menegakkan keadilan tak boleh berhenti," katanya kepadaku dengan gagah penuh idealisme. Kecuali aku, ia tak punya sekutu lagi. Aku mau menampung semua omelannya mungkin karena ia berjasa menganjurkan aku membangun

KOMPAS, MINGGU, 9 APRIL 1995

Pulau Ayang

Pasti Tenggelam

Cerpen Taufik Ikram Jamil

SEPERTI semalam, Wak Entol telah berdiri di halaman rumahnya sebelum matahari terbit. Ia masih hendak melanjutkan pekerjaannya membuat cerocok seperti beberapa hari terakhir ini. Kayu-kayu sebesar pangkal paha orang dewasa ditanamnya sampai kayu tersebut rata dengan bumi. Menjelang matahari terbenam, paling-paling ia hanya mampu menanam tiga batang kayu. Kini, ia mengakui kebenaran ucapan orang-orang terdahulu bahwa saat usia semakin tua, semangat semakin membara, tetapi tenaga sudah amat berkurang.

Sebaliknya, semakin banyak kayu-kayu itu ditanamnya ke tanah, semakin banyak pula orang menasihatinya. Mereka mengatakan, tidak ada gunanya berbuat demikian karena kayu-kayu tersebut tidak akan mampu menahan pulau yang ditempatinya ini bersama sekian banyak penduduk lain lagi menerima kodratnya, yakni tenggelam. Jahjan-jahjan apa yang dibuatnya semakin mempercepat tenggelamnya pulau ini, Pulau Ayang ini. Tak ada pilihan lain baginya, kecuali pindah dan menerima lokasi baru di pulau lain dengan sejumlah uang sebagai saguh hati.

"Siapa mau pindah, pindahlah. Aku tidak. Aku bertahan di pulau ini saja," kata Wak Entol kepada Usman dua hari lalu.

"Tapi aku juga akan pindah Ayah," kata Usman.

Orang tua tersebut tidak berbunyi. Tetapi dari mata dan sikap anggota tubuhnya yang lain, orang dapat menduga kepindahan Usman pun tidak akan menggoyang pendiriannya. Ia terus menggolek kayu pertama yang hendak ditanamnya hari itu. Baru lima-enam kali ia berbuat demikian, ia berhenti sebentar. Menarik napas. Tangan Usman yang hendak membantunya, ditepisnya dengan halus. Seulas senyum yang mengejek terpahat di mulut Wak Entol.

"Tak payah susah-susah nak menolong aku Man. Aku dapat kerjakan ini semua," kata Wak Entol pelan bersama deru napasnya yang keras. Sambil berusaha menggolek kayu itu lagi, Wak Entol berkata, "Buat macam Basri dan Kamis, adik-adik kau tu. Mereka tak banyak kisah. Mereka mau pindah, urusan merekalah. Mereka tidak memandai-mandai menasihati aku dan segala macam hantu-baungnya segala. Aku tetap di sini saja."

"Tapi aku anak tertua, aku punya kewajiban yang lebih dari Basri dan Kamis terhadap Ayah," balas Usman.

"Itu tak ada hubungannya dengan tekat aku ini."

"Tetap ada, Yah. Akulah yang berkewajiban memelihara Ayah dan segala macam yang berhubungan dengan Ayah."

"Wah Man, sudah melampau tampaknya," kata Wak Entol sambil berkecak pinggang. "Eh, kau tahu atau tidak. Seorang ayah memang berkewajiban memelihara anak-anaknya, sekaligus menasihatinya. Tetapi seorang anak tidak wajib memelihara ayahnya, sekaligus menasihatinya."

Saat itu sebenarnya Wak Entol juga ingin mengatakan, apakah pernyataan sekian banyak orang, termasuk Pak Bupati, tentang akan tenggelamnya pulau ini, hanyalah cara lain untuk memecahkan orang kampung. Lalu, setelah pulau yang luasnya tak sampai 1.000 hektar itu ditinggalkan penduduk, pulau ini disulap menjadi tempat lain.

Gedung-gedung akan dibangun, jalan-jalan, juga berbagai macam lapangan olahraga dan tempat hiburan lainnya. Di sini kelak, siang dengan malam tak akan jauh berbeda. Tidak seperti sekarang, misalnya, ketika malam, gelapnya minta ampun — hanya diterangi pelita.

Sulit bagi Wak Entol menguraikan, bagaimana pikiran seperti ini bisa muncul di benaknya. Padahal, perkataan orang-orang yang datang kepadanya tentang soal pulau ini kelak, dapat dilihat dengan mata telanjang. Setiap tahun, angin utara menghantam pulau ini seperti dulu-dulunya lagi. Tebing di Tanjung Pengerih, setiap tahun pula susut sampai dua puluh jengkal. Dulu misalnya, rumah Atan Pincang, cukup jauh dari pantai, kini rumah tersebut sudah berada di bibir tebing. Atan Pincang terpaksa selalu membuat tiang rumah agar rumahnya tidak jatuh ke laut.

Dari Pak Lurah ia tahu bahwa tanjung itu semakin cepat susut, sehingga sekarang tidak layak lagi disebut tanjung akibat terjadinya pembabatan hutan bakau. Semula bakau ini ditebang penduduk untuk dijual ke Malaysia maupun Singapura. Ini tak seberapa, tetapi menjadi masalah, ketika pabrik arang dibangun di banyak tempat. Memang, kini hutan bakau di pulau itu tinggal kecil-kecil, sehingga penduduk tak bisa menebangnya lagi karena tidak akan laku dijual.

Sebaliknya, walaupun bisa saja pulau ini tenggelam, pikir Wak Entol, peristiwa tersebut pastilah masih lama. Lagi pula, memindahkan penduduk, selain tergesa-gesa, juga bukan satu-satunya jalan untuk menghadapi peristiwa itu kelak. Bisa saja dibuat dam yang biayanya jauh lebih murah dibandingkan kalau memindahkan penduduk lengkap dengan semangatnya ke tempat baru.

"Pindah dan diberi saguh hati Rp 75 per meter lagi," kata Wak Entol dalam hati. Justru gabungan dua peristiwa itulah agaknya yang menyebabkan Wak Entol makin merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan pernyataan akan tenggelamnya pulau ini. Tetapi ia tidak kuasa memikirkannya lebih jauh, apalagi tidak seorang penduduk pun yang kelihatan memiliki pikiran yang sama dengannya. Sampai lah suatu hari ia berkesimpulan bahwa perlunya membuat cerocok untuk menyelamatkan Pulau Ayang, setidaknya tidaknya menyelamatkan sepetak tanah yang dikuasainya sekarang.

SAMBIL mengangkat kayu kedua yang harus ditanamnya hari itu, Wak Entol berkata dalam hati bahwa di dalam dongeng saja, kisah pulau tenggelam tidak pernah didengarnya. Dalam dongeng Dedap Durhaka misalnya, tidak berkisah tentang tenggelamnya sebuah pulau, malahan sebaliknya yakni bertambahnya sebuah pulau yang disebut orang Pulau Dedap. Pulau itu konon tercipta akibat sumpah serapah sang ibu kepada anaknya yakni Dedap yang tidak membalas guna atau menghakika.

"Ayah akan tinggal sendiri nanti. Semua orang di kampung ini, 50 rumah, sudah menyatakan siap pindah kecuali Ayah," kata Usman yang datang lagi hari itu.

Wak Entol diam saja. "Ayah sudah tua, turut sajalah." "Cis, Usman, jaga baik-baik mulutmu."

"Tapi ini kenyataan Ayah. Pulau ini akan tenggelam. Semua orang cakap begitu. Kenapa Ayah berdegi juga, padahal kalau kita pindah, kita akan selamat dari bahaya yang datang bila-bilamasanya itu," kata Usman.

"Dan aku sudah rela tenggelam bersama pulau ini."

"Itu namanya pekerjaan sia-sia, Ayah."

"Sia-sia?" Tanya Wak Entol dengan nada keras. "Baik buruknya di sinilah tempatku. Aku akan mati di sini. Aku tak akan menjadi orang-orang Penyengat dan raja-raja Melayu yang melawan Belanda dengan cara beramai-ramai meninggalkan Penyengat walaupun kemudian berupaya habis-nabisan merebut Penyengat kembali. Mereka menang dalam hati, tetapi kalah secara kenyataan. Aku tak mau begitu."

"Tapi meninggalkan tempat ini bukan karena suatu permusuhan," kata Usman.

Wak Entol menyeringai. "Sudahlah Man, bawa diri masing-masing saja. Di sini, di dalam bumi di sini, ada emak engkau dan aku tahu tak lama lagi, aku akan menyusuhnya. Biarlah aku tenang di sini. Jangan pikirkan aku lagi. Aku mohon, jangan datang ke sini untuk mencegah aku membuat cerocok, sebelum saaatnya aku menganggap kau sebagai orang asing."

"Ayah..." "Sudahlah Man, jangan terlalu dihanyutkan perasaan cengeng ketika mendengar perkataanku itu. Kalau demikian kenyataannya kelak, apa boleh buat."

Wak Entol merasa kalimat tersebut cukup ampuh. Buktinya, walaupun Usman semakin sering datang, lelaki yang berumur 45 tahun itu hanya meli-

hatnya membuat cerocok tanpa memberi nasihat macam-macam. Paling-paling Usman menegurnya dan menanyakan kesehatannya. Sesekali mereka berbual tentang hal-hal yang ringan saja, misalnya soal tanaman pisang dan musim utara yang mulai datang bulan depan. Tak sekali pun Usman menyinggung lagi soal pindah dan membuat cerocok.

Sesekali, Usman datang dengan adik-adiknya, Basri dan Kamis. Tidak sekali pula mereka datang sekeluarga dan biasanya setelah azan Maghrib. Hubungan keluarga yang beku antara dia dengan Usman seperti mencair kembali dan tidak meninggalkan bekas apa-apa sebagaimana dikatakan orang, air dicancang saja tidak akan putus, apa lagi hubungan darah. Rumah tuá itu pun kembali penuh tawa seperti dua pekan sebelumnya. Cucu-cucunya berlari ke sana ke mari, bekejar menangkap kunang-kunang, dan sebagainya.

Entah karena itu entah tidak, Wak Entol merasa pekerjaannya semakin ringan. Kalau pada hari-hari sebelumnya ia berhasil menanam tiga batang kayu, kini menjadi empat batang. Ini berarti tenaganya seperti naik lagi 25 persen, suatu angka yang tentu tidak main-main. Ia malahan bisa bekerja sambil menyanyi dengan lagu kesayangannya ketika masih muda dulu:

*malam di malam
si bujang balik malam
siang di siang
si bujang balik siang
ulate ulate mara sikono
iang kata siang
lam kata malam
katanya katanya katanya*

"TAPI ini pekerjaan gila. Pu-

lau ini tak akan bisa diselamatkan dengan kerja Wak itu," kata Lurah Draman. Pak Lurah sengaja datang dari ibu kota kelurahan di Pulau Bebe untuk menemui Wak Entol buat kali yang entah ke berapa, pokoknya sudah cukup selalu.

"Paling tidak bisa menyelamatkan tanah rumahku," jawab Wak Entol.

"Lantas Wak tinggal sendiri?"

"Apa salahnya?"

"Tapi Wak tidak ikut membantu pemerintah menyelamatkan penduduk. Wak hanya tahu dengan diri Wak sendiri." Setelah itu, Lurah Draman menceritakan tentang peristiwa beberapa bulan lalu di Pulau Madur. Korban jiwa berjatuh akibat penduduk tidak mau pindah setelah tanah mereka akan diambil "negara" untuk pemukiman. "Saya tidak mau penduduk saya tertimpa nasib yang sama."

"Apa penduduk Lurah Draman tak bisa mempertahankan haknya?"

"Hak apa?"

"Hak terhadap tanah ini."

Pak Lurah menarik napas, memandang ke luar lewat pintu yang terdedah. "Kita tak punya hak. Tanah ini milik negara."

"Semuanya milik negara," jawab Wak Entol.

"Wak tahu itu rupanya. Tetapi yang lebih penting, pulau ini akan tenggelam dan pemerintah minta kita pindah."

Ada-ada saja cara Wak Entol mematahkan semua kalimat Lurah Draman. Tetapi ketika beberapa hari kemudian, Lurah Draman datang lagi dengan membawa dua orang polisi dan seorang petugas kehutanan, Wak Entol sadar bahwa semua jawaban yang diberikannya pada Lurah Draman ternyata

seperti angin lalu saja. Ia hendak dibawa ke kantor polisi karena dituduh mencuri kayu.

"Saya tidak mencuri kayu untuk cerocok itu. Saya mengambilnya di hutan," kata Wak Entol.

"Keterangan Wak Entol lebih baik di kantor polisi saja," kata Kopral Bagus sambil mencengkam tangan Wak Entol.

"Eh, ini ada apa ini?"

Tak seorang pun di antara petugas itu menjawab, malahan polisi yang satu lagi, Kopral Santo, ikut mencengkam tangan Wak Entol. Wak Entol meronta, berusaha melepaskan diri. Tetapi semakin kuat ia meronta, tangan kedua petugas tersebut semakin kuat mencengkam tangannya. Karim, petugas kehutanan yang sudah lama dikenalnya, malahan ikut memegang tangan Wak Entol.

"Hei, hei. Kalian apakan ayahku," teriak Usman. Ia berlari dan cepat berdiri di depan orang-orang itu.

"Nanti saja kami terangkan di kantor polisi," kata Kopral Santo.

"Ayahku tidak bersalah."

"Ya, aku tidak bersalah apa-apa."

"Jangan banyak bicara kakaku!" Kopral Bagus berteriak.

"Bagaimana ni Lurah Draman. Ayah saya, ayah saya ..."

Pak Lurah hanya mengangakat bahu. "Aku tak tahu ini Wak Entol, Usman. Sebagai aparat, aku hanya diminta untuk menunjuk rumah Wak Entol."

"Tapi ini sewenang-wenang," kata Wak Entol.

"Diam Wak Entol. Sekarang tak ada pembicaraan. Di kantor saja," kata Kopral Santo.

Wak Entol seperti tidak bisa berbuat apa-apa, ketika petugas-petugas itu menyeretnya. Melihat kenyataan tersebut, Usman secepat kilat menangkap bahu Kopral Bagus, sehingga lelaki ini terpejal ke tanah. Pergulatan pun terjadi. Tetapi tentu saja Kopral Santo membantu temannya, sehingga perkelahian yang tidak seimbang pun terjadi.

Sejumlah penduduk lelaki yang hendak menghampiri pergulatan tersebut, segera menghentikan langkah mereka setelah Kopral Bagus melepaskan tembakan. Tetapi Usman tak peduli. Ia menyepak dan menerjang ke sana ke sini. Ia pun berhenti juga, setelah sebuah peluru menembus dadanya. Usman sekejap mata tergeletak di tanah dengan erangan yang kuat.

"Kalian melawan petugas, melawan pemerintah. Jangan ada yang mendekati," kata Lurah Draman.

Wak Entol tak peduli. Ia memburu tubuh Usman. "Man..."

"Jangan turutkan perasaan yang cengeng Ayah. Seorang lelaki harus kuat. Aku tak apa-apa," kata Usman terbata-bata karena menahan sakit seperti meniru kembali perkataan Wak Entol yang pernah disampaikan orang tua ini kepadanya beberapa hari lalu.

"Tapi Man ..."

Usman cepat dibawa ke puskesmas yang berada di Pulau Togu, sedangkan Wak Entol ditahan polisi di pulau yang sama. Tetapi besoknya, sebelum matahari terbit, dua anak Wak Entol, Basri dan Kamis telah berdiri di depan rumah ayah mereka, membuat cerocok — menanam kayu sebesar pangkal paha orang dewasa ke dalam tanah agar pulau ini tidak tenggelam. Begitu orang-orang ini ditangkap dengan tuduhan mencuri kayu, pekerjaan tersebut diganti oleh penduduk lain. Sampai sel kantor polsek dipenuhi penduduk Pulau Ayang dengan tuduhan serupa, tetapi penduduk setempat sampai kini terus saja mengerjakan apa yang dikerjakan Wak Entol seperti yang dikatakan orang esa hilang dua terbilang. ...

KOMPAS, MINGGU, 14 MEI 1995

BELUM juga langit berfajar, sumur di belakang rumah Karta sudah berbunyi. Bebunyian yang iramanya tak berubah selama 37 tahun lebih lelaki delapan windu itu menempati rumah tersebut bersama istrinya. Pasti Hadijah tengah mengisi bak mandi dan gentong air minum. Suara tali timba, cucuran air sumur serta sesekali batuk dan dahak Hadijah, istrinya selama hampir 40 tahun, seperti sudah menjadi musik bagi Karta; semacam isyarat untuk menarik selimut tua yang selalu merosot ke lantai.

Musik itu masih berlanjut, kira-kira setengah jam, dengan suara kompor, rebusan air, beras di nyiru, atau harum nasi malam yang dihangatkan. Hingga kemudian Hadijah membangunkannya untuk segera wudu dan menjadi imam subuh. Baru beberapa bulan ini Karta agak sulit bangun sendiri tiap pagi. Malas rasanya. Kadang jengah juga ia pada istrinya. "Ah, tak apa. Akang terlalu capek." Begitu Hadijah. "Emh... Akang atos sepuh. Mungkin mau nduluin, Umi." Begitu pun selalu Karta. Umi, demikian Hadijah dipanggil suami dan tetangganya, cuma melirik tajam, lalu tersenyum.

Menjelang *dhuha*, keduanya berangkat terpisah, meninggalkan rumah yang sejak sepuluh tahun lalu kosong dari siang hingga petang. Ujang anak tunggal yang ditinggal mati kakaknya, kerja dan tinggal bersama keluarganya di Jakarta, jadi kuli bangunan. Cuma kalau mau Lebaran dia datang. Sebenarnya dua tahun belakangan Umi sudah menganggur sebagai buruh tani. Sawah Pak Soheh dan Pak Haji, tempat ia bekerja selama ini, sudah dijual. Yang satu untuk membangun rumah, yang satu lagi untuk ongkos naik haji. Tinggal sedikit lahan sawah yang tertinggal di Desa Sudajaya ini. Dan tak ada lowongan untuk pekerja seperti Umi di lahan sedikit itu.

Namun Umi ternyata tidak betah sendiri di rumah. Tangan dan kakinya yang biasa bergerak, seperti kaku dan diserbu berbagai penyakit kalau banyak ia diamkan. Karenanya, begitu ia dengar ada pabrik mi instan dibuka di desa itu, Umi berniat kerja lagi. "Sayuran sekarang tambah mahal, Kang." Umi membela diri saat suaminya melarang. Dan apa mau dikata Karta? Kenyataannya, suami istri kerap sengaja puasa 2-3 hari untuk mengurangi belanja. Upah Karta sebagai pencetak batu bata tak lagi cukup bahkan untuk makan sehari-hari. Sudah jumlah bata yang ia hasilkan menyusut karena tenaga yang surut, pemasaran pun katanya merosot karena sekarang banyak saingan.

Umi pun pergi melamar kerja. Ia diterima segera, sebagai pekerja di bagian pengepakan. Tidak berat kerjanya, hanya menyusun bungkusan-bungkusan mi ke dalam kardus lalu menyegelnya. Upahnya, seribu enam ratus perak sehari, ditambah ma-

kan siang. Yang Umi merasa heran, ia yang sudah lewat setengah umur kok begitu gampang diterima jadi karyawan, walau tidak tetap. Apa juragannya yang terlalu baik, atau ada orang lain yang membantu? Umi tak tahu. Semuanya *lillahi ta'ala*.

Cuma dari pembicaraan tetangga, Umi baru mengerti, masyarakat sekitar desa ternyata tidak senang dengan adanya pabrik mi tersebut. Pabrik tempatnya bekerja itu memang pabrik besar pertama di Desa Sudajaya, bahkan di kecamatan ini. Pagarainya banyak, ratusan, bahkan kata orang, ribuan orang. Tanah yang dipakainya pun hampir 1.000 are. Tapi, kata Cicin, tetangga pas sebelah rumah Umi, bukan cuma itu soalnya. Daerah sepanjang Sungai Cilandar, mulai dari dam hingga hampir batas kotamadya, katanya, akan jadi daerah pabrik-pabrik. Artinya, sawah-sawah di sebelah *kalder* dan hutan di sebelah *kidul* sungai bakal dibabat habis; jadi hutan pabrik. "Puluhan ribu are bakal kena, kata pak er te," sambung Cicin. Itu, hampir seperempat desa!

UMI tidak begitu mengerti, kenapa orang-orang tidak suka. Apa bukannya akan banyak orang seperti Umi bakal dapat kerja? "Maneh sih, belet!" Cuma begitu suaminya omong waktu ia tanya. Cuma, dari mualim Sukethi, yang kasih kuliah subuh di mushala, Umi akhirnya agak mengerti. Pembukaan lahan pabrik tersebut, kata mualim, akan memakan banyak sekali lahan produktif yang selama ini jadi sumber mata pencaharian warga desa. Biarpun ada ganti rugi, dianggap sama sekali tidak memadai untuk dipakai modal usaha baru. Apalagi jika dihitung warga lain yang terlibat dalam kerja sawah maupun hutan. "Apalagi banyak yang menggunakannya malah untuk bangun rumah, beli *tipi* berwarana, atau montor baru." Begitu ceramah mualim Sukethi.

Masih juga Umi belum begitu mengerti. Akang Karta juga tidak berusaha mengajak dia omong soal itu. Dan tetap seperti biasa, *lillahi ta'ala*, Umi tak banyak bicara: kembali tiap pagi, dengan punggung yang kian bungkuk dan batuk yang merapuk, ia bernyanyi lewat suara timba, air sumur, nyiru, kompor, dan harum beras yang ditanak. Setelah salat, cuci baju, membersihkan rumah dan menyapu halaman, ia berangkat. Jalan kaki sekitar satu setengah kilometer ke Cipeujeuh, di mana pabrik tempatnya bekerja berada.

Hanya kali ini, Umi merasa ada perubahan. Beberapa tetangga ada yang tidak membalas salam *punten*-nya saat ia lewat pergi dan kembali dari kerja. Umi cuma tersenyum. Begitupun ia tersenyum saat teman-teman terdekatnya menolak, bahkan memaling muka, ketika ia tawari kerja di pabrik. "Kata juragan masih ada lowongan," Umi coba meyakinkan. Tapi mereka malah pergi, bahkan Cicin *nyiduh*. Bagi Umi tak soal jika ia

Nyanyian

Terakhir

Umi

Hadijah

Cerpen Radhar Panca Dahana

tak berhasil mendapat sepuluh ribu perak untuk setiap pekerja yang berhasil ia bawa. Tapi kini, ia mulai agak sulit tersenyum. Ia bingung.

Mengapa teman-temannya menjauh, bahkan *nyiduh* kepadanya. Karta pun berbeda belakngan. Ia sering murung dan malas diajak bicara.

"Aya *naon*, Kang?" Umi kesekian kalinya mendesak.

"Emh...", kesekian kalinya pula Karta mengeluh.

"Kang!?"

"Anu...", Karta menoleh. Umi menatapnya tajam. "Mereka tak ingin Umi terus bekerja di pabrik itu." Umi mendelong. Suaminya melempar pandang ke jendela.

"Kunaon, Kang?"

"Kamu dikira sekongkol dengan pabrik. Mengkhianati warga desa."

"Iya, nyah?"

Karta terdiam, menghisap kuat lintingan daun jagungnya. Ajengan Abdul Fatah, akhirnya Karta bercerita; sudah menyerahkan kepada semua warga desa untuk tidak bekerja di pabrik karena pabrik dianggap lebih banyak mendatangkan *mudharat* ketimbang manfaat. Masyarakat kehilangan tanah, kehilangan kerja dan penghasilan, kehilangan hari depan, begitu kata *ajengan*.

"Terus bagaimana atuh, Kang?"

"Sebaiknya Umi dengar kata Ajengan Abdul."

"Iya, nyah?"

"Emh. Umi keberatan?"

Wanita tua itu menjawab dengan batuknya yang beruntun.

"Atos *wayahna*, Umi berhenti dan istirahat."

Pandangan wanita tua itu kosong. Karta memandangnya dengan elahan napas, menuntaskan kopi beserta ampasnya dan menyulut selinting daun jagung lagi. Malah sudah jatuh sejak tadi.

"Umi *nggak* mau kita puasa lagi. Akang tambah *gering*. Umi *nggak* mau."

Wanita tua itu bangkit. Mengambil gelas kopi.

"Hadijah...!"

Wanita tua itu sudah masuk dapur dan menghilang di kamar tidurnya. Karta tak bisa memejamkan mata hingga fajar hampir datang.

DINI hari berikut, masih dalam irama yang sekali tak berbeda, Umi mengurus dapur, rumah, dan halamannya. Semua berlangsung seperti sebagaimana seharusnya walau pikiran Umi masih digayut pembicara semalam hingga ia tak cukup sadar, suaminya tak berhasil ia bangunkan untuk shalat subuh

tadi. Badannya lemas, seperti biasanya kalau ia habis ~~men~~ngis.

"Parunten!" Ia menyapa beberapa tetangga di depan rumah Pak Camat.

Tak ada yang menjawab. Umi tersenyum. Namun bibirnya lekas mengeras, melihat ternyata cukup banyak orang berkumpul di depan rumah Pak Camat. Ada Cicin, Kohir, Iep, Pak Dokter, dan Ajengan Abdul. Abdul Fatah, keturunan Cina dan murid terkash Ajengan Cholil dari Pondok Pesantren Cipaku itu, seperti tengah mengobrol, tepatnya berdebat dengan Pak Camat. Umi berhenti, memperhatikan, dan teringat kembali pada jadwal kerjanya. Ia harus segera berangkat ke pabrik.

Diikuti beberapa pandangan cemooh, Umi melanjutkan langkah. Masih sempat didengarnya, kata-kata Ajengan Abdul, "Membuka lapangan kerja apa, kalau ternyata pegawai pabrik lebih banyak yang berasal dari luar desa bahkan kabupaten ini?" Umi kontan teringat teman-temannya di pabrik. Ya! Mereka memang banyak berasal dari luar desa, bahkan ada yang dari Jawa dan Lampung, katanya.

"Pabrik akan membawa kemajuan untuk desa ini!" Begitu Pak Camat Umi dengar suaranya.

"Kemajuan apa? Hotel, dis-

kotik, panti pijat, mobil bagus, antena parabola? Itu kemajuan? Kami tak butuh kemajuan jika seperti itu. Kami bisa atur diri sendiri, tanpa itu semua. Sejak dulu, juga sampai nanti!" Warga desa bersorak ramai, bahkan bertakbir.

"Kami tak ingin anak-anak kami rusak. Juga apa yang kami punya, yang ditinggalkan nenek moyang kita dulu. Biarkan kami dewasa sendiri!" Itu kalimat terakhir yang bisa Umi dengar. Masih sayup ia juga dengar sorak sorai warga mendukung Ajengan Abdul.

Tak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Di pabrik Umi tidak bisa bekerja tenang. Pikirannya selalu di tempat lain. Ia ingat sekarang, Kang Karta tidak sembahyang tadi subuh. Akhirnya, lepas tengah hari Umi sudah terlihat berjalan kembali. Pulang. Sampai di rumah, ia sama sekali tidak melihat tetangga yang biasa berkumpul di depan rumah. Cuma ia bisa melihat mereka mengintip dari balik tirai jendela. Dari kejauhan ia sudah bisa lihat suaminya terpekur di kursi depan. Dengan kopi dan lintingan daun jagungnya.

"Akang tidak kerja?" sapa Umi sambil menyodorkan bungkusan.

"Kunaon, Umi, 'tos balik deui'?" Keduanya lalu masuk, saling menggandeng.

Tak satu pun yang mengintip tahu apa kemudian yang terjadi pada suami istri itu. Lepas maghrib, warga RW 01 Sudajaya geger. Aki alias Pak Karta terdengar bertakbir keras dan cukup panjang. "Hadijah *maot*!" Begitu kabar yang dengan santer tersiar. Orang-orang berkumpul. Pak Lurah, Ajengan Abdul datang. *Inalillahi wa inna ilaihi rojurn*.

"Kunaon, Akang. Tadi mah, *nggak* apa-apa?" tanya beberapa tetangga.

"Teuing. Umi pulang siang tadi. Habis makan mi dia tidur. Begitu habis ambil wudu untuk maghrib, Umi jatuh. Terus... terus, Hadijah, *kunaon anjeun niheulaan Akang!*"

Karta memegang kepala istrinya, tangannya gemetar.

"Atos *wayahna*, Akang," Ajengan Abdul menghibur.

Yang berkerumun terdengar berbisik-bisik. Entah berapa cerita muncul. Tapi yang sesungguhnya, hanya Karta yang tahu. Di pabrik tadi siang, Umi *ngotot* keluar dari kerja dan minta upahnya. Akhirnya ia diizinkan dan cuma diberi upah dalam bentuk beberapa pak mi. Itu diterima Umi. Sampai rumah, ia langsung rebah dan batuknya menghebat. Setelah shalat ashar, ia makan mi, tidur, dan seterusnya. "Hapunteun, Kang. Hadijah *nggak* bisa lagi melayani Akang." Itu kata terakhirnya.

Karta merasa kosong dan percuma. Bukan cuma ia tak bisa lagi mendengar nyanyian Umi setiap pagi, tapi juga berita baru yang kini santar dibicarakan orang. "Awasi! Mi pabrik beracun!"

Jakarta, Desember 1994

Catatan:

atos sepuh: sudah tua; *kaler-kidul*: utara-selatan; *maneh sih belet*: kamu yang tidak mengerti (bodoh); *nyiduh*: meludah; *aya naon*: ada apa; *ajengan*: ulama, kiai; *atos wayahna*: sudah waktunya; *parunteun*: salam untuk orang banyak; *'tos balik deui*: sudah pulang lagi; *maot*: meninggal; *anjeun niheulaan*: kamu mendahului; *hapunteun*: maafkan.

”Ngerangkau”

Cerpen Korrie Layun Rampan

GERAK itu adalah gerak berjalan. Dikatakan tarian ia sebenarnya liukan dukacita. Bunyi musik yang mengiringinya selalu sayu, dan suara yang membentuk lagu rawan tercipta dalam irama tangisan.

Gong dan bonang berbau dengan tabur menciptakan bunyi-bunyian mati!

Kata-kata *wara* berinti pada hantaran sesajen, lalu rayuan akan kemaslahatan kehidupan. Selebihnya adalah mantra yang berkisah tentang perjalanan arwah.

Hampir tak dapat kutahan perasaan, betapa segala yang hidup berbakti kepada mati, dan segala yang bernyawa memberikan kurban untuk roh-roh kematian. Hutang dan ladang huma memberikan andilnya untuk upacara, sungai dan *lou* seperti bersaing untuk mencukupkan kebutuhan silati perhelatan arwah. Seakan hidup berinti pada pekerjaan menjala dan menjaring rezeki untuk kehidupan orang-orang yang berada di balik kuburan. Karena kemaslahatan orang-orang mati adalah kemaslahatan semua generasi orang hidup di bumi.

Tak dapat kupahami sesungguhnya makna kebenaran upacara. Adakah ia seperti jalan yang membentang antara bumi dan swarga-loka, atau ia hanya sebuah jembatan yang menghubungkan bilahan dua tepian sungai, sungai dunia dan sungai keabadian. Adakah ia hanya pakaian tradisi untuk membungkus adat dan gengsi? Atau memang benar, ia sebuah titian yang melintasi jurang kebinaasaan untuk mencapai istana keabadian?

Tak kutahu kebenaran sesungguhnya. Yang kurasakan adalah langkahku pada hidup. Betapa pandak jejak yang bisa kujalani dan betapa tajam onak duri yang bertaburan di atas jalan yang harus kupintasi! Dengan berat hati aku tinggalkan kuliahku pada semester lima karena Ayah dan Ibu terbencana pada penghiliran jeram sungai saat akan menuju ke kota kecamatan guna mengirim biaya untukku.

Kurasakan kiamat itu pada

gerak *ngerangkau*.

Sekali dahulu kuingat saat upacara yang dilakukan untuk Kakek dan Nenek. Saat itu kurasakan sebuah kiamat yang lain, mengapa upacara itu begitu saja berakhir, sementara aku kehilangan tontonan sesudahnya. Kawasan *lou* yang terpeci, dengan hadirnya warga sekecamatan, membuat suasana jadi begitu semarak. Aku merasa kehilangan yang tak kutahu ujung pangkalnya. Itu lama lalu saat aku masih kelas I SD.

Kiamat yang ketiga lebih dari kupahami karena ia menimpa diriku sendiri. *Ngerangkau* untuk arwah suamiku, Tekayo, yang tiga tahun lalu jatuh dari pohon madu.

Mataku seakan menempuh gulita saat malam kejadian.

Memang salahku mengapa aku mengidam tempayak madu sehingga suamiku tak sempat melihat buah kasihnya karena ia celaka. Namun yang tak mampu aku pahami adalah rentetan malapetaka yang selalu mengitari-ku. Sejak dari Ayah Ibu dan dua saudariku di mana suami mereka secara bersamaan kerobohan pohon keruing di lahan HPH. Bertiga kami akhirnya menjadi janda dalam keadaan yatim-piatu.

Dua tahun aku menyiapkan *kewangkey* bersama warga *lou*, sementara kedua suami saudariku tak disertakan karena mereka warga Filipina. *Banjir-kap* yang dilanjutkan dengan HPH telah merenggut dua saudaraku dalam perangkap kawin kontrak. Bencana yang menimpa memang menyelesaikan perkawinan, dan kedua saudariku kembali ke alam asli di *lou* bersamaku. Akan tetapi seperti nasibku, sengsara adalah kawan kami bercanda!

Rasaku perjalanan hidupku seperti gerak *ngerangkau*. Seakan aku onggokan tulah yang harus diantar para *wara* lewat gerak *ngerangkau* ke negeri di balik bumi. Adakah memang hidup adalah nyanyian kesedihan? Suatu tangisan perih yang tak pernah putus sejak dunia dijadikan? Sebagaimana lambang bayi yang baru lahir

menangis menemukan dunia baru dan di sepanjang hidupnya ia terutama berteman dengan keperihan yang memerih pedih? Di dalam gembira ia menangisi kekurangan masa lalu, dan di dalam kesedihan ia meratapi kecukupan yang selalu bersifat sementara. Segalanya berujung pada ketak-tentuan dan ketidakpastian. Karena kekurangan dan kecukupan selalu berdampingan dengan kemiskinan, sebab di dalam limpahan kekayaan pun kemiskinan bertarung dengan kelobaan yang membuat jiwa kering dari rasa berkecukupan.

Seperti kematian, kelobaan adalah wajah yang buruk rupa. Seperti kematian, kemiskinan adalah wajah dukacita. Dan *ngerangkau* adalah gerak perjalanan arwah yang dilambungkan oleh liukan berjalan para *wara* dan peserta yang membawa serta berbagai peralatan yang dahulu digunakan si mati untuk mengolah kehidupan. Kata-kata yang dilagukan para *wara* berkisah tentang cerita di zaman silam, tentang kebajikan dan bahagia yang pernah mekar di atas dunia. Segala perlambungan seperti bersaing dengan kenyataan sehari-hari membuat *ngerangkau* menjadi saksi tentang hidup dan mati!

Malam gelap lebam seperti malam saat Tekayo jatuh dari pohon madu. Adakah kegelapan memang pertanda dukacita? *Ngerangkau* telah mengambil waktu empat belas hari di sepanjang malam hingga hampir subuh pagi. Begitukah perjalanan arwah dari gelap kepada terang, dan dari hidup kepada mati dan kemudian memasuki kehidupan alam abadi?

Berhari-hari aku telah menyiapkan sesajenan untuk Tekayo. Bebarkah rohnya yang menikmati segala santapan? Adakah roh dapat memakan masakan duniawi? Bukankah para arwah tak lagi membutuhkan makan-minum karena mereka berada di alam kekekalan? Dan Tekayo? Adakah ia telah memasuki alam keabadian itu? Menikmati bahagia raya di dalam istana yang bertaburan emas in-

tan permata? Lalu segala sesajenan? Suatu kemubaziran yang dikekalkan adat-tradisi?

Irama *domek* di malam hari seperti musik ngeri tentang mati! Bunyinya yang bersahutan seakan lukisan jejak arwah yang melangkah pada antrean di jalan sunyi di balik bumi. Di jalan itulah Tekayo sedang melangkah menuju negeri akhir perjalanan? Dan nanti aku akan menyusul, entah kapan, sendiri dalam antrean yang panjang sekali? Lalu siapa yang akan menyiapkan sesaji? Yang menyiapkan upacara dan menghimpun biaya? Siapa yang akan memberi tanda hari-hari dukacita? Yang mememdekkan

rambut dan menangisi arwah di sisi peti mati? Satu-satunya bayi yang kudapatkan dari Tekayo tak dapat diselamatkan saat panas badannya meninggi, dan *belian* hanya mampu menahannya sehari dan usianya berakhir di tengah perjalanan menuju kecamatan. Pada riam yang menewaskan Ayah Ibu ia melepaskan napasnya yang terakhir, membuat aku kembali ke *lou* dengan jisim yang saat aku hamil telah mengambil korban ayahnya sendiri!

Setiap gerakan *ngerangkau* seperti torehan pada badan. Langkah kaki dan gerakan tangan, lalu peralatan yang membentuk aksesoris yang melingkari

kepala, seakan ikatan mahkota duri. Semuanya muram dan sepenuhnya merupakan gambaran tentang mati. Lalu di mana kehidupan? Pada langkah terakhir di sisi fajar yang baru akan tiba? Pada ujung musik dan kata-kata terakhir mantra para *wara*? Ataukah kehidupan itu ada pada sisi kematian? Bukankah hidup dan mati hanya berupa sisi lain dari suatu mata uang yang sama? Atau seperti dua balok titian yang dijajar menghambalang sungai? Berjajar dan berarah sama tetapi tak pernah saling bersentuhan?

Bukankah *ngerangkau* adalah janji kehidupan? Karena tujuannya agar para arwah mendapat-

kan kemaslahatan di dunia akhirat? Sebuah dunia yang hanya dapat dilihat oleh mata iman percaya? Dan Ayah Ibu ada di sana? Tekayo dan bayiku ada di sana? Lalu di mana suami kedua saudariku karena mereka berada di luar *ngerangkau*? Adakah mereka melata di luar swarga-loka, berumah kumuh, dan berpencaharian sebagai pemulung di negeri abadi?

Dalam gerak dan lagu para *wara* aku serasa menangkap suara ayahku dahulu, sebelum ia terbencana bersama Ibu. "Sejauh apa pun kau sekolah, kau harus ingat adat tradisi kita. Dengan siapa pun kau menikah kau jangan sampai terhalau dari *ngerangkau*."

Aku kurang bisa mencerna maksudnya.

"Setinggi apa pun pendidikan, wanita adalah bumi tradisi," Ayah memandang ke bola mataku. "Jika lelaki mendirikan *lou*, wanita yang menata isinya."

Aku mencoba mencerna makna kata-katanya.

"*Lou* memiliki wilayahnya sendiri, Mia, seperti wanita," Ayah terus dengan kata-katanya. "Seperti sungai memiliki wilayah arus dan airnya. Di dalam wilayah itu wanita yang memberikan kehidupan."

Rasanya tinggi sekali kata-kata Ayah waktu itu.

"Pada *lou* ada *lati*. *Lati* itu dibagi dalam wilayah peruntukan," Ayah membuka mataku tentang pengertian lingkungan. "Yang paling dekat berupa *simpung*, tempat berkebum rotan buah-buahan, dan pohon madu."

Kuingat kedua adikku Mir dan Mong yang sedang berada di *camp* HPH. Tahukah mereka apa yang barusan dikatakan Ayah?

"Agak jauh berupa lahan tempat berhuma. Semua penghuni *lou* memiliki luasan hutan huma yang menjadi ajang berladang. Semuanya diulang pada tahun-tahun tertentu, sesuai dengan kesuburan hutan. Jadi perusakan hutan tak akan terjadi, karena semua warga mengerti tentang makna lingkungan yang menghidupkan semua warga."

Tahukah suami Mir dan Mong akan makna ladang berpindah menurut tradisi orang sini? Adakah tradisi begitu di Filipina?

"Lalu *lati* yang disediakan untuk persediaan pembangunan. Semua warga *lou* akan mengambil kayu dari hutan itu untuk bahan bangunan rumah,

sampan, jembatan, atau rakit jamban. Bahkan rotan atau akar sebagai alat pengikat disediakan hutan yang khusus didirikan untuk persediaan semua warga."

Serasa aku meropel kuliah hukum adat, etnografi, dan sosiologi.

"Lebih jauh *lati* berupa hutan perburuan. Di dalam kawasan itu orang bebas memburu babi, rusa, kijang, bahkan menangkap ular *penganen* yang kulitnya sangat disukai para tauke dari kota. Biasanya di hutan itu warga memelihara gua walet atau lubang landak *bergeliga*."

Rasaku aku mendapatkan banyak masukan untuk sebuah paper di universitas.

"Tetapi kini hutan sudah rusak, dan alam lingkungan diceramahi orang kota yang hanya memikirkan keuntungan. Orang sini dijadikan kambing hitam sebagai perusak hutan karena ladang berpindah."

Kata-kata Ayah begitu bersemangat.

"HPH sudah menjarah pohon-pohon di rimba. Lalu HTI masuk ke desa-desa. *Lati* sudah hilang fungsinya sebagai bagian hidup orang kita, Mia. Bahkan kedua adikmu ikut dijarah...!"

Dalam mataku *lou* tampak doyong seperti mau roboh. Sebagaimana Ayah yang makin berangkat tua, *lou* jadi begitu rentan menahan badai kemajuan zaman.

"Hanya sekolahmu yang menentukan hidupmu, Mia. *Lati* tak akan bisa diharapkan lagi. Hanya dirimu yang kau harap dan perjuangkan. Wanita kita adalah bumi tempat menumbuhkan. Jika kau pahami kedudukan wanita yang sebenarnya kau akan bangga dengan adat dan tradisi kita. Nanti kau akan tahu sendiri bahwa ajarannya lebih dari ajaran universitas."

Aku tergeregap pada paluan musik *ngerangkau*. Gerak yang tadi meliukkan kisah perjalanan, semuanya terhenti pada fajar pagi. Para *wara* telah meletakkan peralatan upacara dan bunyi musik yang sayu memenuhi bilik *lou* semuanya diam tanpa suara: Inilah hari terakhir *ngerangkau*, dan semua yang kusayang dan kucinta akan diserahkan kepada *tempelaq*, tempat keabadian suami dan anakku yang dapat kulihat dengan mata.

Aku bangkit untuk menyiapkan *ancak* dan peralatan pe-

nguburan. Senyaran fajar hampir merata pada tanah, dan aku seakan tersedak pada percakapan Ayah beberapa tahun yang lalu. *Tempelaq* Ayah dan Ibu tampak sayu dalam pagi yang belum sepenuhnya membuka tirai gelapnya.

Rasanya jiwaku lelah sekali. Ayah dan Ibu sudah pergi yang disusul suami dan adikku dan suamiku sendiri serta anakku. Akankah aku dan kedua adikku menyusul segera? Atau kami bertiga akan begitu saja dilindas traktor dan caterpillar yang makin hari makin menderu ke arah *lou*.

Ke mana lagi warga *lou* akan pindah kalau semua kawasan sudah dikuasai HTI? Sudah beratus-ratus tahun nenek moyang menjaga *lati* dan hutan belantara, akan tetapi pohon-pohon raksasa itu sudah ludas dirobohkan para konglomerat, hanya kerusakannya yang ditinggalkan, dan menjadi bahan yang jitu pengkambinghitaman para petani ladang berpindah yang kemudian menyulut kebakaran hutan dan erosi!

Dalam mataku api dari hutan itu sedang mengojah langit.

Kulihat diriku terkurung di dalam lingkaran api dengan gerak tarian *ngerangkau* untuk diriku sendiri. Musiknya begitu pilu memerihkan hati, membuat aku makin asyik menarikan tarian mati!

Tak ada yang datang menolongku kecuali liukan tarian kematianku sendiri!

Fajar hampir enggan menampakkan diri!

Jakarta, 12 Juli 1995

Catatan:

Ngerangkau = tarian untuk mengantar arwah;

wara = dukun kematian;

lou = rumah panjang orang Dayak;

kewangkey = upacara penguburan akhir;

banjir-kap = penebangan hutan secara tradisional;

domek = musik kematian;

belian = pengobatan ala dukun;

lati = hutan;

simpung = kawasan untuk kebun;

camp = rumah pekerja HPH atau HTI;

penganen = ular sawah;

geliga = batu berkhasiat obat;

ancak = tempat sesajenan;

tempelaq = kuburan di awang-awang.

Dongeng Sebelum Tidur

Cerpen Seno Gumira Ajidarma

"JADI, mereka tidur sambil memandang rembulan, Mama?" Ibunya hanya tersenyum, memandang ke luar jendela. Ada rembulan di luar sana.

"Kututup gordennya Sari?"

"Biarkan begitu Mama, aku ingin memandang rembulan itu, seperti mereka."

"Ibunya menahan sesuatu yang hampir dikatakannya. Lantas mengecup pipi Sari.

"Selamat tidur Sari."

"Selamat malam Mama."

Lantas ibunya mematikan lampu, menutup pintu, meninggalkan Sari sendirian.

Sari memiringkan kepalanya, matanya berkedip-kedip memandang rembulan. Ia sama sekali tidak bisa tidur.

Malam ini cerita ibunya ia sama sekali. Barangkali karena simpanan cerita ibunya sudah habis. Dari ibunya Sari telah mendengar hampir semua cerita. Sejak berumur lima tahun, ibunya biasa bercerita sebelum tidur, karena kalau tidak, Sari tidak bisa tidur. Kini Sari sudah berumur sepuluh tahun. Sudah sekitar 1.825 cerita didengarnya, dan semua menempel baik-baik di kepala Sari yang terlatih ia tidak mau mendengarkan cerita ulangan.

Ibunya, seorang wanita karier yang sibuk, sesibuk-sibuknya

tetap berusaha menceritakan sebuah dongeng kepada anaknya sebelum tidur. Jika ia berada di luar kota, atau di luar negeri, ia menelepon tepat pada waktunya untuk bercerita. Kalau ia mesti mengadakan perjalanan panjang, dengan pesawat terbang semalam suntuk misalnya, ia meninggalkan dongengnya dalam rekaman. Ibunya itu bisa bercerita dengan menarik, habis dulunya suka main sandiwaranya. Sari sungguh beruntung.

Tapi setelah selama lima tahun bercerita setiap malam, persediaan ceritanya habis. Ia sudah menghabiskan kisah *Seribu Satu Malam*, ia sudah mengingat-ingat sebisanya semua ia-bel Aesop, bahkan juga cerita wayang lengkap dengan *carangan-carangan*-nya, tapi tak juga ia temukan satu saja yang belum diceritakannya kepada Sari.

"Barangkali aku sudah mulai tua," keluhnya pada sopir.

"Ah, tua bagaimana sih Nyonya, yang menaksir juga masih banyak begitu kok."

"Huss!"

"Bener lho, itu kata sopir-so-

pir teman saya."

"Aku ini ditaksir sopir-sopir?"

"Bukan begitu Nyonya, sopir-sopir itu menceritakan kembali omongan tuannya."

"Jadi yang naksir aku tuannya mereka?"

"Iya!"

"Hmhh! Ora sudi!"

"Lho, siapa yang bilang harus sudi?"

"Apa mereka tidak tahu aku ini punya suami?"

"Lha itu, makanya?"

"Makanya kenapa?"

"Malah kepingin!"

"O, dasar gembuling!"

"Orang Jakarta kan memang gembuling Nyonya."

"Ah, sudahlah, yang jelas aku ini baru bingung, kehabisan cerita buat Sari. Anak itu kok ya hapal semua cerita yang sudah kuceritakan. Bingung aku. Coba, semua versi cerita *Asal Mula Padi* dari Jawa, Bali, Lombok, sampai Irian sudah kuceritakan, aku tidak bisa mengingat cerita apa-apa lagi sekarang. *Katak Hendak Jadi Lembu* sudah. *Burung Pungguk Merindukan Bulan* sudah. *Calon Arang* sudah. *Bandung Bandawasa* sudah.

Sangkuriang sudah. *Asal Mula Gunung Batok* juga sudah. Aku sudah tidak punya cerita lagi, sudah lupa, sudah tua, apa *ku peterin laser-disc* saja, *ku peterin Beauty and the Beast* begitu?"

"Lho jangan Nyonya, dongeng seorang ibu sebelum tidur itu lain dengan *laser-disc* yang mekanis, diputar untuk siapa pun keluarannya sama, Nyonya boleh saja canggih, tapi harus tetap jadi manusia. Bercerita kepada anak tetap harus ada hubungan personal."

"Eh, kamu kok pinter?"

"*We lha*, jelek-jelek gini kan *drop-out* dari universitas lho Nyonya."

"Wah, universitas mana?"

"Salatiga!"

"Universitas Salatiga? *Drop-out* apa dipecat?"

"Aduh Nyonya, *mbok* jangan menyindir."

"Siapa yang menyindir? Kamu yang merasa sendiri kok!"

Sebelum tiba di rumah, sopir yang jebolan universitas itu berhasil meyakinkan ia punya majikan, agar mengarang saja cerita untuk Sari. Ibu Sari setuju. Masalahnya, ia tidak merasa bisa mengarang. Pandai bercerita tidak harus berarti pandai mengarang bukan?

"Tapi aku tidak bisa mengarang."

"Ah, kalau cuma cerita menarik, di koran juga banyak."

"Itu bukan cerita, itu berita."

"Berita itu juga cerita kan Nyonya, maksud saya juga bisa diceritakan?"

"Apa ada berita menarik di koran?"

"Lha itu masalahnya Nyonya, apa ada berita menarik di koran?"

Mobil sudah hampir semua rumah.

"Aduh, hampir sampai, bagaimana dong?"

"Lihat saja dulu di koran Nyonya, pasti ada saja satu dua yang bisa dibacakan."

MELEWATI pintu garasi, Sari sudah menghambur sambil membawa bonekanya.

"Mama malam sekali sih? Sari sudah ngantuk nih."

"Biasa kan? Rapat mulur, jalan macet, tadi kan Mama sudah menelepon dari jalan."

Ibunya menggondong Sari.

"Ayo dong mendongeng, cepetan!"

"Buka sepatu saja belum."

Sembari masih menggondong, ibunya menyambar koran di meja. Entah koran kapan. Selintas saja disambarnya judul-judul berita. Ketika ia meletakkan Sari di tempat tidur, sambil mencopot sepatu tinggi, dan membuka blazer-nya, sebuah berita menempel di kepalanya. Ia masih mempertimbangkan, apakah berita itu akan disulapnya menjadi sebuah cerita.

"Cerita tentang apa sekarang Mama?"

Ibunya menghela napas. Di manakah batas antara dongeng dan kenyataan?

"Dengarlah Sari, cerita ini dimulai dengan pengakuan seorang ibu."

Lantas ibunya membaca berita itu.

Saya sudah tinggal di sini sejak usia delapan tahun sampai memiliki tiga anak dan seorang cucu. Tiba-tiba saja, pada usia yang ke-39 sekarang ini — jadi setelah 31 tahun hidup di sini, setelah saya makin merasa bahwa inilah kampung halaman saya, kampung halaman anak-anak dan cucu saya — saya dipaksa pindah dan hanya diberi uang Rp 400.000. Siapa yang tidak marah diperlakukan seperti itu? Adilkah ganti rugi dengan nilai sekecil itu?

Saya bersama suami saya memang tinggal di atas tanah negara. Tapi saya punya KTP, ta membayar PBB dan tak pernah melawan pemerintah. Kini, setelah rumah saya terbakar dan dibongkar, setelah barang-barang kami rusak semua, kami tidak memiliki apa-apa lagi.

Seharusnya mereka tidak membiarkan kami seperti ini.

Kami juga tidak tahu harus ke mana setelah ini.

Apa yang bisa saya lakukan sekarang hanyalah mengungsi sebagian anak-anak saya. Saya kini menunggu kepastian Uang Rp 400.000 untuk kontrak sebuah keluarga yang layak, sangat tidak cukup. Uang sebesar itu hanya bisa dipakai untuk kontrak rumah ala kadarnya selama tiga bulan. Ini pun kalau belum naik, dan jika uang itu hanya dipakai untuk kontrak rumah saja. Bagaimana jika kami harus menyewa truk untuk mengangkut sisa barang kami? Saya juga meragukan bisa tinggal di rumah susun. Untuk membayangkan saja belum pernah, apalagi mempercayai janji bahwa kami bisa hidup lebih baik di rumah susun itu nanti....)*

Lantas, ibunya mencoba bercerita berdasarkan foto-foto yang ada di koran itu, begitu asyik, sampai tak tahu betapa Sari terperangah.

Dongeng-dongeng sebelum tidur yang diceritakan ibunya biasanya sangat romantis, indah, dan membayangkan suatu alam yang tenang. Tapi kini debu mengepul dalam bayangan Sari, bulldoser menggasak tembok-tembok rumah penduduk, dalam waktu singkat satu kampung menjadi rata dengan tanah. Ibu-ibu diseret, anak-anak menangis, dan bapak-bapak berkelahi melawan para petugas. Sari memejamkan mata, namun ibunya terus bercerita tentang kebakaran yang berkobar-kobar, jeritan orang-orang yang kehilangan rumah, dan terik matahari yang seakan menjadi lebih menyengat dari biasanya.

Ketika mengakhiri ceritanya, dengan gambaran matahari senja yang bulat, merah, dan besar turun perlahan-lahan di balik siluet jalan layang yang berseliweran, ibunya merasa bagai habis berlari lama sekali dan kini terengah-engah.

"Jadi, mereka tidur sambil memandang rembulan, Mama?"

Sari masih ingat, ibunya hanya tersenyum, memandang rembulan di luar jendela, menahan sesuatu yang hampir diketakannya, lantas mengecup pipi.

SARI memandang rembulan itu. Kali ini dongeng ibunya membuat ia tidak bisa memejamkan matanya sama sekali.

Ayahnya, yang baru pulang menjelang dini hari, terkejut melihat Sari belum tidur ketika membuka pintu kamarnya. Dilihatnya Sari memandang rembulan sambil menyedot ibu jari.

"Ada apa?" ia bertanya pada istrinya yang masih menonton CNN.

Istrinya menunjuk koran yang dibacanya tadi. Suaminya membaca selintas.

"Kamu bercerita tentang penggusuran?"

Istrinya tidak menjawab, malah balik bertanya.

"Kamu tidak akan membredelnya hanya karena membuat Sari tidak bisa tidur kan?"

Suaminya hanya mendengus. Ia menyingkap gorden, melihat rembulan yang terang di atas pohon palem.***

Jakarta, 1 November 1994

*) "Mereka Bicara Soal Benhil", *Republika*, Minggu 16 Oktober 1994, halaman 2.

Meluncas-luncas

Cerpen Beni Setia

HARI Gendut membeli senapan. Sebuah Benyamin dengan kaliber 4,5 yang meski cuma berpeluru mimis tapi tetap kepemilikan harus dengan surat izin polisi — yang masih sangat langka. Sebuah tabung berwarna kuning, tangkai ke pengokang berpegangan kayu untuk memampatkan angin — dengan setengah otomatis untuk menyimpan angin. Peluru dimasukkan lalu sasaran dibidik dengan panjang yang sederhana. Sore-sore, dengan mobil dan tiga kawan, Hari Gendut pergi ke luar kota dan belajar membidik burung pipit dan segala burung liar yang tak pernah dilirik pemburu di pepohonan bukit-bukit luar kota. Kadang-kadang — di rumahnya — ia membidik buah kedondong tetangga sebelah dan sesekali keramik isolator listrik. Ia suka bunyi debap dari katup yang dibuka dan angin yang berkompresi menekan mimis. *Blap* — tapi apa sesungguhnya yang menarik dari berburu?

HARI Gendut membeli senapan, sebuah Benyamin kaliber 4,5, dari toko barang-barang impor yang eksklusif. "Untuk apa kamu beli yang gitu? Apa frustrasi memikirkan ujianmu hingga ingin masuk hutan?" kata Dede — Haris dan Aat terseenyum. Hari mengangkat bahu. Menarik tangkai pengokang dan mengerutkan per memasukkan udara ke tabung penyimpanan angin. Ia memasukkan peluru setelah tiga kokangan dan mulai membidik kedondong di sebelah yang daunnya berluruhan dan meninggalkan benjolan-benjolan

an sekepalan yang kekuningan dan banyak yang hijau mulus. *Blap* — luput. Hari Gendut menyerahkannya pada Aat dan Aat mengokang tiga kali, memasang peluru, dan membidik. *Blap* — luput. Juga Dede dan Haris. Setiap sore mereka membidik kedondong. Agak malam sedikit membidik isolator kawat listrik — setelah pergi ke luar kota dan keluyuran sekitar tiga kilometer dan main *blap, blap* dan *blap* yang luput. "Kita buang-buang waktu saja," kata Haris. Hari Gendut tersenyum dan berkata bahwa di zaman kejayaan *Wild west*, di masa *frontier* orang belajar membidik kaleng atau botol wiski sebelum menembak orang. "Hari ingin jadi Billy the Kid atau Jesse James?" "Hari Gendut!"

HARI Gendut membeli tabung kaca intip yang diletakkan di atas batang laras senapan. Mengokang senapan dan membidik kedondong. *Blap* ada daun luruh dan kawan-kawannya tertawa. Dengan enteng ia menyerahkan itu pada Aat dan Aat pun membidik setelah mengokang dan menyelipkan peluru. *Blap* — ada angin berkesiur di antara ranting. Mereka tertawa dan terus tertawa menonton bidikan Dede dan Haris. "Menembak itu gampang," kata Hari Gendut, "tapi membidik alias menembak tepat ternyata tak gampang..." Aat sepakat dengan bilang bahwa perang akan menyenangkan bila memakai senapan dari jarak tiga ratus meter dan lain halnya kalau pakai meriam, roket dan peluncur granat. "Terlebih dengan bom,"

kata Haris. Mereka tertawa. Hari Gendut mengambil senapan itu, mengokangnya tiga kali dan menyelipkan peluru setelah membenahi pengokang. Membidik seperti Winetou dan *blap* — disusul dengan bunyi keras pada genting tetangga dari kedondong yang jatuh karena rantingnya terlanggar mimis. Mereka tertawa.

"Hayo ...!" teriak Hari Gendut pada kawanannya. Mereka jalan ke garasi dan mengeluarkan jip seperti Patton akan memulai peperangan dengan membimbing pasukan tank atau juga John Hunter akan memulai safari di Kenya dalam rangka melumpuhkan gajah paling besar di Afrika. Kawan-kawannya mengikuti dan heran ketika mereka tak berangkat ke utara tapi ke timur. "Ke mana kita?" tanya Aat. Hari Gendut melirik dan cuma melirik.

HARI Gendut menyerukan salam dan bicara kepada yang membukakan pintu bahwa ia ingin bertemu dengan Bapak Rohyat. "Ada keperluan sedikit," katanya sambil tersenyum. Kawan-kawannya diam saja. Mereka duduk di ruang tamu yang amat luas yang cuma diisi separuh. Di belakangnya — di pojok kanan di tempat meja tulis dekat jendela dan rak buku di dinding — kosong dan mengelok ke kiri dan diisi kursi keluarga. Sebuah jam model kotak dengan kaca yang memperlihatkan goyangan bandulan bulat baja

putih dan piringan yang berangka romawi dan jarum yang lancip. Mereka menghenyak sambil memperlihatkan kebun luas yang ditanami mangga di luar. Parit kering dan tanah yang retak-retak dan dihias rumput yang memutih kering. Angin amat lantang dan kendaraan di jalanan meninggalkan gema yang makin menjauh dan mengecil — jarang-jarang. Tak ada lampu, belum ada listrik dan di langit ada juluran kawat untuk mengaitkan lampu minyak dan mungkin petromak. Aat merasa terasing di luar kota, mungkin itulah ilusi *wild west* yang dianggakan Hari Gendut dengan Benyamin kaliber 4,5-nya itu. Tapi apa yang jadi sasaran bidik utamanya? Selusin *muchacos* atau satu *senorita*?

Dan Pak Rohyat pun muncul. "Ada apa, Ri?" tanyanya sambil menghenyak di kursi. Hari Gendut mengambil Benyamin kaliber 4,5-nya. "Ini, Pak," katanya, "Saya coba tapi *nggak* kena terus. *Nggak* tahu saya yang goblok atau senapannya yang goblok." Pak Rohyat menerima senapan itu, menimangnya dengan minat, mengusapnya dengan sayu dan lalu mengokangnya. "Ini bedil mahal, bedil langka," katanya. Mengokang. Minta mimis — Aat segera menyodorkannya ke meja — dan memasukkannya dengan cermat. Ia bangkit. Jalan ke jendela dan membidik pohon randu di batas pagar. *Blap!* Dan Pak Rohyat menggeleng-gelengkan kepala. "Sini," katanya pada

Hari Gendut serta kawanannya.

Mereka ke luar, lewat pintu yang sejajar dengan pintu masuk utama — sedikit bergeser dari kelurusan sekitar lima ubin ke arah ujung ruang tamu dan keluarga. Tiba di gang yang terbuka pada keluasan — ladang yang terbiar dan kolam di ujung. Jalan ke belakang — ada gudang terbuka disana — dan mengambil sebuah niru tua. Membuat lingkaran-lingkaran bidik — dengan sisa kapur yang mengering di ember — dan menyuruh Aat meletakkannya menyandar pada tiang jemuran. Mereka mundur dan melihat Pak Rohyat membidik dari jarak tiga puluh langkah. *Blap, blap* — sepuluh kali. Jalan ke arah sasaran bidik dan menyimak bekas mimis yang mencercah. Banyak di sisi kiri paruh lingkaran.

"Laras ini agak menceng atau mungkin ulirnya, Ri." kata Pak Rohyat. Hari Gendut dan kawanannya mengangguk. "Simpan saja di sini nanti dipres — paling-paling mencengnya ya tiga atau empat derajat," kata Pak Rohyat. Hari Gendut mengangguk.

Di jalan, seperti orang usai ketemu pacar dan dapat tujuh-puluh lima ciunan dan lima *ci-pokan*, Hari Gendut bersiul-siul dan bahkan bernyanyi dengan suara keras. Kawanannya menatap. "Over dosis!" bisik Dede. Haris tertawa. Aat menepuk bahunya dan Hari Gendut melirik. "Ada apa?" katanya. Aat mengangkat bahu. "Kau *over dosis*!" teriak Haris. Hari Gendut tertawa. Jip melaju di jalanan yang turun naik, di tengah sawah, kemudian perkampungan dengan gunung besar mendinding di muka utara mereka. Mereka mengikuti kelokan sepanjang kaki bukit itu, menikmati angin dan cuaca remang mau malam. Lampu jalanan belum ada dan rumah-rumah mulai membuka

pintu. Pedagang di pinggir jalan memompa petromak. Angin semakin sejuk. Langit kehilangan awan merah terpujar dan bintang barat membendol terang seperti sebuah petromak di menara mesjid di bukit yang jauh. Kendaraan mulai jarang. Lalu lintas mulai memakai lampu. "Kita makan," kata Hari Gendut. Kawanannya itu diam saja karena senang diajak makan setelah sebulan kurang mereka cuma diajak menembak dan melulu menem-

bak.

"Sebenarnya apa yang kamu cari, Ri?" kata Aat. Hari Gendut cuma mengangkat bahu dan menggerak-gerakan badannya sambil menyetir dalam remang setelah adzan. Dede dan Haris menggeleng-gelengkan kepalanya.

HARI Gendut lulus ujian — dan siapa yang berani memutuskan untuk tak meluluskan

siswanya saat ini? Ia tak peduli pada angka-angkanya tapi ia amat senang dengan biji enam — tertulis 6 dan enam koma nol di kertas nilai ujiannya, ijazahnya. Ia mempertontonkannya pada Aat, Dede dan Haris. "Aku sebenarnya tak pernah ikut olahraga dan tahu bahwa Pak Rohyat itu amat gemar berburu dan mengoleksi senapan angin jempolan," katanya. Kawanannya Hari Gendut itu menatap dan tak sadar mengeluarkan

kan bunyi "oooo" yang panjang pertanda tersadar dan kaget — dan karenanya mereka melengkapinya dengan angkat tangan dan gerakan jari menggaruk rambut. Hari Gendut tertawa dan melupakan Bernyamin kaliber 4,5 dan ijazah — ia mulai memainkan piano dan melancarkan *woogie-boogie* dengan hentakan yang manis seakan-akan ia bukan orang Indonesia sini tapi asli dari Sacramento di California.***

Ryan & Televisi

Cerpen Yudhistira ANM Massardi

PULUHAN ekor kuda berlari dalam gerak lambat. Debu mengepul berhamburan ke udara. Lanskap di belakang membayang dalam cokelat tua dan abu-abu. Seorang penunggang kuda melesat di atas kuda hitam, menyalang arah kuda-kuda yang berhumbalang. Sebuah letusan pistol tiba-tiba menyalak. Musik membahana. Sang penunggang kuda tersentak. Kuda hitamnya berhenti berlari sambil mengangkat kedua kaki depan. Ia meringkik keras. Tubuh penunggang kuda itu terpelanting dan tersuruk pada ilalang. Kepalanya terkulai. Kemudian, dalam *close up*, tampak sebuah lubang menganga tepat di tengah-tengah keningnya. Darah meleleh...

"Ih... mengerikan...!" seru Ryan.

Ryan dan Orlando memejamkan kedua bola matanya sambil menangkupkan kedua telapak tangan pada wajah masing-masing.

"Pindahkan *channel*-nya! Kita nonton film kartun saja," usul Orlando.

Ryan buru-buru mengambil *remote control* dan mencari saluran lain. Tapi, yang dicarinya tidak ada.

"Ya, sudah. Kita main di luar saja!" usul Orlando lagi sambil beranjak dari ruang televisi dan berlari ke luar rumah.

Ryan setuju. Ia pun berlari ke luar menyusul Orlando. Sebelum itu, ia berseru kepada ibunya yang sedang mandi. "Mama, Ryan main di luar!"

"Jangan jauh-jauh. Pulang sebelum maghrib, ya?" sahut ibunya. "Kalau Papa pulang kantor, kamu harus sudah ada di rumah!"

"Ya!"

Ryan menyusul Orlando yang berlari ke arah lapangan badminton di dekat mushala.

Di langit barat, cahaya jingga dari matahari yang lingsir menyalakan kelompok-kelompok awan. Sejumlah berkas sinar menerobos pada celah-celah antara mega, membentuk garis-garis putih menyilaukan.

MALAM harinya, Ryan duduk sendirian di depan televisi. Kedua orangtuanya pergi memenuhi undangan perkawinan Chandra, rekan kerja sang ayah.

Di rumah, Ryan hanya ditemani oleh Tejo, pembantu rumah tangga yang saat itu tengah menyelesaikan pekerjaan menyeterika pakajian.

Ryan menonton sebuah film laga serial, sampai akhirnya anak usia delapan tahun itu jatuh tertidur.

Sejak balita, Ryan memang tidak pernah sanggup bertahan melek hingga di atas pukul delapan malam. Dan, begitu tertidur, ia tidak akan terbangun lagi, walau apa pun yang terjadi di rumah itu. Ia baru akan terbangun keesokan harinya, pagi-pagi sekali. Acara pertamanya adalah duduk di depan televisi, bermain Nintendo.

Setelah kedua orangtuanya bangun, Ryan meminta dibikinkan *sandwich* atau *corn flake*, keping-keping jagung kering yang diaduk dengan segelas susu. Ia menghabiskan sarapannya sambil membaca komik *Doraemon* atau *Dragon Ball*.

Sesuai sarapan, barulah ia pergi mandi dan bersiap-siap menunggu mobil antar-jemput sekolah, pukul 07.30.

Sepulang sekolah, sesudah makan siang, ia bermain Nintendo bersama teman-teman-

nya. Kadang-kadang Ryan bermain di rumah Orlando atau di rumah Kevin atau di rumah teman-temannya yang lain. Tapi, lebih sering Ryan yang mengajak teman-temannya untuk bermain di rumahnya — sebagaimana yang disarankan oleh ibunya.

BAGI Ryan, televisi adalah sarana dan sekaligus teman bermainnya yang paling dekat. Dengan televisi, ia bisa membuktikan keterampilan dan kemahirannya menangani aneka jenis permainan Nintendo. Ia bisa terus meningkatkan daya refleksifnya. Ia bisa melatih kemampuan analisisnya. Ia bisa membuat keputusan dengan cepat dan sekaligus melaksanakan eksekusinya untuk memenangkan permainan.

Dengan kata lain, di depan televisi, Ryan bisa menjadi sebuah pribadi dan seorang pemenang yang penuh percaya diri dan mandiri.

Di sisi lain, bagi Ryan, televisi adalah institusi ketiga terpenting dalam hidupnya — setelah rumah dan sekolah. Setelah orangtua dan gurunya. Setelah

keluarga besar dan teman-temannya.

Televisi telah menjadi bagian dari hidup Ryan.

Ryan telah menjadi bagian dari kehidupan televisi!

 Di pesawat televisi, Ryan bisa melihat kehidupan.

Di pesawat televisi, Ryan bisa melihat dunia.

Ryan bisa melihat kehidupan yang berbahagia, ceria dan penuh dengan iming-iming seperti yang tampak dalam paket-paket iklan.

Ryan juga bisa melihat kehidupan yang penuh kekerasan, darah, pembunuhan, peperangan, bencana dan penderitaan, sebagaimana yang tampak dalam film-film dan warta berita.

Itulah dunia.

Itulah kehidupan dunia yang dihadapi Ryan dari hari ke hari, dari jam ke jam, dari menit ke menit, dari detik ke detik. Dunia yang menggurukan sekaligus menakutkan!

 Di depan pesawat televisi, Ryan adalah penonton yang pasif. Sementara, di dalam pesawat televisi, dunia bergerak di luar irama kehidupan Ryan sehari-hari. Tapi, emosi Ryan tersedot dan terkedut-kedut sepanjang hari. Ia terlambungkan dan terbanting-banting. Ia terpesona, terkejut dan tertekan oleh teror yang mencekam.

Ryan jadi merasa sekaligus terbujuk, terancam, terasing, terpencil, terkerangkeng dan... tak bisa mendapatkan pertolongan!

MENGHADAPI bujuk-rayu iklan, Ryan hanya tergiur dan menitikkan air liur.

Menghadapi kekerasan dan teror, Ryan sangat menderita di bawah cengkeraman ketakutan.

Ryan menggigil, kemudian memejamkan mata.

Ryan hanya bisa mengharapkan pertolongan dan perlindungan dari *remote control*!

Malam itu, Ryan terseret ke dalam mimpi buruk yang sangat panjang, berulang-ulang dan tak tertahankan.

Setelah mandi secara sehat, ia mendapatkan aneka minuman segar dan makanan kecil yang gurih dan renyah. Kemudian, ia menaiki kendaraan penuh gengsi, menuju sebuah apartemen mewah di tengah kota Jakarta.

Di rumah baru itu, yang dilengkapi dengan *furniture* dan perangkat elektronik sangat canggih, Ryan tinggal sendirian, tanpa siapa-siapa di sekitarnya.

Setelah letih berkeliling menikmati keindahan interior ruang demi ruang, akhirnya Ryan terpuruk jua di hadapan televisi. Ia memainkan beberapa kaset Nintendo sampai pusing dan bosan. Sesudah itu, ia memainkan *remote control*, mencari program televisi yang bisa menghiburnya.

Tapi, lagi dan lagi, ia hanya menghadapi bujuk-rayu dan teror menakutkan.

Ia tergiur oleh aneka produk yang ditawarkan. Tapi, ia juga terengah-engah melihat tubuh-tubuh yang tersungkur dalam kematian oleh pelor dan senjata tajam. Sehingga, terus-menerus ia harus memejamkan mata dan menutupi seluruh wajah dengan kedua telapak tangannya. Sampai akhirnya, ia tergeletak dalam tidur yang telah memiliki keteraturan jam yang tak bisa ditolakinya.

Ryan jatuh tertidur dengan emosi yang teraduk-aduk.

Ryan tidur dan terlempar ke alam bawah sadar yang sarat oleh memori yang serba kontradiktif, mimpi merah-hitam.

Bahkan dalam tidurnya, Ryan merasa terasing dan terbelah-belah.

Dan ia terseret lagi ke dalam mimpi yang sama.

Mimpi di dalam mimpi.

Berulang dan berulang.

Akhirnya, Ryan tak bisa lagi menahan penderitaan yang melelahkan itu. Ia pun menjerit,

"Pindahkan *channel*-nya...!
 Pindahkan *channel*-nya...!"

 PULUHAN ekor kuda pun berlari dalam gerak lambat, dalam benak Ryan. Debu mengumpul berhamburan ke udara. Lanskap di belakang membayang dalam cokelat tua dan abu-abu. Seorang penunggang kuda melesat di atas kuda hitam, menyilang arah kuda-kuda yang berhumbalang. Sebuah letusan pistol tiba-tiba menyalak. Musik membahana...

Ryan melolong kesakitan. Ia memegang kepalanya dengan kedua tangan. Ia menahan tengkorak kepalanya agar tidak meletus berkeping-keping.

"*Remote control! Remote control!* Mana *remote*-nya...?!"

Ryan ingin buru-buru memin-dahkan *channel*.

Ryan ingin buru-buru terbebas dari mimpi buruk dan terbangun dari tidurnya.

Tapi, *remote control* yang bisa menyelamatkannya tergeletak entah di mana. Ia tidak bisa menemukan dan menjangkanya.

"Orlando, tolong ambilkan *remote control*-nya...!" Ryan menyeru sahabatnya di antara jeritan kesakitan.

Tapi, Orlando tak bisa mendingar jeritan sahabatnya itu. Ia sendiri tengah tersesat di terowongan-terowongan bawah tanah dalam permainan Super Mario Bros, di dalam tidurnya yang menegangkan.***

Pondok Pekayon Indah,
 Mei 1994.

”Rendevouz”

Cerpen Cecep Syamsul Hari

SEORANG perempuan menabrak saya di lorong sempit *supermarket* sebuah plaza di pusat kota. Ia tersenyum dan minta maaf.

”Saya tidak melihat Anda. Saya sedang sibuk mencari-cari sesuatu.”

”Tak apa-apa,” jawab saya. ”Apa yang Anda cari? Barangkali ada yang bisa saya bantu.”

”Sampo. Sampo antiketombe. Susah apabila kita sangat tergantung pada merek tertentu.”

Ia tak memakai kereta dorong. Keranjang belanjanya tidak penuh benar. Di situ saya lihat barang-barang kebutuhan sehari-hari: satu pak sabun mandi, odol, pengharum ruangan, beberapa kotak makanan ringan dan sebungkus pembalut wanita. Dua batang cokelat kacang mede menarik perhatian saya. Patahan kenangan tentang masa kanak-kanak yang riang melintas dalam pikiran saya. Mata perempuan itu seperti mata kanak-kanak. Riang dan berbinar diterpa cahaya lampu yang sangat terang. Umurnya kurang lebih dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun. Perempuan dengan pesona natural. Saya menahan diri untuk tidak terpikat.

”Ah, ketemu juga akhirnya.” Suara itu membawa kembali pikiran saya ke dalam *supermarket* yang siang itu tidak begitu sesak pengunjung.

”Apa yang Anda cari?” ia bertanya. ”Barangkali saya bisa membantu.” Ia sedikit tergelak. Dan ini membuat saya sadar telah mengikutinya dari satu lorong ke lorong lain. Saya sedikit kikuk

dengan kedunguan yang menyenangkan ini. Saya memutuskan untuk mengenalnya lebih jauh. Membujuknya menemani saya minum teh atau kopi.

”Obat nyamuk,” jawab saya ringan.

”Kelihatannya Anda bukan sejenis orang yang menyelesaikan hidup Anda dengan tangan Anda sendiri.” Ia tertawa. Saya tersenyum dan merasakan kengerian pada *sense of humor*-nya yang halus.

”Jangan terlalu yakin. Saya seorang pesimis.”

Ia kembali tertawa mendengar jawaban saya.

”Panggil saya Naomi,” katanya. Ia menepis rambutnya yang tergerai menutupi sebagian keningnya. Dalam hati saya berkata: perempuan ini cantik dan cerdas. Ia memakai baju lengan panjang warna biru dengan rok panjang di bawah lutut. Tak selayaknya gadis-gadis kota besar yang modis, pakaiannya terkesan konservatif.

”Tetapi Anda boleh memanggil saya dengan nama lain yang Anda suka,” katanya lagi.

”Begitu banyakkah nama Anda? Atau Anda seorang Shakespearean?”

”Saya tak paham Shakespeare. Tapi nama saya sedikit lebih banyak dari yang Anda kira.” Ia lagi-lagi tertawa. Kali ini saya kagum pada deretan giginya yang rapih dan putih. Saya masih menahan diri untuk tidak terpikat.



”Panggil saya Rusdi.” Akhirnya saya memperkenalkan diri.

”Saya bukan orang yang terlalu menyenangkan untuk diajak bicara. Tapi saya pendengar yang baik.”

”Ada dua kemungkinan tentang diri Anda: Anda seorang yang rendah hati atau rendah diri. Saya tidak tahu apakah Anda seorang filsuf atau seorang teroris.”

Kami berdua tertawa dan berjalan ke arah kasir.

KAFE di lantai tiga plaza itu selalu penuh pengunjung. Seluruh ruangan dicat warna putih. Memberi kesan luas pada ruangan yang sebenarnya tidak terlalu besar. Masih ada dua meja kosong. Satu dekat pintu masuk. Satu lagi di ujung ruangan di pinggir jendela panjang dan besar. Kami memilih meja terakhir.

Saya memesan secangkir kopi. Naomi, saya tak peduli itu nama sesungguhnya atau bukan, memesan segelas *lemon tea*. Di luar jendela langit yang cerah berubah mendung. Hujan rintik-rintik turun. Kemudian bertambah deras dan menakutkan. Tampiasnya membentuk aliran-aliran sungai buram di kaca jendela. Saya pernah merasakan suasana ini sebelumnya. Entah di mana.

Saya mengeluarkan sebungkus rokok putih, mengambilnya sebatang dan siap-siap menyalakannya, ketika tiba-tiba ingat perempuan itu mungkin merasa tidak nyaman apabila saya

merokok. "Tak keberatan?" Saya menatap matanya dan kembali merasa dungu. Separa laki-laki di ruangan itu merokok.

"Jangan terlalu berusaha untuk santun," ujarnya sambil membalas tatapan saya. "Pada saat saya memutuskan untuk menerima ajakan Anda tadi, saya memutuskan juga untuk tidak peduli siapa Anda dan apa kebiasaan Anda. Lagi pula kebanyakan filsuf atau teroris biasanya perokok."

Kami tertawa. Hujan tambah lebat. Seorang pelayan menghampiri meja kami dan meletakkan pesanan kami di atas meja dengan hati-hati.

"Hujan semakin deras saja," gumamnya. Pandangan menerobos ke luar jendela. Gedung-gedung perkantoran dan perbelanjaan di seberang jalan tampak seperti barisan raksasa yang basah kuyup. Jauh di bawah, mobil-mobil merangkak pelan-pelan. Hujan membuat jalanan macet. Penyakit kota besar. Orang-orang berlalu-lalang membawa payung. Mereka begitu bergegas, seperti dikejar-kejar sesuatu. Sekelompok anak berusia belasan menawarkan payung-payung sewaan. Mereka di belakang penyewa payungnya dan membiarkan air hujan membasahi kepala, wajahnya dan tubuhnya. Alam membuat tubuh mereka kebal virus influenza. Saya tidak tahu sampai kapan Alam memberi mereka kekebalan.

"Anak-anak itu, lihatlah..." katanya. "Para penyair sialan, seperti Gibran dan Tagore, selalu berbicara indah tentang anak-anak."

Saya menghirup kopi lambat-lambat. Perasaan segar dan hangat mengalir dari kerongkongan sampai ke perut. Mata perempuan itu, Naomi, siapa pun ia sebenarnya, berkilat-kilat. Seperti mengandung api. Semacam kemarahan dalam bentuk paling sublim.

"Para penyair itu mungkin menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan nyaman. Menyenangkan. Seandainya mereka hidup pada masa awal revolusi industri di Inggris atau hidup pada zaman ini di jalan-jalan kumuh di pojok kota Calcutta, Los Angeles, atau Jakarta," ujarnya lagi.

Ia menghirup *lemon tea*-nya. Menarik napas panjang. Menopang dagunya dengan sebelah tangannya. Ada semacam kegugupan dalam pandangan matanya ketika tertuju ke arah raksasa-raksasa yang basah kuyub itu.

"Rusdi, kamu pernah baca *Pangeran Kecil*?"

Ia mengubah sapaannya dari "anda" ke "kamu". Mungkin ia sudah merasa lebih akrab. Lebih familiar.

"Antoine De Saint-Exupery. Buku yang menyenangkan," jawab saya.

"Saya sering bermimpi jadi Pangeran Kecil. Dunia yang *chaos* ini memuakkan saya, Rusdi. Banyak hal yang tidak saya mengerti. Saya menemukan banyak paradoks. Ini membuat saya menegasi banyak hal. Saya seorang yang antihpokrasi. Saya akan segera meninggalkan kamu begitu saya menganggap kamu seorang hipokrit. Saya antike-

kuasaan absolut. Saya antirezim otoriter. Saya antibanyak hal. Saya penuh paradoks. Suatu saat kamu akan menyesal pernah bersama saya di kafe ini."

Naomi tersenyum. Memandang saya lekat-lekat, seperti menyelidiki sesuatu.

"Kamu sudah kawin, Rusdi?"

"Mungkin dua atau tiga tahun lagi," saya menjawab enteng pertanyaan tak terduga ini. Menghirup kopi saya dan menyalakan rokok ketiga.

"Kamu tahu, Rusdi? Saya sangat mencintai anak-anak. Tapi saya sangsi apakah saya mampu menjadi ibu yang baik."

"Itu tergantung pada bagaimana kamu memilih suami." Saya tersenyum. Sedikit menggoda. Saya menyerah. Saya telah terpikat.

"Kamu tidak serendah diri seperti yang saya duga. Rasanya,

saya mulai menyenangi kamu."

Ungkapan yang terus-terang itu melambungkan saya. Saya membayangkan sederet kencana, *rendezvous*, setelah pertemuan ini.

"Rusdi, jangan tertawa, ya. Saya ingin punya suami seorang filsuf."

Saya tertawa.

TIBA-TIBA Naomi berdiri. "Rusdi, saya harus pergi."

Saya bangkit dan berkata padanya bahwa saya akan mengantarnya pulang.

"Jangan Rusdi, *please*. Kapan-kapan saya akan menghubungi kamu. Selamat tinggal..." Ia berjalan bergegas ke arah pintu keluar. Menabrak seseorang. Dan hilang dalam kerumunan orang-orang di luar kafe. Ia bahkan lupa membawa tas plastik yang berisi barang-barang belanjanya.

Hujan meninggalkan jejaknya pada jalan dan trotoar yang basah. Pukul empat sore. Cahaya matahari menerobos gumpalan awan. Membentuk semacam lingkaran cahaya.

Saya kehilangan jejak Naomi. Ia seperti ditelan bumi.

Sepanjang malam saya menunggu telepon berdering. Menunggu suara Naomi. Saya menyesali kedunguan saya yang ketiga: tidak menanyakan alamatnya atau meminta nomor teleponnya. Tak ada suara Naomi malam itu. Seharusnya ia menelpon saya. Setidaknya karena dua alasan. Ia sudah tahu nomor telepon saya dan barang-barang belanjanya ada di ruang tamu rumah saya.

Esoknya, koran-koran pagi menurunkan berita yang menggegerkan di halaman muka lengkap dengan foto-foto menyeramkan. Sebuah plaza di pusat kota hancur karena ledakan bom mobil. Seratus orang lebih diperkirakan tewas tertimbun reruntuhan. Di antarannya terdapat sejumlah anak-anak. Yang luka-luka lebih banyak lagi. Tim SAR dari kepolisian dan angkatan darat dikerahkan mencari korban-korban yang belum ditemukan. Presiden menyatakan hari berkabung nasional dan me-

ngutuk pelaku pemboman sebagai pengecut dan teroris tak beradab. Badan intelijen nasional dan aparat kepolisian diinstruksikan menangkap pelaku pemboman itu. Hidup atau mati.

Saya nyaris mati lemas ketika menyadari plaza yang hancur itu adalah plaza tempat saya bertemu Naomi. Plaza itu meledak satu jam setengah setelah saya meninggalkan tempat parkir.

Koran-koran yang terbit sore harinya mengupas peristiwa itu lebih lengkap. Hasil investigasi pihak keamanan yang didasarkan pada laporan sejumlah saksi mata yang selamat menyebutkan bom itu berasal dari sebuah sedan BMW warna merah yang masuk ke tempat parkir plaza itu sekitar pukul dua siang. Dan ini yang membuat orang-orang tak habis pikir: pengendaranya seorang perempuan. Usianya diperkirakan antara dua puluh empat sampai dua puluh tujuh tahun. Ia, sejauh ini, diduga sebagai pelaku tunggal peledakan plaza itu.

Laporan koran-koran sore itu pun dilengkapi sketsa wajah si pelaku. Saya memusatkan perhatian saya pada sketsa itu. Seorang perempuan muda yang cantik. Wajahnya yang sampai mati tidak mungkin saya lupakan. Naomi.

Pukul delapan malam telepon berdering. Suara Naomi seperti datang dari negeri yang jauh. Mungkin negeri impian atau negeri bayang-bayang.

"Halo, Rusdi. Apa kabar? Lupakan kata-kata saya kemarin, ya. Sebenarnya saya takut punya suami seorang filsuf. O, ya, cokelat kacang mede dua-duanya boleh kamu makan. Yang lainnya tolong kamu simpan. Kapan-kapan akan saya ambil. Janji. Selamat tinggal..."

Telepon ditutup. Pelan saja.

Menanam Karen di Tengah Hujan

Cerpen Afrizal Malna

VOC datang bersama senjata, kapal laut, tikus, dan maskapai-maskapainya. Kami bentrok. Monopoli dagang mereka tidak cocok dengan budaya ekonomi kami. Hujan turun tak henti-henti. Konflik ekonomi berubah jadi perlawanan bangsa. Angin dan hujan mematahkan ranting-ranting kering. Monopoli dagang jadi sama dengan kolonialisme. Deras. Menurunkan budayanya lewat bahasa, makanan, pakaian, organisasi, pidato, dan buku-buku. Mereka sering mengejekku dalam bahasa Inggris, dengan mulut menjijikkan.

Kemudian semua berjalan. Teve tidak hanya mencatat perkiraan cuaca kota-kota kami. Tapi juga kota-kota dunia, nilai mata uang berbagai negara. Musim hujan datang lagi. Ingatkah *supermarket* itu? Tempat kami menata kembali banyak hal, dari kartu kredit hingga meja makan. Pengurusan. Juga pajak-pajak negara. Menata monopoli lewat pelayanan. Lalu bayangan masyarakat maju di ujung sana, membuat jam berdetak lebih cepat lagi. Mereka berpikir: globalisasi telah terjadi. Dunia hanya bisa diselamatkan lewat monopoli. Seperti got terbuka dengan bau panas.

SEMALAMAN sudah, hujan turun dengan lebat. Langit jadi rongga hitam lain lagi. Batasan waktu yang manguap. Orang berada gamang di bawahnya. Ini sebuah pikiran aku kira, ketika masih percaya di langit selalu ada peristiwa: lalu-lintas cahaya dan kesibukan dunia roh. Ia jadi semacam kerinduan dan siksaan, untuk menyatakan diri sendiri, dengan rasa dingin tak terduga.

Angin membawa lapisan-lapisan hujan. Melayang. Menerpa kaca jendela. Seperti ada dunia rapuh di situ, dari gemericik tetesan air. Tak berdaya. Satu-satunya pertahanan adalah tubuh sendiri. Itu pun banyak membuatku tak percaya. Ketika flu datang di pagi hari, tubuh seperti genangan tisu dalam toilet. Padahal aku percaya juga, tubuh adalah semesta lain di pagi hari. Juga semacam bayangan rel kereta api, keras, kaku, dan mengancam.

Pagi di tengah hujan ini, aku siapkan beberapa daftar belanjaan. Kopi. Mie. Tempe. Sambal botol. Semangka. Taplak meja juga. Tapi aku ragu membeli susu. Iklan sudah berlebihan. Bagaimana membayangkan orang mati karena tidak minum susu. Tubuh jadi mengerikan dan rapuh setiap berhadapan dengan teror seperti ini. Seperti VOC yang mengejek dalam bahasa Melayu angkuh.

Di pintu *supermarket* aku ambil tas jinjing plastik. Orang mulai ramai. Nyonya-nyonya dan babu-babu. Dan seperti biasa, aku sering ambil kesempatan memandangi rak-rak ikan dalam *supermarket* itu. Fantasi: sering membuka kenangan lain, di depan ikan-ikan membeku: kematian di antara irisan-irisan es batu. Udara dingin manguap. Dan sebuah dunia termangu di ujung pisau.

Tetapi ketika aku memilih beberapa jenis mie instan, aku berjumpa Karen. Ia seorang Amerika. Aktivistis LSM untuk penyuluhan AIDS. Bertugas di Thai: negeri dengan banyak pelacur terserang virus HIV. Dalam tubuh perempuan ini, mengalir berbagai bangsa dari kakek-neneknya.

Tetapi Karen membenci banyak lelaki Indonesia yang menyimpan histeria seksual ter-

hadap perempuan-perempuan asing. Sejarah VOC seperti membangun banyak tubuh yang meledak oleh rasa asing. Lebih lagi senjata-senjata mengacung, rambut-rambut pirang setiap hari ditayangkan teve, rupanya banyak personifikasi menderita dalam keasingan seperti ini. Seperti hari esok membayang, pada sorotan lampu mobil orang lain.

Tak ada yang berubah pada Karen. Matanya yang bersahabat, tetap terlindung di bawah poni rambutnya yang rata. Dan semacam kebebasan yang bergerak dalam derai tawanya. Sering aku berharap, ada hujan turun dari poni rambutnya, semacam romantika negeri-negeri tropis. Roman dari kesedihan dan kerinduan, yang banyak menguhuni tiupan suling bambu dan pukulan gending. Roman yang menguasai banyak negeri di Asia aku kira, semacam inferioritas dari sisa-sisa kolonialisme.

Sudah seminggu Karen berada di Jakarta. Menemui Halim, pacarnya. Halim punya masa lalu ruwet juga, sebagai keturunan Cina yang lahir di Serang. Sejarah berbagai budaya lokal dan agama-agama, cukup simpang-siur dalam dirinya. Ia memerlukan semacam diri yang lain untuk menyatukannya, dengan cara membenci banyak kekuasaan yang angkuh dan bertele-tele.

Kami kemudian berpisah, setelah membuat janji untuk nonton bersama besok malam.

"KENAPA harus membayar belanjaanmu itu?" Seseorang tiba-tiba menyapaku, ketika sedang antri di depan kasir. Orang itu mirip Karen. Tetapi ia bukan Karen. Tegurannya membuat aku tahu: ia orang asing. Asing dari segala-galanya.

Aku tertarik dengan sapaannya, dan segera keluar dari antrian itu. Berjalan mengikuti "Karen asing"; menyusuri rak-rak makanan kering. Ia berjalan sambil makan sosis, ikan mentah, dan kaleng minuman dingin di tangannya. Langkahnya terasa melayang, membuat bangunan *supermarket* jadi berdenyut, meninggalkan lantai seperti belahan-belahan waktu yang menguap di rongga hitam itu.

"Kenapa kamu berpikir semua ini milik mereka?" Ia memulai percakapan lagi, sambil melempar telur-telur mentah ke berbagai sudut bangunan. "Ambil setiap yang kau suka, seperti kita memeras diri sendiri selama ini. Ini bukan soal moral. Ini semata soal ekonomi. Soal kesewenangan-wenangan, yang dibuat resmi lewat institusi-institusi ekonomi." Karen asing kemudian memanjat salah satu rak kue-kue kering. Duduk di atasnya. Ia melempar kaleng minuman yang telah kosong itu ke arah kasir, melayang menyentuh jidatnya. Kasir cantik dalam seragam biru garis-garis itu, seketika mati. Mayatnya diganti kasir lain.

"Setiap pajak yang kamu bayar dari setiap belanjaanmu, tidak pernah peduli dengan hari esokmu. Kita tidak wajib percaya bahwa ada hari esok, pada setiap lembaran uang yang kita miliki... kwak!" Ia kemudian tiduran di atas rak, sambil menekuk lututnya. Rambutnya tergerai jatuh. Dan sekali lagi, ada belahan-belahan waktu yang ikut tergerai juga di situ.

Kalimat-kalimatnya segera membuat aku jadi orang asing dalam *supermarket* itu. Tanpa paspor dan visa. Di antara nyonya-nyonya yang membeli ayam potong, tomat, keju, dan sabun deterjen dalam kereta dorong. Aku tidak bisa merasakan aliran napas di leherku, dalam rasa as-

ing yang dibawa Karen. Seperti ada lemari es yang terbuka di tanganku, lalu seseorang mengambil kepala ayam yang telah membeku dari dalam.

"Ini adalah sebuah perkenalan....," kataku. Tetapi tiba-tiba aku merasa hanya ada seorang manusia dalam *supermarket* ini, yang menghuni kalimatku. Yaitu si "Karen asing" itu. Sebuah perkenalan yang membuatku mengalami secara lain, setiap keadaan di sekitarku. Kalimat-kalimatnya membuat kepercayaanku goyah terhadap persuasi uang, pajak, aturan-aturan jual-beli, bahkan dengan bahasa yang aku gunakan.

Aku pikir aku akan mengganti lidahku, mungkin juga hidungku dari flu yang lain lagi. Mencuci otak setiap perlu. Mengganti isinya dengan mode-mode berpikir lainnya. Inilah kerapuhan baru, pikirku. Kerapuhan yang bisa membuat aku menikmati setiap perubahan yang berlangsung di sekitarku, untuk menjadi siapa pun.

"Kita keluar," ajakkku.

"Tidak. Aku tinggal di sini.

Aku mahluk *supermarket*! Aku biasa hidup di sini. Tak ada kerja keras. Udara sejuk. Tak ada polusi. Aku dapat kenyamanan dari kematian ikan-ikan yang membeku dalam rak itu. Seperti kebanyakan orang lain juga, yang hidup dari kematian dirinya sendiri," katanya.

Aku tinggalkan si Karen asing itu sebagai sahabat baru. Kami berjanji untuk nonton film besok malam. Aku meninggalkan *supermarket* itu — seperti sarannya, untuk tidak membayar setiap belanjaan yang aku beli. Karen asing itu benar. Aku lewati begitu saja bagian kasir, tanpa ditangkap, sambil melahap daging mentah. Bebas membuang ingus di jalan. Aku merasa telah memasuki kejujuran lain. Lebih murni.

Mencuri tanpa perasaan bersalah dan takut.

Aku mulai berpikir bahwa seluruh kota yang aku kenal sejak lahir ini, tidak punya masa lalu untuk mengklaim dirinya sendiri. Di teras *supermarket* aku ambil tong asbak rokok, lalu aku lempar ke dalam ruang *supermarket*. Suara berkelontongan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran. Kota telah dibangun dari arsitektur kekerasan dan kejahatan. Aku pun telah ikut berdenyut bersamanya.

KAREN asing tidak bersalah. Ia tidak boleh dipukuli satpam. Memasukkannya dalam penjara hanya karena mencuri. Manusia tidak sesederhana itu. Aku tahu manusia punya cinta yang lain lagi, kesedihan yang lain juga. Seperti rongga hitam di langit itu. Manusia tidak pernah bersalah. Kesalahan hanyalah kebimbangan yang membuka pintu orang lain di malam hari. Aku mulai memotong irisan-irisan sosis di meja. Warna merahnya menggoda, seperti birahi yang muncul pada suara berat seorang lelaki.

Apa pun bisa terjadi, Karen, di "Indonesia halo-halo Bandung" ini. Aku tak pernah kenal Eddy Tansil sebelumnya. Tetapi tiba-tiba ia ditangkap, terlibat kredit macet bank dengan jumlah milyaran rupiah. Jadi pusat pemberitaan pers. Aku tak kenal Oki, yang membunuh sekaligus memperlihatkan: betapa mudah generasi muda membeli apartemen mewah di AS, di tengah teori-teori konyol mengenai kemiskinan. Apakah hujan turun juga di rumahmu?

Inilah kiranya sebagian biografi kemewahan. Biografi dari

mereka yang juga tak tahu bagaimana uang dibuat dan beredar di negeri penuh bentakan dan suara keras ini. Biografi yang tak percaya, bagaimana kemewahan bisa membawa perubahan.

Aku juga tak kenal Marsinah, Karen. Tetapi tiba-tiba ia jadi simbol perjuangan buruh, melalui kematiannya yang memedihkan itu. Pers yang haus kebenaran, haus akan masyarakat dan pemerintahan yang bersih, dan ketakutan juga, terus menyurutnya berbulan-bulan. Marsinah telah mati. Dan kini ia jadi poster. Jadi slogan. Untuk penderitaan dan perjuangan buruh. Pers seperti monster-monster pucat di pagi hari.

Banyak hal lahir dan tumbuh di sekitarku, tanpa ayah-ibu yang jelas. Inilah kota tanpa ayah-ibu, aku kira. Setiap penduduk yatim-piatu dari perubahan yang berlangsung di sekitarnya.

Akhirnya aku tidak menonton dengan Karen, pacar Halim itu. Tapi menonton bersama Karen asing. Di kantin bioskop, kami pesan minuman dingin. Dan sekantong popcorn jagung-jagung yang meledak dalam etalase, seperti membeli kebebasan dan keangkuhan Amerika.

Seperti biasa, kami tidak perlu membayar. Dan memasuki ruang putar film tanpa karcis. Aku sempat bertemu dengan Karen, dan aktivis LSM lainnya. Mereka tidak hanya bertugas untuk pelayanan AIDS. Tetapi juga pelayanan KB, pelatihan tenaga kerja pedesaan, dan masalah-masalah perempuan Dunia Ketiga. Mereka ada yang bekerja di Thai, Lombok, atau Medan. Sementara Halim, tetap memperlihatkan kenengnya yang serius, dan tawanya yang menahan tinggi tubuhnya dari orang lain.

Kami menonton *In The Name of The Father*. Kali ini Karen as-

ing tak banyak bicara, diam bersama kegelapan gedung bioskop. Ketika Emma Thompson, yang memerankan pengacara dalam film itu pidato menyerang pejabat-pejabat kepolisian Inggris, yang membuat cacat pengadilan Inggris dalam mengatasi terorisme IRA, Karen asing tiba-tiba bangkit. Wajahnya seperti kapal-kapal VOC yang terbakar, dan semangka berair di matanya.

Malam itu aku pulang, tanpa Karen, tanpa negara, tanpa bahasa, dan kebangsaan juga. Tak ada keterangan identitas apapun di saku celanaku, yang mampu menjelaskan semua ini. Aku tahu, tak ada negara dalam kesunyian seseorang. Tetapi di jalan, aku melihat Karen asing seorang diri, di bawah gerimis malam hari. Ia memainkan-mainkan lendir ingusnya pad tiang halte. Lampu jalan tak mampu menerangi dirinya. Seperti juga beratnya lampu jalan menerangi kota, yang tak cukup mampu mengenali dirinya sendiri.

DI rumah, aku temukan Karen asing sedang mengiris sosis. Di sampingnya ada secangkir kopi, sebatang rokok dalam asbak. Ia seperti dirundung kesedihan seluruh malam. Sebuah kebimbangan yang tak terduga. "Aku telah melakukan banyak hal, untuk percaya aku hidup," katanya. Rambutnya merah dan kering, seperti gundukan masa lalu yang tak tertangani. "Aku telah mencuri, memakai baju banyak orang. Tapi aku tak tahu, bagaimana sejarah datang di malam hari ... kwak!"

"Ada kenyataan yang menterorku, bahwa orang-orang telah mati malam ini. Banyak tubuh yang kehilangan biografinya sendiri. Setiap orang seakan hidup hanya untuk menemani dirinya sendiri. Krisis hubungan berlangsung pada setiap loket tempat kita membayar. Inilah kesedihan yang tak dikenali Tuhan. Kini aku tahu kenapa orang memerlukan deodoran, untuk bau busuk tubuh sendiri yang kehilangan biografi," katanya.

"Ini sabun untukmu," kataku, hampir tak percaya dengan setiap kalimat yang ingin aku katakan. Ia diam. Terkutuklah untuk setiap ketakpercayaan seperti ini. Rumah telah malam. Karen asing kian bertambah malam juga. Pada irisan-irisan sosisnya, aku temui kegagalan-kegagalan orang, untuk menyun hari esoknya sendiri.

Hujan turun lagi. Menemui setiap orang yang tak berani membuka pintunya sendiri. Lalu kulihat Karen asing menutup jari-jari tangannya, dengan genggamannya pisau, bekas irisan sosis itu.

ESOK pagi, bunga-bunga plastik memenuhi supermarket. Cahaya kuning, dan alunan musik di antara bau mangga dan kapur barus. Udara seperti langkah-langkah melayang dan goyah. Aku lihat Karen asing masih tidur dalam tempat pendingin ikan-ikan basah. Wajahnya menahan tidur yang suci. Aku memilih beberapa potong sosis. Beberapa teman akan datang siang nanti, dengan beberapa Karen asing yang lain lagi. Dan aku kira cukup beberapa iris sosis untuk mereka. Untuk banyak perubahan, yang mereka impikan. Seperti banyak impian para aktivis LSM, dalam dunia praksis yang mereka yakini.

Sementara Karen asing tahu, banyak impian yang telah berubah hanya dengan dongeng-dongeng, makanan instan dan tisu. Kwak!

Ia telah mengubah dirinya untuk semua itu. Dan menanamnya di tengah hujan. Seperti melihat masa lalu membekas, pada luka di keningmu. Luka yang kian terasa asing, ketika hujan membayang pada kaca jendela. Dan tak siapa pun bisa menghapusnya.***

Sang Pengeluh

Oleh Yusrizal KW

TEMANKU Unai, seorang pengeluh. Setiap hari, selalu saja ada yang dikeluhkannya. Kepada siapa saja ia bertemu, selalu berkeluh kesah. Pokoknya, bagi Unai, hidup ini seakan pelepas keluhan. Ia senantiasa beribarat seorang yang malang. Penderita ulung.

Kemarin, ia menemui aku. Ia bercerita, tiba-tiba seluruh tubuhnya lemas. Perutnya mual. Tiap sebentar limbung. Tapi, yang paling dominan, tak lebih soal keluarga atau uang tak ada di saku. Atau masalah istri yang dianggap tak solid, atau ketiaknya yang selalu bau bawang.

Sehari sebelumnya, ia bertemu istriku, dan bercerita tentang keluhannya yang lain. Cerita Unai, kata istriku, tiba-tiba ia merasa sangat terikat oleh istrinya yang, masih menurutnya, gembrot dan tak begitu cantik. Apalagi, istrinya senantiasa dianggapnya kurang pengertian. Padahal, menurut Unai, jika ia tertarik akrab dengan seorang perempuan lain, itu hal yang alamiah. Asal tidak menelantarkan istri dan anak. Hanya satu pengertian, tukas Unai, berharap istrinya tak cemburuan.

Sejam setelah ia cerita dengan istriku, istri Unai (namanya Siriah), berkunjung ke rumahku. Kepada aku dan istriku, Siriah mengungkapkan ketegangan hari-harinya menghadapi suami semata wayang.

"Setiap hari, ada saja yang dikeluhkannya," begitu antara lain Siriah berkata. "Wajarkan kalau kita cemburu terhadap suami yang sangat tertarik pada perempuan lain," timpalnya dengan gaya khas, ber-"kita" ke diri sendiri.

Aku dan istri, sudah maklum dengan semua itu. Apalagi, ris setiap hari menerima laporan Siriah dan keluhan Unai. Dan, Siriah, tampaknya cenderung tak menggubris di depan suami, cuma porsinya menceritakan ke orang lain cukup. Hati siapa saja yang mendengarkannya.

"Coba, bayangkan, kalau di rumah, kita selalu memenuhi

kebutuhannya. Di atas ranjang di suruh nungging, kita nungging. Disuruh telentang, kita telentang. Ke kamar mandi ganti suasana kita patuh. Lalu, apa sih kurangnya kita ini!"

Biasanya, Siriah, setelah keterusterangannya itu habis-habisan, ia akan selalu menangis. Kalimatnya selalu berbunyi, "Andaikan ia tahu kita berterus terang begini ke orang lain, ia pasti akan mengeluhkan kita ke orang lain. Kita mohon, kalian jangan sampaikan ke suami kita itu, ya!"

Dengan semua itu, aku dan istri maklum sungguh.

PAGI-PAGI sekali, Unai muncul di teras rumahku. Aku yang baru saja menimbakan air untuk cucian istriku, tak terkejut dengan kedatangan Unai. Terbayang olehku, keluhan terbarunya.

"Mengganggu sebentar, tak apa, kan?" sapa Unai. Aku terseenyum. Kupandang wajahnya yang bulat, dengan kumis tak terurus rapi. Di bagian kepalanya, jelas sekali uban bertumbuhan. Tubuhnya yang kurus tinggi itu, seperti meliuk-liuk seirama tarikan napasnya.

"Ada apa lagi?"

"Istriku terima arisan. Kataanya, uang tersebut untuk beli parabola biar bisa nonton tele-novela sementara aku tak perlu lagi ke luar menumpang nonton. Kalau menurutku, itu kan mubazir. Aku ingin uang itu dibelikan sepeda motor bekas. Kalau sore-sore kan bisa bonceng anak-anak lain-jalan!"

Begitu awal ungkapan Unai. Unai langsung sangat keruh. Ia menghenyakkan pantat di kursi rotan teras rumahku.

"Rasanya, aku ingin pergi saja dari rumah. Semalam, kami bertengkar. Sampai ia berkata sangat kasar ke aku, 'Kamu bisa nonton parabola di tempat orang. Kalau kita, nunggu rumah. Kamu pergi nonton, kita yang jaga anak. Kamu anggap

kita ini istri macam apa?" kata Unai, juga meniru perkataan istrinya.

Seperti biasa, aku tak menjawab. Cuma memberi perhatian dengan menatapnya, lalu mengangguk kecil-kecilan. Begitulah kiat yang kupunya bersama istri, bila bertemu Unai. Setelah ia merasa mengungkapkannya, ia berkata, "Aku cerita ini ke kamu, lantaran sudah merasa saudara dekat saja. Sebetulnya aku malu!"

SEHARI-harinya, Unai bekerja sebagai penjaga sekolah. Untung SK-nya pegawai negeri. Kendatipun demikian, keluhannya sebagai pegawai negeri merupakan antara lain dari sekian keluhannya per hari. Selalu saja, setiap pulang dari sekolah ia bercerita keluhannya ke orang yang kebetulan semeja kopi di kedai dengannya. Mulai dari gaji yang tak naik-naik, beras pembagian yang bergetah, sampai soal kunci pagar yang karatan atau bel yang dentangnya tak bagus dan kepala sekolah menyuruhnya mencari ganti dengan besi pelat mobil yang baru. Atau lagi, ia bisa saja mengeluh melihat kepala sekolah yang pulang terlambat sementara ia ingin pulang lebih awal guna menumpang menonton sepak bola di TV berparabola.

Cuma tak sedapnya, selalu aku dan istri menjadi pendengar wajib keluh kesahnya. Macam-macam saja. Nah, tuh, Unai terlihat bergerak mendekatiku yang sedang memperbaiki pintu pagar.

"Istriku akhirnya membatalkan diri beli parabola," ucapnya langsung. Aku menghentikan sebentar pemasangan engsel pintu pagar yang lepas. Kutatapi ia dengan sedikit senyum.

"Lalu, uang arisan itu dibelikan apa?"

"Sepeda motor bekas, seperti yang kuinginkan waktu cerita

denganmu kemarin!"

"Syukurlah kalau begitu!"

"Apanya yang syukur?" suara Unai tiba-tiba mendesah berat. Tak enak kedengarannya. Kupikir semula ia merasa bahagia. Aku maklum, bakal ada yang dikeluhkannya dari keinginannya yang baru dikabulkan istrinya dari uang arisan.

"Ternyata, setelah timbang terima pembeliannya, aku merasa dirugikan si penjualnya. Motor itu, sulit hidupnya. Pajaknya mati dua tahun. Jika pun bisa diurus, uangnya banyak. Sekarang, istriku malah ngomel-ngomel. Coba, jika ia bersi-

keras beli parabola, tentu tak begini jadinya. Ini malah ngoceh macam-macam. Coba, apa dia bilang. Dia bilang, 'Kita sudah niatkan beli parabola, kamu beli motor juga. Kalau aku bantah, nanti dibilang kita pencemburu. Sekarang, apa jadinya? Hugh!'" Unai berkata sedih, seraya masih mengutip kemarahan istrinya.

"Sudahlah, Nai. Sebaiknya lupakan sesaat! Kumpulkan uang, urus pajak dan servis motormu itu?" kata istriku yang kebetulan tiba bersamaan dengan kedatangan Unai. Unai tak menjawab, kecuali membalik

badan dan pergi begitu saja. Aku dan istri geleng kepala.

Tak lama istri Unai datang. Ia menceritakan perihal suaminya yang merasa menyesal membeli motor bekas dari uang arisan yang semula diniatkan beli parabola.

"Kita sudah tunjukkan besarnya cinta pada dia, tapi dia selalu mengabaikan kasih sayang kita!"

Istriku menarik napas berat, aku pun demikian.

SUATU hari Unai tidak pulang-pulang ke rumah. Siriah kalang kabut cari ke sana ke ma-

ri. Setelah capai, Siriah terjerebab di dipan rumahku. Sedang termangu begitu saja, anaknya datang membawa selembar kertas bertulisan yang didapatnya di lemari pakaian. Surat itu ditulis Unai. Aku turut membacanya.

Aku pergi saja. Aku tak tahan kamu mengeluhiku terus. Kalau ada yang mau beli motor jelek itu, jual sajalah, tak apa. Belikan uangnya ke parabola. Aku rela.

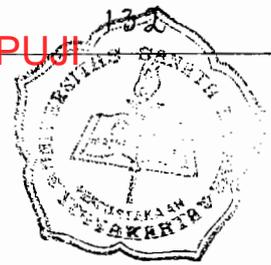
Usai membaca surat itu, mata Siriah berkaca-kaca. Tak tahu, apakah ia sedang terharu atau sedih hebat. Yang jelas, sehabis itu ia menangis keras-keras.

"Coba dari semula kesadaran beli parabola itu muncul, mungkin tak seberantakan ini. Sekarang, ke mana kita mesti jual itu motor," ceracau Siriah sambil menepuk-nepuk dada. Tubuhnya yang berlemak itu terguncang-guncang. Ia terus menangis, seraya bergerak meninggalkan ruang tengah rumah kami. Dari pekarangan, masih terdengar tangisan Siriah.

SUDAH sembilan hari aku dan istri tak mengengar suara Unai dan istrinya. Seperti ada yang hilang. Realitas demikian, lain pula rasanya. Seperti ada yang hilang. Bagaimanapun, bagi kami, Siriah dan Unai keluarga yang unik, yang sesungguhnya menyimpan hakikat hidup yang khas bagi kami. Mereka saling mengasahi dan saling merasa kehilangan dengan cara mereka sendiri.

Di suatu senja, istriku yang baru pulang dari mengikuti pertemuan PKK di kelurahan, membawa kabar bahwa rumah Siriah sudah berparabola. Kualifikasi raksasa itu telah nongkrong di pekarangan rumahnya. Motor butut itu terjual juga akhirnya. Dengan uang yang rendah dari modal dasarnya, Siriah bisa beli parabola bekas. Kebetulan, tangganya mau pindah, dan parabola tersebut bisa dijual murah ke Siriah.

Pantas, menurut beberapa suara lepas, Siriah sejak TV-nya berparabola, jarang ke luar rumah. Sibuk nonton, dan sibuk bercerita tentang telenovela atau melodrama yang bersambung terus. Sekali-kali cerita tentang produk luks yang diiklankan. Begitu juga dua anaknya yang masih kelas II dan



III. SD, sibuk nonton TV. Namun, di situ tak terlihat Unai. Ke mana laki-laki itu? Apakah ia sudah dilupakan istrinya atau sebaliknya. Yang jelas, berarti Unai masih pergi.

Entahlah.

Namun, di suatu malam, di saat hujan lebat, Unai tiba-tiba muncul di rumahku. Ia numpang tidur. Sebelum tidur, ia mengeluh dulu.

"Di luar dugaan, hidupku ini menderita kiranya. Selama aku menghilang, istriku tak pernah mencari. Ketika aku pulang, di rumah ia dan anak-anakku sibuk nonton. Mereka biasa-biasa saja menyambut kepulanganku. Aku sangat menyesal sekali ia beli parabola!"

"Kan kamu yang suruh di selambar surat singkat lalu!"

"Sebenarnya itu aku khilaf. Motor tersebut, ternyata bisa bagus. Tadi aku melihat orang yang membeli dari istriku memakainya. Di luar dugaan istriku mau menjualnya tanpa menunggu aku dulu!"

Aku geleng kepala. Dasar Unai, pikirku.

"Aku malas pulang, kalau ia tak menjemput. Kalau ia masih mencintai aku, jemput ke sini. Malam ini, aku tidur di rumahmu, ya!"

Istriku menyediakan kamar tamu untuk Unai. Sebelum masuk ke kamar tidur, istriku menghadirkan kolak yang dibuatnya sore tadi untuk Unai. Kolak itu disantap Unai habis. Tampaknya ia senang.

Subuh-subuh sekali Unai sudah bangun. Ia duduk-duduk berselempang sarung di ruang tamu. Aku dan istri muncul, mendekati Unai. Kebetulan istriku baru menjerang air panas.

Baru saja kami duduk, terlihat tarikan napas berat Unai.

"Andai aku tak diberi kolak semalam, aku mungkin tidak merasa tersiksa," kata Unai menatap aku dan istri bergantian.

"Kenapa?" tanya istriku, menatap sepasang mata Unai yang memerah.

"Kolakmu terlalu manis, kebanyakan gula. Akibatnya gigiku sakit sekali semalam! Ingin kubangunkan kalian untuk minta obat, tak enak pula. Hugh..." lalu kuapnya pun lepas.

Istriku terdiam.

"Rumah kalian ini banyak nyamuk. Sulit nyenyak kalau

nyamuk banyak ditambah gigi yang sakit," timpalnya santai, bernada menyesali. Unai selalu tak peduli, apakah orang akan tersinggung atau tidak. Aku ingin sekali menggerutu, tapi, karena aku sudah tahu siapa Unai, maka tak kugubris sikapnya itu. Sebenarnya sikapku yang menerima dia apanya ini tidak mendidik. Tapi, apa boleh buat, di sisi itu aku ternyata lemah.

Ketika sinar matahari menerobos masuk lewat jendela yang dinggalkan istriku, terdengar pintu diketuk tiga kali. Istriku menuju pintu dan membukakannya. Di ambang pintu, terlihat Siriah.

"Akhirnya istrimu datang juga menjemput, Nai..." kataku. Unai diam saja. Istrinya mendekati Unai menatap istrinya, lalu kepada aku dan istriku.

"Kita menjemput bapaknya anak-anak..." kata Siriah, seraya mengatakan sesuatu sehingga Unai bersedia diajak pulang. Aku membiarkannya berjalan kaku berduaan meninggalkan rumah kami. Dalam hati aku berkata, keinginan Unai untuk dijemput istrinya terkabul juga. Berarti istrinya masih mencintai Unai.

Dua jam kemudian, Unai datang lagi ke rumahku. Kali ini, ia betul-betul berwajah keruh dan mengeluh berat.

"Menyesal sekali aku berdo'a agar dijemput istri sebagai tanda cinta..." gerutu Unai.

"Lho, ada apa lagi, Nai?" nadaku mulai tak sedap. Unai menatapku, kali ini matanya berkaca-kaca. Setelah kutunggu sekian detik, maka terdengarlah keluhan Unai yang baru, "Istriku mengatakan kepada banyak orang, bahwa aku ngambek dan senang dijemput kalau pergi dari rumah..."

"Lalu?"

"Aku menyesali sikap istriku tersebut. Aku kan jadi malu!"

"Itu saja?!"

Unai menunduk, dan berkata lemah, "Sebaiknya aku tidak ke sini semalam, biar ia semakin sulit menemui aku. Tapi, apakah mungkin, dalam keadaan berparabola istriku bisa membagi waktunya untukku..."

Setelah berkata demikian, Unai pergi. Begitu saja. Ya, pergi untuk — barangkali — keluhannya yang baru. ***

Padang, September 1995